

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Penciptaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang sangat mulia, kehadiran Adam dan Hawa di atas permukaan bumi ini atas perintah Allah swt, dan menjadikan mereka sebagai khalifah.

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah swt, yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniyah. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniyah tersebut, Allah swt, memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas, yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.¹

Pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari *fatoro* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Dalam QS. Ar-Rum/30:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²

¹M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. Revisi Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 42.

²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Pamulang Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2015), h. 404.

Makhluk yang diciptakan Allah swt, yang paling sempurna dalam alam semesta hanyalah manusia, dengan segala kelebihan dan yang paling dimuliakan Allah dengan segala keistimewaan yang diberikan. Sebagaimana di antara seluruh ciptaan-Nya terdapat beberapa makhluk mempunyai sifat dan karakteristik fisik serta morfologi yang hampir serupa namun tak memiliki kemuliaan yang setara dengan manusia.

Proses terciptanya manusia dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan yang terkenal bernama Charles Robert Darwin, yang menyatakan manusia adalah evolusi dari spesies kera atau sejenis monyet berekor pendek. Pada ada sebuah buku yang memiliki judul *on the origin of Species by Means of Natural Selection, Ior The Preservation of Favoured Races in The Struggle for Life*, yang menyatakan bahwa manusia berasal dari spesies kera yang revolusi dari waktu yang sangat lama.³

Teori yang berusaha untuk menelaah eksistensi terciptaan manusia melalui proses perubahan evolusi, dari pembentukan yang sangat sederhana sampai teori pembentukan yang sangat sempurna. Teori yang sering dikenal sebagai teori evolusi. Yang berarti perubahan atau proses pertumbuhan yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama, perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur dan perlahan.⁴

Polemik yang ditimbulkan oleh teori evolusi sangat berdampak panjang di antara berbagai ilmuwan besar. Teori ini berpendapat bahwa manusia berasal dari spesies kera. Sebab, sejak munculnya teori evolusi sampai detik ini, pro kontra

³Maurice Bucaile, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan), h. 1.

⁴ <https://kbbi.web.id/evolusi> diakses pada 25 Agustus 2022.

selalu bermunculan. Paradigma teori Darwin, dalam pengetahuan biologi dewasa ini menjadi rujukan dasar dalam setiap teori-teori mengungkap asal-usul dari perkembangan kehidupan (organisme). Teori Darwin sangat bertentangan dalam pengetahuan kita terhadap asal-usul manusia dari sudut pandang agama yang menyatakan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam as.

Allah swt, juga telah memerintahkan seluruh umat manusia untuk terus belajar, *iqra'* yang maknanya adalah bacalah, telaah, pamilah, dalamilah, maknailah, rangkumlah segala yang ada atau sesuatu di alam raya, yang berada di dalam kajian kitab suci maupun kitab-kitab lainnya.⁵ Dalam kajian embriologi tahap kemajuan manusia dibagi dalam lima tahap.

1. Fase *gametogenesis*, proses pembentukan *igamet* pada pria dengan wanita ataupun perbandingan *germicelli telur* dan sperma.
2. Fase pembentukan minggu pertama terbentuknya proses evolusi menuju implantasi.
3. Tahap pembentukan minggu kedua, terjadinya proses yang membentuk *bilaminar germ disc* (embrio dengan lapis dua).
4. Fase pembentukan minggu ketiga sampai delapan, dikenal dengan massa embrionik, terjadinya pembentukan mekanisme tubuh.
5. Fase perkembangan bulan ketiga menuju siklus kelahiran, merupakan masa fetus merupakan peran plasenta pada pertumbuhan awal manusia.⁶

⁵M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran V XIV* (Cet I Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 363.

⁶Sadler TW, *Langmans's Medical Embryology XII* (Philadelphia: Lippincot Williams & Willkins, 2012), h. II.

Jauh sebelum teori yang penuh polemik dan penemuan ilmu embriologi diatas, Al-Quran telah banyak mencatat ayat-ayat tentang proses bagaimana manusia diciptakan. Manusia diciptakan dengan dua unsur yakni tanah dan ruh (ruh *Ilahiyah*). Maka dilihat dari proses penciptaanya, dapat dikategorikan menjadi dua, yakni proses penciptaan manusia pertama yakni Nabi Adam as, Hawa dan Nabi Isa as, dan proses penciptaan bani Adam (manusia pada umumnya).

Hal ini terdapat perbedaan dalam proses penciptaan Adam dan Bani Adam. Al-Qur'an memberi informasi bahwa Adam merupakan manusia pertama yang Allah swt, ciptakan dari lumpur yang diberi bentuk dijelaskan dalam QS. Al-Hijr/15:26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁷

Lalu ditiupkan “ruh” maka jadilah sosok yang sempurna. Lalu pada penciptaan manusia pada umumnya tidaklah demikian, sebab saripati tanah yang mulanya untuk diciptakan Adam dengan kuasa Allah dirubah bentuknya menjadi cairan yang disebut nutfah QS. Al-Mu'minun/23:13:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).⁸

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Pamulang Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2015), h. 215.

Lalu ayat lain menjelaskan proses kejadian manusia kedua yaitu keturunan Nabi Adam as, Al-Mu'minin/23:12-14:

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ^c ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا لِمَنْ
ضُرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ^c لَيْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَيْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^c إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang Sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki.⁹

Kedua ayat di atas dijelaskan tentang awal mula manusia diciptakan secara umum yakni keturunan Nabi Adam as. Lalu didalam ayat lain terdapat penjelasan secara detail terkait proses penciptaan manusia yang jauh sebelum ilmu embriologi ditemukan.

Menurut Umair Shihab, proses penciptaan manusia terbagi menjadi beberapa fase kehidupan, pertama, fase awal kehidupan berupa tanah yang disebabkan oleh dua hal: 1) Manusia adalah keturunan Nabi Adam as, yang diciptakan dari tanah; 2) Sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. Kedua, saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma dan ovum, yang disebut oleh al-Qur'an dengan istilah nut'fah. Ketiga, kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio (*alaqah*).

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan ...*, h. 308.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, h. 311.

Keempat, proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal darah (*mudgah*). Kelima, proses ini merupakan kelanjutan dari *mudgah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang. Keenam, proses selanjutnya menjadi daging. Ketujuh, proses peniupan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak. Kedelapan, setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia.¹⁰

Sebagaimana Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang ilmu-ilmu biologi, maka tafsir juga telah mengalami banyak peningkatan serta perubahan corak dan ragamnya, salah satunya berkaitan dengan ilmu *al-Tarbi'iyah* atau sering disebut dengan ilmunsains. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskannhal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan tidak dapat ditafsirkan hanyanscara linguistik, tetapi diperlukan sentuhan baru dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dengan model ilmiah.

Seiring waktu, teori baru berkembang biak. Bukan tidak mungkin baginya penemuan modern. Hal ini memaksa para cendekiawan Muslim untuk menciptakan penemuan-penemuan baru untuk tujuan menafsirkann Al-Qur'an dalam gaya ilmiah ini.

Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yangnberkaitan dengan temuan ilmu biologi yang lain. Tafsir juga telah berubah banyak dalam kajian pada corak serta ragamnya. Tidak seperti periode pertama yang hanya menyangkut aturan bahasa dan sejarah. Munculnya tafsir-tafsir ilmiah, salah satunya berkaitan dengan sains. Terlepas dari menjamurnya interpretasi ilmiah akhir-akhir ini, ada banyak pro dan kontra di antara para sarjana Quran. Oleh karenanitu, penulis tertarik untuk

¹⁰Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2015), h. 105-106.

mengkaji proses penciptaan seorang manusia yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan membandingkan dua kitab tafsir dengan model ilmiah kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an karya Tantawi Jauhari melalui tafsir tematik oleh terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tema penelitian ini hanya akan fokus pada ayat-ayat penciptaan. Manusia. Banyak ayat yang mengungkapkan pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia. Peristiwa biologis manusia telah menjadi bahan penting untuk dipelajari dalam ilmu pengetahuan. Apalagi jika dikaitkan dengan teori penciptaan manusia versin Darwin yang masih kontroversial hingga saat ini. Teori akan menjadi penting jika dikaitkan dengan Al-Qur'an yang berisi petunjuk-petunjuk ilmiah yang berkaitan dengan penciptaann manusia.¹¹

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan dua kitab tafsir bercorakkan ilmi dari kitab *Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an karya Tantawi Jauhari* dengan tafsir tematik yang diterbitkan oleh Kemenag RI. Tema penelitian ini hanya akan menfokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia. Banyak ayat yang mengungkap isyarat ilmiah terkait proses penciptaan manusia.

Kejadian biologis manusia menjadi bahan kajian penting dalam ilmu pengetahuan. Ditambah lagi jika dikaitkan dengan teori penciptaan manusia versi Darwin yang penuh dengan polemik hingga saat ini. Teori tersebut akan menjadi penting apabila dikaitkan dengan al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah terkait kejadian penciptaan manusia. Konsep tentang manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran, khususnya kajian filsafat, baik

¹¹Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Lavabet, 2021), h. 419.

filsafat Islam maupun filsafat Barat. Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berfikir karena hakikat manusia adalah subjek yang mengetahui.¹²

Manusia pada umumnya terdiri dari dua substansi, yaitu substansi yang bersifat materi (badan) dan substansi yang bersifat immateri (jiwa) dan hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya yaitu jiwanya. Kesempurnaan manusia diperoleh dengan jalan mempertajam daya berfikirnya.

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu, roh dan jasad. Roh biasa diartikan nyawa atau jiwa, sedangkan jasad berarti tubuh atau raga. Mengenai tubuh atau raga sudah diketahui oleh manusia, tetapi masalah roh (nyawa) atau jiwa, ilmu pengetahuan belum berhasil mengetahui hakikatnya. Allah sendiri telah menyatakan ketidakmampuan manusia untuk mengetahui tentang roh itu. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam Kitab suci al-Qur'an Q.S. Al-Isra'/17: 85:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.¹³

Berdasarkan ayat di atas, terkandung pengertian bahwa:

1. Hakekat roh hanya diketahui oleh Allah swt.
2. Manusia sejak dahulu belum mengetahui hakekat roh tersebut
3. Ilmu pengetahuan manusia belum atau tidak akan mampu menyikap rahasia roh.

¹²Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 317.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, h. 176.

Manusia bisa hidup karena adanya roh, sehingga dapat berpikir dan mampu berpikir. Manusia yang hidup itu disebut insan (manusia). Tetapi bilamana roh terpisah dari jasadnya, maka disebut dengan mayat, bukan disebut insan lagi.¹⁴

Banyak tokoh yang menuangkan pikirannya mengenai manusia, misalnya al-Ghazali, dalam buku Muhammad Yasir Nasution menyimpulkan pandangan al-Ghazali mengenai manusia adalah menyangkut asumsi-asumsi dasar pada manusia, bahwa manusia terdiri dari jiwa, al-ruh dan badan. Hal ini beliau simpulkan dari berbagai buku al-Ghazali, baik dalam buku-buku filsafatnya maupun dalam buku-buku tasawufnya.¹⁵

Murtadha Muthahhari, berpendapat tidak melihat dari sudut pandang tugas dan tujuan manusia diciptakan di dunia ini, beliau juga tidak begitu menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia pertama (Adam). Penjelasan Murtadha Muthahhari, menitik beratkan sisi positif dan sisi negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia, bahwa manusia adalah makhluk material maupun spiritual serta memiliki kelebihan dan kelemahan dibanding dengan makhluk lain.¹⁶

Berbeda dengan konsep Nurcholish Madjid, tentang manusia menitik beratkan masalah tujuan dan tugas manusia diciptakan di dunia ini, beliau juga menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia pertama (Adam).

¹⁴Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* (Edisi Revisi, Surabaya: Al-Ikhlas, 2017), h. 22-23

¹⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Cet. Ke 13, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 155.

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya* (Revisi, Jakarta: Lentera, 2012), h. 214-265.

Menurut beliau manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt, dan menjalankan tugas sebagai khalifah Allah swt, di bumi.

Manusia dipilih menjadi khalifah karena manusia memiliki kelebihan yaitu rasionya atau kecerdasannya, sehingga manusia sanggup menerima pengajaran atau pengertian. Tugas ini merupakan hal pertama yang diterangkan Tuhan tentang manusia. Manusia mempunyai tugas untuk memelihara bumi karena bumi sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia.¹⁷

Konsep tentang manusia memang merupakan masalah yang sentral dalam sistem pemikiran atau pemahaman manusia. Karena hal ini akan membawa pengetahuan kepada manusia untuk mengingat kembali tujuan ia diciptakan. Sikap Nurcholish Madjid, tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia. Nurcholish Madjid banyak menulis buku-buku yang menggambarkan pandangannya tentang manusia walaupun tidak secara khusus ia menuliskan sebuah buku tentang manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas menarik minat penulis, oleh sebab itu penulis ingin mengkaji lebih jauh masalah ini sebagai objek penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Asal-Usul Kejadian Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

B. Identifikasi Masalah.

1. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses kejadian manusia.
2. Penghayatan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang asal-usul manusia.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 159.

3. Nilai-nilai pendidikan dalam asal usul kejadian manusia..
4. Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap asal usul kejadian manusia.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian.

Berdasarkan judul di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dalam asal usul kejadian manusia menurut pandangan Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian berasal dari berbagai fenomena yang dirinci kemudian ditetapkan sebagai fokus penelitian. Fokus suatu rancangan penelitian mengandung pengertian dimensi yang menjadi perhatian untuk diteliti.

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk: (1) membatasi studi, dan (2) memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang, meskipun menarik tetapi tidak relevan. Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan terhadap asal usul kejadian manusia perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Deskripsi Fokus.

a) Nilai-nilai Pendidikan.

Chabib Toha, berpendapat bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁸ Nilai adalah sesuatu yang berdaya guna, bermanfaat, dipandang baik, penting, dan berharga. Semakin baik

¹⁸H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (cet. Ke 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

kegunaan sesuatu itu maka semakin tinggi nilainya. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan.

Menilai berarti menimbang suatu kegiatan, menghubungkan sesuatu dengan yang lain, dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap mempunyai nilai, jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia, baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan juga sosial budaya.

Nilai-nilai dalam perspektif Pendidikan Agama Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dimurkai oleh Allah swt. Kemudian bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yaitu : wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

b) Asal usul Kejadian manusia.

Umat yang mengakui dan meyakini rukun iman yang enam, maka sudah sepantasnya kita mengakui bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya literatur yang paling benar dan bersifat global bagi ilmu pengetahuan dalam QS. Al-Baqarah/2:2-3;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki, yang Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁹

¹⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 3-4.

Memperhatikan ayat tersebut maka kita seharusnya tidak perlu berkecil hati menghadapi orang-orang yang menyangkal kebenaran keterangan mengenai asal usul manusia. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki unsur utama yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu *Iman kepada yang Ghaib*. Ini sebenarnya tampak pula dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh mereka dalam menguraikan masalah tersebut yaitu selalu diawali dengan kata kemungkinan, diperkirakan, dsb. Jadi sebenarnya para ilmuwanpun ragu-ragu dengan apa yang mereka nyatakan.

c) Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama adalah kata yang terdiri dari kata pendidikan dan agama. Dalam rujukan kata bahasa Indonesia secara keseluruhan, instruksi berasal dari kata pelajar, diberi awalan "pe" dan tambahan "an", dan itu berarti "metode yang terlibat dengan mengubah mentalitas dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui upaya mendidik dan mempersiapkan.

Sedangkan arti dari mendidik itu sendiri adalah untuk mengikuti dan memberikan persiapan (mendidik) dalam hal etika dan pengetahuan jiwa. Sekolah adalah siklus yang menghadirkan dan menyamakan kualitas sosial kepada Cara pandang dan mentalitas mahasiswa diharapkan sesuai dengan yang diinginkan oleh bahan ajar.²⁰

Pembahasan seputar Pendidikan Agama Islam kerap kali tertukar atau disalahkaprahi dengan istilah pendidikan Islam. Abdul Rahman menjabarkan bahwa istilah PAI lebih diorientasikan pada aplikasi beribadah dan beragama secara praktis. Diksi 'pendidikan Islam' lebih berorientasikan pada pemahaman

²⁰Mukhtar Zaini Dahlan, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Landasan Dasar, Konsep, Dan Aplikasi* (Sibatik Journal | Volume 1 No. 2, 2022), h. 2-3.

agama Islam secara falsafati, pemikiran dalam kerangka konseptual, atau dengan kata lain pendidikan Islam yang lebih bersifat abstrak.²¹

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu:²²

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah swt, memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri.
- 2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah swt, yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan

²¹Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi - Materi*, Eksis 8, No. 1 (2012): 2053–2059.

²²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019), h. 13.

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan substansi asal usul kejadian manusia.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan terhadap asal usul kejadian manusia.
- c. Untuk mendeskripsikan perspektif pendidikan agama Islam tentang asal usul kejadian manusia kegunaan penelitian.

2. Kegunaan Penelitian.

a) Kegunaan Teoritis.

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an.

b) Kegunaan Praktis.

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk dalam memahami tentang nilai-nilai pendidikan asal-usul manusia atau penciptaan manusia, sebagai motivasi pada umumnya dan pada khususnya agar dapat mengenal dirinya sendiri, dan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Cet. ke 5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.183.

E. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi asal usul kejadian manusia ?
2. Bagaimana nilai pendidikan terhadap asal usul kejadian manusia ?
3. Bagaimana asal usul kejadian manusia perspektif Pendidikan Agama Islam?

F. Tinjauan Pustaka.

1. Penelitian yang Relevan.

Penelitian tentang proses kejadian manusia sering dilakukan, antara lain: Nurmaleni yang berjudul *Studi Tentang Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki (Kajian Takhrijul Hadis)* menjelaskan bahwa mengenai Hadis tentang penciptaan hawa dari tulang rusuk tidak harus dipahami secara tekstual tetapi hanya secara kiasan, dalam artian bahwa Hadis tersebut memperingatkan kepada kaum laki-laki agar menghadapi kaum perempuan dengan bijaksana.

Kelembutan sifat wanita kalau diperlukan kasar akan fatal, seperti fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok, jika Hadis tersebut di pahami secara tekstual sangat bertentangan dengan al-Qur'an, dan al-Qur'an hanya mengajarkan keseimbangan dan keadilan pria dan wanita adalah sebagai mitra, tidak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadiannya.²⁵

Marlina Ratna Sari, *Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*. Menjelaskan bahwa penciptaan wanita pertama menurut Al-Qur'an

²⁵Nurmaleni, *Studi Tentang Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki (Kajian Takhrijul Hadis)* (Penelitian, 2013).

adalah proses penciptaannya sama dengan Adam, karena keduanya tidak bisa di pisah-pisahkan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan utuh, karena di pahami dari lafal *min nafsini wahidah dan minha zaujaha*, mengenai tentang hadits yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk shahih adanya, baik dari segi matan maupun sanadnya, hanya saja tulang rusuk (*dhila'*) bersifat *majazi* (kiasan) bukan dari tulang rusuk sebenarnya, tetapi perangnya adalah seperti tulang rusuk yang bengkok.²⁶

Heru Juabdin Sada, Manusia dalam Perspektif Agama Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari seluruh ciptaan Allah swt., Ada beberapa potensi yang membuat manusia lebih unggul dan sangat erat hubungannya dengan agama.²⁷

1. Manusia keturunan Adam as, fisiknya berasal dari tanah, bukan dari hewan.
2. Mempunyai bentuk dan struktur fisik yang relative lebih baik dan sempurna.
3. Memiliki ruh dan jiwa (potensi akal, emosi, kesadaran, dan kemauan).
4. Potensi hidayah (fitrah/instink, indera, akal, agama (wahyu), dan taufik (bimbingan secara langsung).
5. Diberikan potensi oleh Allah swt, berbuat baik atau berbuat buruk (Asyams/91:7-8).

²⁶Marlina Ratna Sari, *Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis* (Penelitian, 2012).

²⁷Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 7, Mei 2016).

6. Diberi amanah sebagai khalifah Allah swt., di muka bumi (QS. Al-Baqarah/2:30), kedudukan sebagai hamba Allah swt., (QS. Ad-Dhaariyat/51:56).
7. Semua yang diciptakan di alam semesta untuk manusia (QS. Al-Baqarah/2:29. Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan manusia, mereka hendaklah menyadari akan eksistensi dirinya di dunia, bahwa pada hakikatnya mereka diciptakan oleh Allah swt., tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS. 51: 56) dan menjadi khalifah-Nya (QS. Al-Baqarah/2:30).

Jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhalifahan-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi dan kemampuan yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat serta tinggi derajatnya.

Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadis*. hasil penelitian dari proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam kurikulum Qur'an hadist adalah sebagai berikut:²⁸

1. Proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 12-14, Al-Insan ayat 2, dan Ar-Rahman ayat 14.
2. Adapun tujuan manusia diciptakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2:30.

²⁸Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadis* (Tesis, 2011).

3. Materi proses penciptaan manusia terdapat pada kurikulum Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Qur'an Hadis kelas X semester I, yang menjelaskan bahwa:
 - a. Semua manusia diciptakan dari materi yang sama yaitu diciptakan dari sari pati setelah melalui proses sesuai dengan Sunnatullah.
 - b. Proses terciptanya bentuk fisik manusia dalam rahim seorang wanita dari mulai bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita dalam rahim berlangsung 120 hari.
 - c. Lalu barulah Allah swt., meniupkan ruh ke dalamnya, sehingga barulah ia layak disebut manusia.

Lily Agustina, 2018. *Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Ruh al-Bayan Dan Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dari hasil analisis yang penulis teliti, dapat ditemukan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa Nabi Adam as. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt., Setiap manusia harus mempercayai hal-hal ghaib yang memang terkadang tidak masuk akal.²⁹

Manusia diciptakan dari tanah supaya manusia mempunyai sifat tawadlu dan bisa menjadi pemimpin yang baik di muka bumi ini. Dan juga tanah itu bisa memadamkan api syahwat, kemarahan dan ketamakan. Menurut Ismail Haqqi, Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya.

Kemudian ditiupkannya sebagian dari ruh Allah swt, tanpa perantara pula. Setelah ruh ditiupkan kepada Nabi Adam as, maka Adam sudah mempunyai kesiapan untuk ber *tajalli*. Sedangkan menurut Fakhruddin ar-Razi manusia terdiri

²⁹Lily Agustina, *Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûh al-Bayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)* (Tesis, 2018).

dari dua sel, yaitu prebiotic dan organic kedua sel ini diambilkan dari tanah, oleh karena itu setiap manusia disimbolkan atau diciptakan dari tanah.

Muhamad Hasan, Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga Lembaga Pendidikan. Jurnal tersebut di dalamnya berupaya untuk menjelaskan tentang tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an. Adapun kesamaan dari penelitian yang kami bahas yaitu sama-sama membahas tentang tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an dan perbedaannya, penelitian yang Muhamad Hasan, lakukan itu membahas tujuan diciptakannya manusia hanya sebagian saja. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian ini di dalamnya membahas tentang semua tujuan-tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an.³⁰

Sumarno, Urgensi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Islam dan Protestan yang mana di dalamnya membahas tentang tujuan-tujuan penciptaan manusia menurut Islam dalam al-Qur'an dan tujuan penciptaan manusia menurut protestan dalam al-Kitab. Adapun persamaan dari penelitian kami yaitu sama-sama membahas tentang tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan perbedaannya terletak dari penelitian yang saya lakukan hanya membahas semua tujuan penciptaan manusia yang ada dalam al-Qur'an saja dan adapun penelitian yang mereka lakukan ialah mereka membahas tujuan penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan membandingkan antara tujuan manusia menurut al-Qur'an dan menurut al-Kitab.³¹

³⁰M Hasan, *Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-lembaga Pendidikan Palu* (Jurnal, 2010).

³¹Sumarno Maulana Masudi, *Urgensi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam dan Protestan* (Jurnal, 2016).

2. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmaleni yang berjudul Studi Tentang Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki (Kajian Takhrijul Hadis) dengan penelitian yang akan dilakukan sangat jelas karena pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang wanita yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kajian tentang asal usul kejadian manusia.

Perbedaan yang terlihat jelas antara penelitian yang dilakukan oleh Marlina Ratna Sari yang berjudul Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Asal Usul Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang penciptaan perempuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji secara universal tentang proses kejadian manusia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Heru Juabdin Sada, dengan judul Manusia dalam Perspektif Agama Islam dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Asal Usul Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam yaitu pada penelitian terdahulu mengkaji hanya pada manusia dalam Agama Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang asal usulnya kejadian manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hakim, Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadis dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Asal Usul Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Agama Islam dapat dilihat perbedaannya

yaitu pada penelitian terdahulu penciptaan manusia yang implikasinya terhadap kurikulum Qu'an Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji asal usul kejadian manusia menurut Pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh Lily Agustina, 2018. Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Ruh al-Bayan dan Tafsir Mafatih al-Ghaib) dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Asal Usul Kejadian Manusia dalam al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam adalah pada penelitian terdahulu mengkaji penciptaan manusia dengan membandingkan Tafsir Ruh al-Bayan dan Tafsir Mafatih al-Ghaib, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji asal usul kejadian manusia menurut Pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasan, Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga Lembaga Pendidikan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Asal Usul Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam, adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang tujuan penciptaan manusia yang fungsinya kepada lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang asal usul kejadian manusia menurut pendidikan Islam.

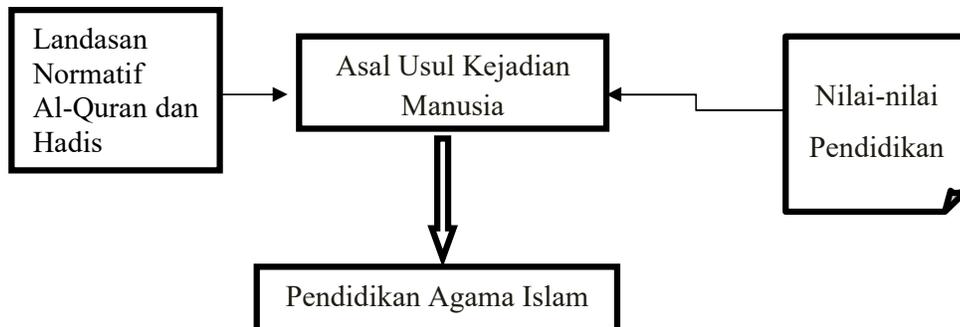
Penelitian yang dilakukan oleh Sumarno, dengan judul Urgensi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Islam dan Protestan dan penelitian yang akan dilakukan dengan judul asal usul kejadian manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam, sangat terlihat perbedaan yang mendasar dimana pada penelitian terdahulu mengkaji tentang urgensi penciptaan manusia menurut Islam dan protestan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang asal usul kejadian manusia menurut pendidikan Islam.

G. Kerangka Teoretis Penelitian.

Pada penciptaan manusia, mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar.

Tetapi hal tersebut dapat di jelaskan mengenai proses penciptaan manusia dalam kitab al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam surat al-Mu'minin ayat 12-14 yang menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut jelas terlihat bagaimana proses penciptaan manusia dimulai dari tahap *sulalah* (saripati makanan) kemudian nutfah (*sperma*) lalu terjadi konsepsi (pembuahan) dan masuk kedalam rahim (menjadi *embrio*) kemudian berkembang membentuk *'alaqah* kemudian berproses menjadi *mudhghah*, *'izaman* (tumbuh tulang belulangnyanya) kemudian tulang-tulang itu dibungkus dengan daging.

Setelah terbentuk manusia yang utuh, kemudian Allah swt., meniupkan (*nafakha*) kepadanya ruh-Nya kemudian jadilah ia makhluk yang unik (*khalqanAkhar*). Disebut demikian karena manusia memiliki substansi psikis yang berasal dari substansi tuhan sama sekali tidak dimiliki makhluk-makhluk lain.



Gambar I: Kerangka Pikir Penelitian.

H. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

a. Jenis Penelitian.

Penelitian disertasi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³²

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³³

Mahmud, berpendapat dalam bukunya metode penelitian pendidikan menjelaskan bahwa penelitian. kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.³⁴

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Abdul Rahman Sholeh, berpendapat penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data

³²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

³⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung CV Pustaka Setia, 2011), h. 31.

informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.³⁵

Penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga, dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.³⁶

Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis Hasyim Asy'ari. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan

³⁵Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

³⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan ...*, *op-cit*, h. 3.

yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Holsti dalam Syamsul Ma'arif berpendapat *bahwa content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.³⁷

b. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory*

³⁷Syamsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), h. 65.

(menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).

Proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).³⁸

Kutipan ini dapat dipahami bahwa penulis menekankan akan pentingnya proses dalam penelitian dibandingkan hasilnya. Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Yang menjadi perbedaan hanyalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.³⁹ Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi maupun dari literatur yang lain.

2. Sumber data.

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang proses kejadian manusia dalam perspektif pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8-13.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a) Sumber data primer.

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁴⁰ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni buku berjudul *experience and education* karya John Dewey. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁴¹ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.

Penulis memilih buku ini karena ada beberapa alasan. Pertama, penulis ingin mengungkapkan konsep nilai-nilai pendidikan dalam asal usul kejadian manusia yang ada dalam buku ini. Kedua, penulis ingin mencari relevansi antara pendidikan proses kejadian manusia dalam perspektif pendidikan agama Islam.

b) Sumber data sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁴² Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang proses kejadian manusia dalam perspektif

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 15.

⁴¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

⁴²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, h. 152.

pendidikan agama Islam selain itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek.⁴³

Studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi sertainterpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai asal-usul kejadian manusia persfeksi pendidiakn agama Islam dan literatur-literatur yang relevan dengan penilitian ini.

3. Tahap Pengumpulan Data.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian.

Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

b. Membaca bahan kepustakaan.

Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi pengetahuan dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal.⁴⁴ Membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara

⁴³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, h. 91.

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, h. 32.

mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

c. Membuat catatan penelitian.

Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan.⁴⁵ Kerena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.

d. Mengolah catatan penelitian.

Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) karena dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman.

4. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

Penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu asal-usul kejadian manusia dalam perspektif pendidikan agama Islam serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai asal-usul kejadian manusia dalam perspektif pendidikan agama Islam dan literatur yang

⁴⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, h. 48.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308.

relevan dengan penelitian ini. Syamsul Ma'arif, berpendapat untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (*content analysis*) atau kajian isi, dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep *content analysis* atau kajian isi tersebut, yaitu:⁴⁷

- 1) Barelson, mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.
- 2) Weber, menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi.
- 3) Krippendorff, kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dari data atas dasar konteksnya.
- 4) Holsti, menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini kajian isi atau *content analysis* menurut pengertian terakhir yang digunakan. Dalam teknik pengumpulan *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti, yakni;
 - a) Penentuan unit analisis.

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah

⁴⁷Syamsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari...*, h. xxiii.

dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.⁴⁸

b) Penentuan sampel.

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata.⁴⁹ Sampel dalam studi kali ini adalah, buku yang membahas tentang asal-usul kejadian manusia dan pendidikan Islam.

c) Pencataan data.

Melakukan pencataan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.⁵⁰

5. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹ Perlu digaris bawahi di sini, bahwa

⁴⁸Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), h. 162-163.

⁴⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra ...*, h. 163.

⁵⁰Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra ...*, h. 136.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, h. 334.

analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis.

Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.⁵² Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya memadatkan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.⁵³

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menela'ah data yang tersedia yaitu, buku yang membahas tentang zikir dan kecerdasan spiritual. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir.

Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan dengan pembuatan koding data (usaha penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data, ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahapan ini, lalu dimulai

⁵²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, *op.cit.*, h. 164.

⁵³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra ...*, h. h. 164.

tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara mejadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Penafsiran data mempunyai tujuan yang akan dicapainya, menurut Schalztman dan Strauss dalam Syamsul Ma'arif, ialah salah satu dari tiga berikut ini: deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif.⁵⁴ Namun demikian, tujuan utama penafsiran data ialah mencari teori substantif.

Penyusunan teori substantif adalah untuk memperoleh teori yang baru yaitu teori dari dasar (*grounded theory*), analisis menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis, kemudian mentransformasikan metafora itu kedalam bahasa disiplinnya.

Langkah pertama dalam penafsiran data ialah menemukan kategori dan kawasannya. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti telah menjadi bagian teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsial.

Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proporsisi (rancangan usulan) yang menunjukkan hubungan. Proses ini dilanjutkan hingga diperoleh hubungan yang cukup, yaitu sampai analisis menemukan petunjuk metafora atau kerangka berfikir umum.

Hubungan ini berfungsi sebagai aturan tetap untuk digunakan sebagai kriteria inklusi-eksklusi. Setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis, langkah selanjutnya adalah menuliskan teori tersebut dengan bahasa disiplin ilmu masing-masing dengan memilih salah satu di antara beberapa cara penulisan. Cara penulisan teori tersebut adalah cara argumentasi, deskripsi,

⁵⁴Syamsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah Hasyim Asy'ari...*, h. xxv.

pembandingan (komparasi), analisis proses, analisis sebab-akibat dan pemanfaatan analogi. Secara terinci, teknik analisis data akan diuraikan sebagai berikut;

a. Analisis Konten.

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁵⁵

Harold D. Lasswell, berpendapat bahwa analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁵⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi buku *experience and education* karya John Dewey, terkait dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman. Setelah penulis memahami konsep pendidikan berbasis pengalaman, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan konsep tersebut. Krippendorff, memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, *op-cit*, h. 220.

⁵⁶Walter Rinaldy, *Analisis Isi*, <http://rinaldytuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, 17 November 2021.

yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:⁵⁷

- 1) *Unitizing* (peng-unit-an).
- 2) *Sampling* (pe-nyamling-an).
- 3) *Recording/coding* (perekaman/koding).
- 4) *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data.
- 5) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.
- 6) *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

b. Analisis Induktif.

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵⁸

c. Deskriptif Analitik.

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.⁵⁹

⁵⁷Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction ot its Methodology* (London: sage Publications, 1991), h. 32.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, op-cit, h. 335.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, h. 335.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TERHADAP ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA

Manusia adalah makhluk-Nya yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Manusia dilengkapi akal untuk berfikir yang membedakannya dengan binatang. Mengenai proses kejadian manusia, dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bentuk yang sebaik-baiknya kemudian ditiupkan ruh kepadanya hingga menjadi hidup. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Hijr/15:28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹

Diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia.

Banyak ahli ilmu pengetahuan yang mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang

¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Pamulang Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2015), h. 217.

mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *pithecanthropus* dan *meghanthropus*.

Di lain pihak banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Khususnya agama Islam yang meyakini bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam as. Disusul Siti Hawa as, dan kemudian keturunan-keturunannya hingga menjadi banyak seperti sekarang ini.

A. Konsep Manusia.

Manusia adalah salah satu *ordo primata* yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan dengan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial.²

Ibnu Arabi salah seorang filsuf muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah swt, di muka bumi.³

Al-Ghazali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan kholifah Allah di bumi. Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial

²Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 152.

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Cet. I, Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 1.

yang tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs* (jiwanya).⁴ Jiwa manusia merupakan substansi *immaterial* yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.⁵ Selain itu jiwa bersifat latif, rohani, robbani dan tetap abadi sesudah mati.⁶ Selain jiwa, al-Ghazali dalam menyebutkan esensi manusia, beliau juga menggunakan *al-qolb*, *al-ruh* dan *al-'aql*.⁷

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, memperinci manusia menjadi delapan prinsip, yaitu :⁸

- 1) Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagad raya ini.
- 2) Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- 3) Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
- 4) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi : badan, akal dan ruh.
- 5) Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor -faktor warisan (pembawaan) dan alam sekitar (lingkungan).
- 6) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.

⁴Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Cet. keempat, Jakarta: Ruhama, 2015), h. 26.

⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 31.

⁶Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, ..., h. 29.

⁷Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Cet. III Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 88.

⁸Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgungul* (cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 2014), h. 103-156.

- 7) Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
- 8) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Sedangkan dalam memandang manusia dari sudut prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, Ali Syari'ati, sebagaimana dikutip oleh Achmadi, mendeskripsikan manusia menjadi tujuh prinsip:⁹

- 1) Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang lain, dan mempunyai esensi kemuliaan.
- 2) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- 3) Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
- 4) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- 5) Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di hadapan alam dan Tuhannya.

⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 21-22

- 6) Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya ia tidak menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.
- 7) Manusia adalah makhluk moral, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).

Tentang manusia, ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad memberikan kesimpulan:¹⁰

- 1) Manusia adalah makhluk mukallaf (makhluk yang diberi amanat/ memikul tanggung jawab).
- 2) Manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan (*‘ala suratil Kholiq*).

Pengertian yang terakhir inilah yang dapat mewakili pengertian manusia dalam arti luas yang mewakili manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dan juga sebagai hamba Allah swt, yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang dilakukannya.

B. Proses Kejadian Manusia

Manusia adalah makhluk dan bukan ada dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah swt. Dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah telah dijelaskan dengan jelas mengenai proses kejadian manusia. Seperti firman Allah swt. dalam QS. Al-Insaan/76:2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

¹⁰Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah* (Beirut : Dar alKutub al-Arabiyah, 2016), h. 109

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.¹¹

Dilihat dari proses penciptaannya, al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: pertama, disebut dengan primordial. Ini adalah proses kejadian Adam as. Allah swt, menciptakannya dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shol* (tanah liat), *min hamain masmun* (tanah lumpur hitam) yang dibentuk Allah swt, dengan seindah-indahnya, kemudian Allah swt, meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri.

Kedua, adalah penciptaan manusia melalui proses biologi yang dapat difahami secara sains empirik. Dalam proses ini manusia diciptakan oleh Allah swt, dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nuthfah itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kemudian kepadanya ditiupkan ruh.¹² Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Mukminun/23:12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿٢٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
 النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ
 خَلْقًا ۗ آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani dalam

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 439.

¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, ..., h. 15.

tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.¹³

Dari ayat di atas Al-Ghazali, mengungkapkan tentang penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan sari pati tanah Nabi Adam as yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya.

Cikal bakal atau sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati beberapa proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim setelah menjalani proses transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh yang harmonis (*jibillah*) dan menjadi cocok untuk menerima roh.

Sampai proses murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima rohnya langsung dari Allah swt, di saat embrio sudah siap dan cocok untuk menerimanya. Ketika terjadi pertemuan antara roh dan badan terbentuklah suatu makhluk baru, yaitu manusia.¹⁴

Penciptaan manusia yang berawal dari penciptaan Adam as, selalu memberikan penekanan pada tiga hal, yaitu:

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 341.

¹⁴Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1401 H/ 1981 M), h. 115-116.

- 1) Sisi positif manusia yaitu peniupan ruh Allah/ruh Ilahiyah, ilmu dan kemampuan yang bila digunakan secara benar akan menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk lain.
- 2) Sifat jahat, keangkuhan dan keserakahan yang sebenarnya merupakan sifat asli syaitan dan merupakan sisi yang paling rendah dari manusia karena diciptakan dari unsur tanah yang tidak mampu melihat kebenaran yang lebih tinggi karena kebenaran tinggi ini hanya pada ruh Allah swt.
- 3) Sifat jahat hanya mampu menyentuh manusia yang hanya mementingkan kepuasan lahiriah karena diciptakan dari aspek tanah dan tidak akan menjadi manusia jika manusia benar-benar lebih dikuasai aspek kejadiannya.¹⁵

Ketiga sifat ini senantiasa ada pada setiap manusia. Tergantung pada bagaimana manusia mempergunakannya. Dia bisa menjadi makhluk yang paling mulia bahkan melebihi malaikat sebagaimana diterangkan dalam berbagai ayat al-Qur'an jika dia dapat menempatkan sisi positif/sisi ruh ilahiyah pada dirinya. Sedangkan, jika yang terjadi adalah kebalikannya, maka ia akan mencapai kedudukan yang sejajar atau bahkan lebih rendah daripada hewan.

Selain itu, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya kedokteran yang semakin maju ini juga telah meneliti tentang proses kejadian manusia ini yaitu sejak bertemunya sperma dan ovum dalam rahim ibu (masa inkubasi), hingga terbentuk manusia yang dilahirkan ke dunia. Sekarang ini dalam dunia kedokteran proses melahirkan manusia tidak hanya melalui rahim ibu, tetapi bisa dengan proses bayi tabung misalnya.

Bahkan yang terbaru dan perlu ditanyakan sah tidaknya menurut Islam adalah seperti proses implantasi embrio ke dalam rongga perut laki-laki, karena hal ini menyalahi kodrat yang telah ditentukan bahwa yang melahirkan itu adalah

¹⁵Djamaluddin Darwis, *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 109-110.

seorang perempuan bukan seorang laki-laki. Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*).

Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh (QS, Al Mu'minuun/23:12-14). Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah swt. ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *'alaqah* dan 40 hari *mudghah*.

C. Asal Usul Manusia.

Seperti penjelasan di atas tentang proses kejadian manusia, bahwa manusia pertama adalah Adam as. Jadi asal usul manusia berasal dari Adam as. menurut keterangan ini. Akan tetapi mengenai asal usul manusia ini terdapat dua pendapat, yang satunya sesuai dengan keterangan di atas bahwa asal usul manusia dari Nabi Adam a.s, ini merupakan pendapat para ahli agama sesuai dengan kitab-kitab suci sebagai dasar (termasuk agama Islam).

Pendapat kedua berdasarkan penemuan fosil-fosil oleh para ilmuwan berpendapat bahwa asal usul manusia sesuai dengan teori evolusi merupakan hasil evolusi dari kera-kera besar (manusia kera berjalan tegak) selama bertahun-tahun dan telah mencapai bentuk yang paling sempurna.

Teori ini mempunyai kelemahan karena ada beberapa jenis tumbuhan yang tidak mengalami evolusi dan tetap dalam keadaan seperti semula. Seperti

ganggang biru yang diperkirakan telah ada lebih dari satu milyar tahun namun hingga sekarang tetap sama. Lain halnya dengan apa yang tertulis dalam kitab, khususnya Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an jika dipadukan dengan hasil penelitian ilmiah menemukan titik temu mengenai asal usul manusia ini.

Terwujudnya alam semesta ini berikut segala isinya diciptakan oleh Allah dalam waktu enam masa. hal ini sesuai dengan firman Allah swt, QS. Al Furqaan/25:59;

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ
فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.¹⁶

Keenam masa itu adalah *Azoikum*, *Ercheozoikum*, *Protozoikum*, *Palaeozoikum*, *Mesozoikum*, dan *Cenozoikum*. Dari penelitian para ahli, setiap periode menunjukkan perubahan dan perkembangan yang bertahap menurut susunan organisme yang sesuai dengan ukuran dan kadarnya masing-masing. (tidak berevolusi). Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Furqaan/25:2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 153.

dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.¹⁷

Dari perpaduan antara Al-Qur'an dengan hasil penelitian ini maka teori evolusi Darwin tidak dapat diterima. Dari penelitian membuktikan bahwa kurun akhir (*cenozoikum*) adalah masa dimana mulai muncul manusia yang berbudaya dan Allah menciptakan lima kurun sebelumnya lengkap dengan segala isinya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh manusia.

Hal ini dijelaskan oleh Allah di dalam salah satu firman-Nya dalam QS.

Al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁸

Kemudian di Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁹

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 121.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 5.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 8.

Untuk memelihara kelebihan ilmu yang dimiliki oleh Adam a.s maka Allah swt, berkenan menurunkan kepada semua keturunannya agar derajat mereka lebih tinggi dari pada makhluk yang lain. Apabila kita menilik kepada literatur yang berkaitan dengan masalah antropologi, maka akan tampak sekali keraguan dari para ahli antropologi sendiri, apakah *homo sapiens* itu benar-benar berasal dari *pithecanthropus* dan *sinanthropus*? berbagai pertimbangan akhirnya para ahli berkesimpulan bahwa *pithecanthropus* dan *sinanthropus* bukanlah asal dari *homo sapiens* tetapi keduanya adalah makhluk yang berkembang dengan bentuk pendahuluan yang mirip dengan manusia kemudian musnah. Firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَآءَ وَحَنُۢنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ ۗ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.²⁰

Dari ayat ini banyak mengandung pertanyaan, siapakah makhluk yang berbuat kerusakan yang dimaksud oleh malaikat pada ayat di atas. Dalam literatur Antropologi memang ada jawabannya yaitu sebelum manusia *homo sapiens* (manusia berbudaya) memang ada makhluk yang mirip dengan manusia yang disebut *pithecanthropus*, *sinanthropus*, *neanderthal*, dan sebagainya yang tentu saja karena mereka tidak berbudaya maka mereka selalu berbuat kerusakan

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 7.

seperti yang dilihat para malaikat. Nama-nama makhluk yang diungkapkan para ahli antropologi diatas dapat pula ditemui dalam pendapat para ahli *mufassirin*. Salah satu diantaranya adalah al-Barwasi, mengatakan: Yang dimaksud dengan makhluk sebelum Adam a.s diciptakan adalah Al Jan yang kerjanya suka berbuat kerusuhan.²¹

D. Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia.

Bicara tentang tujuan dan fungsi memang sedikit rancu. Keduanya hampir sama dan biasanya jika sesuatu hal mempunyai tujuan pasti juga mempunyai fungsi. Dalam bahasa Indonesia, kata tujuan biasanya diikuti oleh kata agar atau supaya. Sedangkan kata fungsi diikuti kata untuk. Dalam Disertasis ini akan dijelaskan tujuan dan fungsi penciptaan manusia, karena tidak mungkin Allah swt., menciptakan manusia tanpa ada maksud tertentu dibalik penciptaan itu.

Allah swt, menjelaskan bahwasannya penciptaan manusia tidaklah untuk main-main. Melainkan dengan fungsi dan tugas yang antara lain: untuk mengemban amanah, untuk mengabdikan, sebagai kholifah di muka bumi, untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.²² Menurut Mochamad Ngemron, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk:²³

- a. Untuk berbuat baik,
- b. Untuk mengabdikan,

²¹al-Barwasi, Ismail Haqqi ibn Musthafa al-Hanafi alKhalwati, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), h. 319.

²²Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Cet. XII, Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 81.

²³Mochamad Ngemron, *Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam*, dalam M. Thoyibi dan M. Ngemron (ed.), *Psikologi Islam* (Cet. II, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 55-56.

- c. Memiliki tujuan (tanggung jawab),
- d. Memerintah seluruh alam,
- e. Manusia memiliki kemampuan tak terbatas,
- f. Menjadi manusia sempurna lewat pemberian wahyu.

Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah artinya sebagai hamba Allah swt, agar menuruti apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt. Manusia yang diciptakan oleh Allah swt. dengan sebaik-baiknya bentuk dan seindah-indahnya rupa dengan dilengkapi akal supaya dapat digunakan berfikir, panca indera, hati dan sebagainya supaya manusia bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Sedangkan fungsi dari penciptaan manusia ini secara global kami menyebutkan tiga kalsifikasi, yaitu:

1. Manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah swt, sebagai pengembalian amanat. Diantaranya yang dibebankan kepada manusia adalah untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Manusia mempunyai tugas sebagai khalifah/penguasa di muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan. Tugas kekhalfahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah swt.²⁴

Salah satu implikasi terpenting dari kekhalfahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya adalah kemampuan untuk memahami alam semesta tempat

²⁴Inong Satriadi, *Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)*., (Jurnal: Ta'dib Volume. 12, No. 1, 2009), h. 34.

ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal ini dikarenakan kepadanya dianugerahkan Allah swt. berbagai potensial, seperti akal pikiran, panca indera dan juga hati. Adapun tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia, tetapi dapat disimpulkan ke dalam empat bagian pokok, yaitu:²⁵

- a) Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak mulia;
- b) Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua;
- c) Tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah;
- d) Tugas kekhalifahan terhadap alam semesta yang lain, dengan memanfaatkan seluruh sumber yang tersedia di alam guna memenuhi keperluan hidupnya sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah swt.

Demikian tugas-tugas manusia sebagai khalifah di bumi ini. Untuk melaksanakannya manusia harus mengikuti pedoman sebagaimana yang telah disyari'atkan dalam Islam.

2. Manusia sebagai *Warosatul Anbiya'*

Kehadiran Nabi Muhammad saw. di muka bumi ini mengemban misi sebagai '*rahmatat lil 'alamiin*' yakni suatu misi yang membawa dan mengajak

²⁵Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam* (Jurnal: Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, 2016), h. 171.

manusia dan seluruh alam untuk tunduk dan taat pada syari'at dan hukum-hukum Allah swt., guna kesejahteraan perdamaian, dan keselamatan dunia akhirat.²⁶

Kemudian misi itu disempurnakan dengan pembentukan pribadi yang Islami, yaitu kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi dengan berpijak pada tiga kekuatan Ruhani pokok yang berkembang pada pusat kemanusiaan manusia, yaitu:²⁷

- a) Individualitas, yakni kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi;
- b) Moralitas, yakni kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama);
- c) Sosialitas, yakni kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.

Misi tersebut berpijak pada *trilogy* hubungan manusia, yaitu:²⁸

- a) Hubungan manusia dengan Tuhan, karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
- b) Hubungan manusia dengan masyarakat, karena manusia sebagai anggota masyarakat;
- c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, karena manusia selaku pengelola, pengatur, serta pemanfaatan kegunaan alam.

²⁶Yudhita Omayra, *Paradigma Kepemimpinan Islam Sebagai Rahmatat Lil 'Alamin Dalam Dunia Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan* (Jurnal: Bina Ummat, Vol 4. No. 1, 2021), h. 15.

²⁷Muhammad Makmun Rasyid, *Episteme: Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jurnal: Vol.11, No. 11. 2016), h. 22.

²⁸Abd. Aziz, *Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam : Sebuah Kajian Ontology*, (Jurnal: Ta'allum, Volume 01, Nomor 2, Nopember 2013), h. 223-233.

d) Manusia sebagai 'Abd (Pengabdian Allah swt).

Fungsi ini mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah swt. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah swt. dengan penuh keikhlasan. Secara luas konsep 'abd ini meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Semua yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya dapat dinilai sebagai ibadah jika semua yang dilakukan (perbuatan manusia) tersebut semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt. Sedangkan menurut Achmadi, tujuan diciptakannya manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:²⁹

- a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah swt, dalam surat Adz Dzariat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

Ini merupakan inti dari seluruh tanggung jawab manusia kepada Allah swt dan pentauhidan-Nya, yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah swt semata.³¹ Makna ibadah dalam Islam adalah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah swt. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala hal yang titik tolaknya ikhlas karena Allah swt, tujuannya keridhaan Allah swt, garis amalnya saleh.

²⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., h. 61-63.

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 348.

³¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Cet. III, Bandung: CV. Diponegoro, 2018), h. 65.

- b. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah/2:30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnta:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.³²

- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling

kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu

dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-

Hujurat/49:13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³³

Kalau tujuan penciptaan manusia yang pertama dan kedua lebih fokus pada tanggung jawab individu (makhluk) terhadap sang pencipta, maka tujuan

³²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 4.

³³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 515.

yang ketiga di atas adalah pertanggungjawaban bersama yang menegaskan perlunya tanggung jawab dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia.

E. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia.

Manusia dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, membuat dirinya menjadi makhluk yang luar biasa dan menjadi makhluk yang paling mulia diantara makhluk Allah swt, yang lain. Ini ditegaskan Allah swt., dalam QS. QS. Al-Isra'17:70;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.³⁴

Sesuai dengan kedudukannya itu, maka Allah swt, menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang sebagaimana terdapat dalam Firman Allah QS. At-Tin/95: 4;

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³⁵

Untuk menunjang dan mempertahankan kedudukannya itu, maka manusia dilengkapi dengan perlengkapan. Berbagai perlengkapan manusia yang diberikan oleh Allah swt, menurut Zakiah Daradjat antara lain: 1) akal dan perasan, 2) ilmu

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 282.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 597.

pengetahuan dan 3) kebudayaan.³⁶ Allah swt, menjelaskan perlengkapan yang diberikan kepada manusia dalam Firman-Nya QS. an-Nahl/16:78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁷

Allah swt., menjelaskan bahwasanya memang pada saat manusia lahir ia tidak mengetahui sesuatu karena belum siap untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu, tetapi manusia sudah diberi peralatan (*faculty*) yang mempunyai potensi untuk mendapatkan dan menyerap sesuatu.

Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagai makna benda materi yang Allah swt, berikan ketika lahir melalui proses pentahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh inteligensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Ketiga fungsi mendengar, melihat, dan afidah (intelektual dan emosional/sensual), merupakan potensi yang Allah swt, berikan kepada manusia dalam rangka kekhalfahannya.³⁸ Selanjutnya menurut Muhammad Quraish Shihab, potensi-potensi yang Allah berikan kepada manusia sebagai penguat dan petunjuk bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia adalah:

³⁶Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 267.

³⁸Djamaluddin Darwis, *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani*, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 110-111.

1. *Fitrah*.

Merupakan akar kata *al-fatir* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain penciptaan atau kejadian.³⁹ Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa; Fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah swt, pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah swt, pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal nya.⁴⁰ Dalam QS. a-Rum/30:30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴¹

2. *Nafs*

Kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai aneka macam makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, di kali lain ia menunjukkan kepada apa yang terdapat pada diri manusia. Terkadang *nafs* juga untuk menunjukkan kepada diri Tuhan.⁴² Secara umum dapat dikatakan bahwasanya *nafs* dalam konteks membicarakan manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

³⁹Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. XV, Bandung: Mizan, 2004), h. 283.

⁴⁰Muhammad Ibn 'Asyur, Tahir, *Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqiah Fi Al-Muwatta'* (Cairo: Dar al-Salam, 2006.), h. 285.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 404.

⁴²Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., h. 286.

Menurut al-Ghazali, *nafs* memiliki dua makna; 1) makna yang mencakup sifat-sifat yang tercela (*nafs al-amarah*), 2) makna yang mencakup sifat-sifat baik (*nafs al-muthma'innah*).⁴³

3. *Qolb*.

Kata *qolb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia berbalik-balik. *Qolb* amat berpotensi untuk tidak konsisten.⁴⁴ Menurut al-Ghazali, hati mempunyai dua arti:⁴⁵

- a) Daging yang berbentuk pohon cemara yang terletak pada dada sebelah kiri. Daging dalam makna ini terdapat pula pada tubuh binatang dan juga hewan.
- b) *Luthf rabbani* ruhani, yang memiliki kaitan dengan pengenalan manusia kepada Allah swt.

4. *Ruh*.

Berbicara tentang *ruh*, Allah swt, mengingatkan kita dengan firman-Nya dalam QS. Al-Isra'/17:85;

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.⁴⁶

⁴³Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Cet. III, Bandung: Mizan, 2012), h. 196-197.

⁴⁴Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., h. 288.

⁴⁵Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, ..., h. 195.

Kata *ruh* dikaitkan dengan manusia terdapat dalam bermacam-macam konteks. Ada yang hanya dianugerahkan Allah swt, kepada manusia pilihan-Nya, ada juga yang dianugerahkan kepada orang mukmin, dan ada juga yang dianugerahkan kepada manusia seluruhnya.

Menurut al-Ghazali, *ruh* memiliki dua makna:⁴⁷

1. Ruh dalam pengertian biologi, yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati yang berupa daging yang berbentuk seperti pohon cemara. Benda halus itu tersebar melalui pembuluh nadi dan pembuluh balik pada seluruh bagian tubuh. Itulah yang dimaksud oleh para dokter dengan ruh (nyawa).
2. Luthf rabbani yang merupakan hakikat hati. Ruh dan hati saling bergantian mengacu pada luthf tersebut dalam satu keteraturan.

e. *Aql*.

Kata *aql* (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang adalah bentuk kata kerja masa kini dan masa lampau. Artinya pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Ayat-ayat yang menggunakan akar kata *aql* dapat dipahami antara lain:

1. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu,
2. Dorongan moral,
3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.⁴⁸

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 290.

⁴⁷Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, ..., h. 197.

Menurut al-Ghazali *aql* mempunyai dua arti; 1) pengetahuan terhadap hakekat segala sesuatu, 2) 'alim yang ilmunya sebagai sifatnya. Makna ini merupakan luthf rabbani, sebagaimana telah disebutkan di atas.⁴⁹

Jadi, yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah adanya kelima elemen (unsur) di atas pada manusia. Karena untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan juga sebagai Abdullah hanya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dengan adanya kelima unsur di atas.

F. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Proses Kejadian Manusia.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses kejadian manusia. Segala sesuatu jika kita cermati pasti memiliki nilai-nilai dibalik sesuatu itu, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan yang dimaksud. Dalam proses kejadian manusia yang merupakan inti dari bahasan ini, penulis menuliskan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses tersebut, yaitu:⁵⁰

1. Kesabaran dan kedisiplinan.

a) Pengertian Sabar.

Proses kejadian manusia dalam rahim ibu berlangsung secara bertahap, tidak langsung jadi. Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara teratur mulai dari *nuthfah*, menjadi darah terus menjadi segumpal daging hingga ditiupkan ruh kepadanya dan menjadi manusia. Itu semua menandakan kesabaran dan kedisiplinan, baik dalam waktu (tiap 40 hari) maupun proses perkembangannya.

⁴⁸Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., h. 294-295.

⁴⁹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, ..., h. 197.

⁵⁰ M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 1.

Di samping itu manusia dalam usaha untuk menghasilkan keturunan juga dituntut untuk bersabar.⁵¹

Sabar ialah salah satu sifat yang di miliki oleh setiap individu. Secara etimologi kata sabar diartikan sebagai menahan pada tempat yang sempit. Selanjutnya, apabila sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat bermakna menahan jiwa dari hal yang bisa dibenarkan oleh wahyu dan logika.⁵² Sedangkan Ibnu Faris berpendapat kata sabar mempunyai tiga makna yaitu: pertama ujung tinggi; kedua membelenggu; ketiga sejenis batuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sabar adalah tahan terhadap cobaan, tidak lekas marah (patah hati).⁵³ Seorang tokoh agama di Indonesia, Quraish Shihab, memberikan definisi bahwa sabar merupakan aktifitas menahan diri atau membatasi keinginan demi memperoleh sesuatu yang baik atau luhur (lebih baik).⁵⁴

Menurut Ibnu al-Qayyim, sabar adalah sikap menahan diri atas segala keluhan, rintihan, merobek pakaian, menampar pipi, dan sejenisnya.⁵⁵

Dengan demikian menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Maha

⁵¹Subandi, *Sabar Sebagai Konsep Psikologi* (Jurnal Psikologi, Vol 38. No. 2. 2011), h. 218.

⁵²M. Yusuf Dona Kahfi, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, (Jurnal: Al-Murabbi 4 Vol. 4, No. 2, 2018), h. 234.

⁵³Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 16.

⁵⁴M Quraish Shihab, *Secercah Harapan Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), h. 165.

⁵⁵Ibn Al Qayyim, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.h), h. 6.

Sabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah swt., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.⁵⁶

Achmad Mubarak, mengartikan sabar sebagai tabah hati tanpa berkeluh kesah saat menghadapi rintangan dan godaan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁷ Karena sabar berarti kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda satu sama lain tergantung obyeknya:

- 1) Ketabahan saat menghadapi musibah, dinamakan sabar, kebalikannya ialah keluh kesah dan gelisah.
- 2) Kesabaran saat menghadapi godaan hidup nikmat di sebut mampu menahan diri.
- 3) Kesabaran dalam menghadapi peperangan disebut pemberani
- 4) Kesabaran saat menahan amarah di sebut santun.
- 5) Kesabaran saat menghadapi bencana yang sangat mencekam di sebut lapang dada
- 6) Kesabaran saat mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia.
- 7) Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud.
- 8) Kesabaran saat menerima yang sedikit di sebut kaya hati.⁵⁸

Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar secara umum sebagai upaya dan proses untuk menjauhi perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat dan amarah akibat munculnya suatu keadaan. Proses tersebut mengaktifkan pendorong agama untuk mengalahkan pendorong hawa nafsu dan kemalasan.⁵⁹ Dalam menekankan sifat sabar, Imam Al-Ghazali mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup dengan kesabaran. Sebagaimana Ahmad Sunarto, mengatakan bahwa hati yang sabar senantiasa tenang ketika menghadapi berbagai peristiwa, baik itu ujian

⁵⁶Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 343.

⁵⁷Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 74.

⁵⁸Dona Kahfi, dan Moh. Toriqul Chaer, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat* (Jurnal: UIN Syarif Kasim Riau, Vol. 4, no. 2, 2018), h. 236.

⁵⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jilid VII Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), 323.

berupa kenikmatan maupun kemalangan. Sehingga kadangkala sabar beriringan dengan syukur.⁶⁰

Sabar memang merupakan ikhtiar untuk menjauhi perbuatan yang penuh dengan nafsu dan amarah akibat munculnya suatu peristiwa dalam hidup. Ikhtiar tersebut membuat pendorong agama semakin kuat dan menang di atas liarnya hawa nafsu dan kemalasan. Maka tak heran bila karya Imam Al-Ghazali pada bab pertama menyajikan tema keutamaan sabar.⁶¹ Karena menurut pendapat Ahmad Amin, salah satu hadiah sabar adalah siapa yang mampu mengekang nafsu dari mengenyam kelezatan yang sangat maka dialah perwira.⁶²

Sabar dalam perspektif Al-Ghazali menunjukkan bahwa manusia diharuskan bersabar dalam beberapa keadaan, diantaranya bersabar menggunakan badan ketika beribadah, melakukan kebaikan, atau menghadapi musibah dan kesulitan. Kemudian bersabar terhadap diri sendiri yakni mengendalikan hawa nafsu dan tuntutan jiwa.⁶³

b) Macam-macam sabar.

Berdasarkan objek yang disabari, sabar dibagi menjadi dua yaitu: pertama, sabar terhadap perihal fisik. Misalnya, tabah menahan beban menggunakan badan, tabah menahan sakit/pukulan berat, atau tabah dalam melakukan ibadah. Sabar yang pertama ini sangat bagus jika sesuai dengan syari'at. Adapun sabar yang

⁶⁰Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 117.

⁶¹Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 6.

⁶²Ahmad, M. Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Cet. I. Serang: Sengpho, 2007), h. 121.

⁶³Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur, ...*, h. 23.

kedua sungguh lebih sempurna yakni sabar yang berhubungan dengan menahan diri terhadap hawa nafsu atau tabiat (keinginan) manusia.⁶⁴

Selain sabar terhadap hal yang disukai atau yang tidak disukai, sabar dalam rangka menahan diri dari kemunduran juga merupakan bagian dari macam-macam sabar. Sabar macam ini menahan diri untuk tidak mundur pada suatu keadaan yang tak patut seseorang itu mengundurkan diri. Misalnya seperti membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga kehormatan diri, keluarga dan bangsa.

Sabar model ini disebut berani. Dan sabar terhadap apapun yang menyenangkan juga termasuk sebab yang mengharuskan seseorang bersabar.⁶⁵ Karena jika manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsu diri pada yang dinikmatinya, maka dia akan terhanyut pada perkara yang awalnya halal menjadi sebuah pelanggaran. Begitulah Allah swt, menegur manusia. Manusia itu senang melampaui batas ketika mendapati dirinya dalam keadaan serba cukup.

Macam kesabaran terhadap sesuatu yang disenangi dapat dipedomankan pada hal-hal berikut:

- 1) Tidak berambisi dan tertipu oleh perkara yang disenanginya itu. Serta jangan sampai membuat hati angkuh.
- 2) Jangan sampai serakah ketika memperolehnya.
- 3) Harus tetap bersabar dalam menunaikan hak-hak Allah swt.
- 4) Harus tetap bersabar agar tidak memanfaatkan perkara halal pada perkara yang diharamkan. Inilah orang shiddiq yang sabar.⁶⁶

⁶⁴Said Hawa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 2011), h. 371.

⁶⁵Moh. Rifai Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak* (Cet. ke 4, Semarang: CV. Wicaksana, 2013), h. 30.

⁶⁶Ibnu Qayyim Al Jauziyah Ibnu Rajab Al-Hambali dan Al-Ghazali, *Tazkiyah An-Nafs* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 88.

Hal serupa juga ketika manusia dihadapkan pada perkara yang tidak diinginkan, mereka harus tetap bersabar. Sehingga apapun keadaannya, baik menyenangkan atau tidak menyenangkan manusia senantiasa tetap harus bersabar.

c) Indikator Sabar.

Sabar merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan dan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integrative. Dari beberapa pengertian sabar yang sudah dijelaskan sebelumnya ditarik beberapa indikator yaitu:

- 1) Dapat memegang teguh pendirian atau prinsip artinya tetap kuat dalam mempertahankan atau memegang teguh untuk mencapai tujuan yang direncanakan.
- 2) Konsekuen artinya siap menerima segala kemungkinan resiko yang akan diterima.
- 3) Konsisten artinya tetap atau tidak berubah-ubah dalam melakukan sesuatu.
- 4) Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.
- 5) Tabah artinya kemampuan seseorang untuk tetap kuat dalam menghadapi ujian dan cobaan. Bersedia belajar dari kegagalan untuk dapat menjadi lebih baik lagi, dapat menerima kritikan dan masukan dari orang lain, serta dapat mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapinya.
- 6) Tekun dalam melaksanakan pekerjaan secara terus menerus dalam mencapai tujuan. sudah terencana dalam mencapai tujuan dan dapat merealisasikan rencana tersebut, ketika gagal antisipatif atau tanggap dengan mempunyai rencana sampingan.
- 7) Dapat mengendalikan diri merupakan dengan mengontrol emosi serta tutur kata dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain ketika menghadapi sesuatu yang baik atau buruk dapat menahan nya atau tidak meluap-luap atau berlebihan.
- 8) Tidak mengeluh dan mengadu ketika mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan atau sesuatu hal yang tidak diharapkan.
- 9) Dapat mengekang hawa nafsu dalam hal ini sama dengan dapat mengendalikan diri dari segala emosi. Hawa nafsu cenderung dengan keburukan.⁶⁷

⁶⁷Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 241.

d) Keutamaan Bersabar.

Allah swt, elah menurunkan ayat seputar sabar sebanyak lebih dari 70 kali. Ini artinya sabar memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah dan derajat agama. Bahkan Rasulullah pernah menerangkan bahwa sabar adalah setengahnya iman (HR. Abu Nu'aim dan al-Khatib al-Baghdadi).⁶⁸ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah, Rasulullah pernah bersabda: Tak ada satupun musibah yang menimpa seorang mukmin melainkan adanya musibah tersebut akan Allah hapuskan dosanya meski hanya musibah berbentuk tertusuk duri.⁶⁹

Posisi sabar memiliki kedudukan penting terhadap iman seorang hamba, bagaikan adanya kepala pada tubuh. Tidak akan ada tubuh tanpa adanya kepala. Begitu pula dengan iman, tidak akan terdapat iman pada hati seseorang yang tidak memiliki kesabaran.⁷⁰ Mulianya, Tuhan hanya mengaruniakan sifat sabar kepada manusia, bukan malaikat bukan pula makhluk lain. Dikarenakan fasilitas hawa nafsu dan akal, membuat manusia menjadi makhluk yang berpotensi mendapat predikat sabar.

Keutamaan sabar akan membuat manusia memiliki jiwa yang tangguh, kuat dan teguh menghadapi musibah, jiwa yang tidak mudah goyah nan gelisah, tidak panik ataupun hilang keseimbangan. Ibaratnya seperti batu karang yang tidak akan pecah meski diterpa ombak dan gelombang air laut.⁷¹ Orang yang sabar

⁶⁸ Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, ..., h. 7.

⁶⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu Rajab Al-Hambali dan Al-Ghazali, *Tazkiyah an-Nafs*, ..., h. 134.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, ..., h. 6.

⁷¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 230.

akan memiliki kehormatan yang tinggi sebagai manusia dan daya tahannya amat dahsyat.

Karena memang segala sesuatu yang ditemui manusia dalam hidup ini hanya ada dua hal. Pertama, sesuatu yang diinginkan hatinya. Kedua, sesuatu yang tidak diinginkan hatinya atau bahkan dibenci. Dari dua keadaan tersebut, keduanya memerlukan sifat sabar. Kita senantiasa menemui dua keadaan tersebut silih berganti, sehingga sabar menjadi modal utama yang harus dimiliki manusia. Rasulullah saw, pun pernah bersabda: Dalam kesabaran terhadap sesuatu yang kamu tidak suka, terdapat kebajikan yang banyak.⁷² (Diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi dari Hadits Ibnu Abbas ra).

Hakikatnya, sabar memiliki dua kekuatan bertahan sebagai senjata untuk melakukan pertempuran dengan hawa nafsu. Pertama, bertahan dengan cara mengerahkan kekuatan agar maju pada perihal yang bermanfaat. Kedua, bertahan dengan cara mengerahkan kekuatan agar mampu menghindari segala hal yang memicu kemadharatan. Ahmad Amin, pun mengatakan bahwa siapa yang mampu mengekang nafsu dari mengenyam kelezatan yang sangat maka dialah perwira.⁷³

e) Hikmah Bersabar.

Segala cobaan, penderitaan, kesenangan dan kesusahan di dunia merupakan sebuah kepastian hidup yang tersirat hikmah dibalikinya. Tiap peristiwa yang menimpa manusia sudah pasti tersimpan rahasia Allah sebagai pengajaranNya. Maka dari itu hendaknya manusia senantiasa mengambil hikmah atau pelajaran atas setiap kejadian atau peristiwa yang menimpanya. Dalam buku

⁷²Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), h. 7.

⁷³Ahmad Amin, *Etika* (Edisi Revisi, Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 224.

Tasawuf Modern yang ditulis oleh Hamka, dikatakan bahwa jangan mengira Allah lemah dalam memberikan pertolongan pada hambaNya. Hidup ini penuh dengan teka-teki. Orang pintar mati dalam kelaparan, orang bodoh bisa mengumpulkan harta. Pembela kebenaran terkucilkan, pengacau justru kaya raya. Namun, selidiki dahulu rahasia dibalik itu semua, kemudian barulah menyimpulkan.⁷⁴

Menurut Yusuf Qordowi, hikmah bersabar juga dapat diteladani dari peristiwa perang Uhud, diantaranya yaitu:

- a. Untuk memfilter barisan kaum mukminin dari orang-orang munafik yang mengaku beriman
- b. Mendidik mereka yang beriman agar lebih lihai mengasah iman dan menjernihkan *qalbu* mereka.
- c. Meninggikan derajat kaum mukminin atau orang-orang yang beriman di mata Allah swt.⁷⁵
- d.

Meningkatnya cobaan keimanan sama halnya dengan menaiki anak tangga yang bertingkat-tingkat. Ketika satu anak tangga ternaiki, datanglah pukulan hebat yang mengenai pinggul pendaki itu. Kalau saja kaki lemah, tangan tak kuat bergantung, dan akal hilang maka bersiap-siaplah bahwa pendaki itu akan jatuh ke tangga bawah.

Tapi jangan sampai lengah ketika meningkat, karena kerasnya pukulan bisa membuat jatuh terguling ke bawah lagi. Begitulah hidup, untuk mencapai puncak harus melewati beribu tangga cobaan.

f) Kiat Menjadi Orang Sabar.

Manusia seharusnya membiasakan dan melatih diri untuk bersikap sabar dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Orang yang sabar tidak akan melarikan diri

⁷⁴Hamka, *Tasawuf Modern* (Ttp: Pustaka Panjimas, 2001), h. 50.

⁷⁵Yusuf Qordowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Bersabar* (Jakarta: Gema Insani Press, 20013), h. 25.

atau menyerah begitu saja ketika menjumpai kesulitan. Tabah dan berani memperjuangkan cita-cita luhurnya dan menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi jalannya. Tanpa kehadiran rasa sabar, seseorang mudah putus asa.⁷⁶

Agar kita senantiasa menjadi pribadi yang sabar, pahamiilah bahwa tak ada satu kejadianpun di dunia ini yang tak berada dalam kendalil-Nya. Dengan mengembalikan kejadian, kita akan menjadi makhluk yang senantiasa tenang dan memasrahkan kekuatan penolong utama pada Allah swt. Apapun kejadian yang menimpa manusia, apabila mereka menyikapinya sebagai perbekalan untuk akhirat maka kesabarannya akan meningkat.⁷⁷

Orang mukmin memang diperintah Allah untuk senantiasa bersabar dan menguatkan kesabaran sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Imran/3:200;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁷⁸

Menurut Syekh Musthafa Ghalayini, demi mendapatkan jiwa yang tabah dan sabar sekaligus berakal sehat itu dapat diraih dengan cara berikut:⁷⁹

- 1) Latihlah jiwa untuk mengupayakan perbuatan-perbuatan baik yang keuntungannya dapat dirasakan secara pribadi maupun masyarakat luas.

⁷⁶Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 15.

⁷⁷Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi* (Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2, Desember 2011), h. 215.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 76.

⁷⁹Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, *Idhatu An-Nasyi'in*, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, 2015), h. 190.

2) Latihlah diri untuk menghindari bertindak buruk, berakhlak rendah, dan berbudi pekerti yang hina.

3) Percantik dirimu dengan sifat kemanusiaan yang sempurna (insan kamil) dan terpuji.

Perindah jiwamu dengan sifat kejantanan yang artinya pantang mundur bila memang benar. Dan tidak malu untuk mundur jika memang melakukan kesalahan.

2. Pasrah dan taat.

Dari urutan/tahapan-tahapan proses terciptanya manusia, manusia tidak bisa memilih. Artinya manusia tidak bisa menginginkan dilahirkan dalam lingkungan yang serba ada (kaya) atau sebaliknya. Manusia pasrah/menerima apa adanya karena ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Di samping itu dari unsur pasrah tadi manusia senantiasa menjadi taat kepada Sang Pencipta.⁸⁰

Tiap orang tidak berprasangka baik kepada-Nya bahwa di balik peristiwa buruk ada kebaikan yang menyertai. Sebab, kemampuan manusia dalam berpikir sangatlah terbatas, sedangkan seluruh yang menimpanya, baik peristiwa baik maupun buruk, ada di luar logika dan cenderung irasional.

Karena itulah, tatkala kita tertimpa sesuatu yang buruk, Allah swt, berfirman dalam QS al-Anfal/8:49;

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَتُؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

⁸⁰Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 5.

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya. (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁸¹

Bertawakkal kepada Allah swt, mengandung arti kita harus mewakili kepercayaan kepada-Nya ketika suatu peristiwa memilukan menimpa diri. Dengan demikian, kita harus memasrahkan diri saat musibah menerpa, bersabar ketika kenestapaan terjadi dalam hidup, dan mensyukuri setiap episode kehidupan penuh harapan positif.⁸²

Ada berbagai manfaat positif yang bisa kita peroleh dari sikap pasrah kepada Allah swt. Kemuliaan yang tampak pada diri seseorang pada hakikatnya merupakan buah kepasrahan diri kepada-Nya. Seseorang yang memiliki totalitas kepasrahan tidak akan bergantung pada selain Allah swt. Hanya kepada Dia-lah ia akan selalu bergantung dan berserah diri.⁸³

Ketika menghadapi suatu masalah dan merasa dirinya tak mampu menyelesaikan masalah itu sendirian, ia akan menyerahkan urusan tersebut pada orang yang mampu menyelesaikannya. Apabila urusan itu dipercayakan pada orang yang memiliki kapasitas, kelak akan memberikan hasil yang lebih baik. Sama halnya ketika manusia berhadapan dengan persoalan hidup dan menyadari keterbatasannya, lalu memasrahkan diri kepada Allah swt. Dia (Allah) yang memiliki kekuatan tak terbatas. Allah swt, pula yang lebih mengetahui segala

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, ..., h. 183.

⁸²Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah* (terj. Abdullah Beik dan Tolib Anis), (Jakarta: Nur Al-Huda 2013), h. 527.

⁸³M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 738.

sesuatunya. Menurut ahli psikologi, tingkat kepasrahan diri kepada Tuhan menjadi modal utama menggapai ketenangan hidup dan menghilangkan depresi yang sering dialami manusia.

Ketika berbahagia, ia tidak terlalu berbangga. Ketika kebahagiaan itu lenyap, ia pun tidak terlalu gelisah dan bersedih hati. Dalam kehidupan para Nabi, Muhamamd saw, kepasrahan total kepada Allah swt, menjadi metode paling efektif untuk menghadapi setiap masalah. Manusia yang senantiasa pasrah kepada Allah akan memiliki energi positif yang memotivasinya untuk mencapai tujuan hidup.⁸⁴

Mereka akan memahami bahwa segala peristiwa pasti mengandung kebaikan. Dengan demikian, mereka akan terlepas dari sesuatu yang tidak berguna, pantang berputus asa, dan terus berupaya mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan berpasrah diri pada Allah swt, kita akan memiliki hati dan kemandirian yang kuat dalam mengambil keputusan.

Berpasrah diri kepada Allah swt, segala urusan materi dan maknawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan.⁸⁵ Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah swt, susun untuk kita.

3. Potensi mendidik dan dididik.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki

⁸⁴ Abdullah Bin Umar Dumaji, dkk, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab* (Jakarta: Pustaka Azzam 2000), h. 125.

⁸⁵ Gulam Reza Sultani, *Hati yang bersih: Kunci Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Zahra, 2006), h. 155.

derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.⁸⁶

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas.⁸⁷

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁸⁸

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi

⁸⁶Izza Amirul Fadhilah, dkk, *Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik* (Jurnal: Cendekia, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021 p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557), h. 4-5.

⁸⁷ElinaSiregar, *Hakikat Manusia, dalam Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Jurnal: Edukasi Pendidikan Islam, Vol. 20, No. 02, 2017), h. 47.

⁸⁸Moses Melmambessy, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*, (Jurnal: Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012), h. 18-36.

kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁸⁹

Eksistensi manusia bersifat terbuka, artinya bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai mengadakan dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan mengembangkan diri.⁹⁰ Ia adalah manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sendiri. Bersamaan dengan hal di atas, dalam eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal, yaitu manusia dewasa.⁹¹

Bersamaan dengan hal di atas, dalam eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal, yaitu manusia dewasa. Sosok manusia ideal atau manusia dewasa merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sebab itu, sosok manusia ideal atau kedewasaan tersebut belum terwujudkan, melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan.

Pada hakekatnya manusia adalah *animal educable* (binatang yang dapat didik), *animal educandum* (binatang yang harus di didik) dan *educandus* (mahluk yang dapat mendidik). Dari hakekat ini jelas bahwa pendidikan merupakan keharusan mutlak bagi manusia.⁹² Oleh karena manusia itu perlu dididik, maka dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pada waktu

⁸⁹Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 23-24.

⁹⁰Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36-43.

⁹¹Zainala Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 33.

⁹²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi, 2017), h. 52.

kehidupan permulaan (bayi/anak-anak), mula-mula yang paling berperan adalah dari segi fisik, kemudian secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting.⁹³

Perkembangan fisik individu ditentukan oleh *maturation* (kematangan) dan *learning* (belajar). Seorang anak akan dapat berjalan jika memiliki tulang-tulang kaki dan otot yang cukup kuat disertai dorongan untuk berjalan adalah faktor kematangan. Tetapi, kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan, ia harus belajar terus dan dibantu oleh orang lain.⁹⁴

Ditinjau dari sisi lain, hakikat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial, terdiri dari unsur jiwa dan raga yang diciptakan oleh Tuhan lewat hubungan orang tua untuk hidup secara sah lewat pernikahan, karena itu secara kodrat orang tua harus mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab. Orang tua tidak cukup hanya memberikan makan, minum dan pakaian kepada anaknya, tetapi harus berusaha bagaimana agar anaknya menjadi pandai, bahagia dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan memang tertuju pada masalah keseimbangan, keselarasan, keserasian perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia. Driyarkoro dalam Asep Rifqi Abdul Aziz, memberi istilah *hominisasi ke humanisasi* (Memanusiakan

⁹³Babang Robandi, *Manusia Sebagai animal educandum Disajikan Dalam Perkuliahan Landasan Pendidikan* (Bandung: FIP UPY, 2010), h. 14.

⁹⁴Suamdi Subrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Graha Grafindo Persada, 2017), h. 339.

manusia). Jadi jika manusia itu tidak didik maka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.⁹⁵

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa sejak lahir, potensi ini tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan, itupun juga tergantung dari kemauan, (*aktivitet*).

Jadi pendidikan fungsinya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu lingkungan alam. Artinya lingkungan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa yang saling berinteraksi.⁹⁶

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan, Kita dapat mengidentifikasi empat prinsip antropologis yang menjadi alasan bahwa manusia dapat dididik. Keempat prinsip yang dimaksud adalah:⁹⁷

- a) Manusia belum selesai mengadakan dirinya sendiri.
- b) Keharusan manusia untuk menjadi manusia dewasa.
- c) Perkembangan Manusia bersifat terbuka.

⁹⁵Asep Rifqi Abdul Aziz , *Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara* (Jurnal: Al-A'raf, Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XIII, No. 1, 2016), h. 129.

⁹⁶Budiharto, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2013), h. 2.

⁹⁷H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22-23.

d) Manusia sebagai makhluk yang lahir tak berdaya, memiliki ketergantungan dan memerlukan bantuan.

Pendidikan manusia akan mengalami persoalan, mereka akan menemui beberapa pertanyaan tentang kapan pendidikan dimulai dan bilamana pendidikan akan berakhir. Dan juga ada satu istilah dalam bahasa Inggris yang menyatakan; *long live education* yang artinya pendidikan seumur hidup. Pendidikan akan dimulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh.⁹⁸

Pendidikan di mulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan bersifat murni, sebab dalam pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik.⁹⁹

Dari segi psikologi, usia 3-4 Tahun dikenal sebagai masa berkembang atau masa krisis, dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya.¹⁰⁰ Disini pulalah dimulai terbuka penyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan-sentuhan pendidikan untuk menumbuh

⁹⁸Nur Ani Azis, *Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)* (Jurnal: Pilar (Perspective of Contonforary Islamic Studes), Vol 4, No 2 2013), h. 19.

⁹⁹Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Cet. Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 16.

¹⁰⁰Herdina Indrijsti, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2016), h. 4.

kembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan pendidikan. Sebagaimana sulitnya menetapkan kapan sesungguhnya pendidikan itu berlangsung, sebegitu sulitnya juga menetapkan kapan berakhirnya pendidikan. Proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah. Titik akhir bersifat prinsipel dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai pandangan hidupnya.¹⁰¹

Pada kondisi yang disebutkan di atas, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik dirinya sendiri, tetapi tidak dapat diasangkal bahwa mungkin juga diperlukan untuk menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya, bantuan pendidikan yang demikian itu disebut pembentukan manusia dewasa. Adapun secara umum yang disebut manusia dewasa adalah:

- a. Manusia Mandiri, dapat hidup sendiri, mengambil keputusan sendiri tanpa menggantung diri pada orang lain.
- b. Manusia yang bertanggung jawab, yaitu manusia yang dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan dapat dimintai pertanggungjawaban dari perbuatannya. Anak yang belum dewasa belum dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya.
- c. Manusia yang telah mampu memahami dan melakukan norma-norma serta moral dalam kehidupan, dan sekaligus berkesanggupan untuk melaksanakan norma dan moral tersebut dalam hidup dan kehidupannya, yang dimanifestasikan dalam kehidupan bersama.¹⁰²

Selama proses tersebut, manusia tanpa disengaja menerima stimulan-stimulan dari luar sehingga tanpa disadari manusia meski belum dilahirkan ke dunia (dalam kandungan) sudah belajar dari stimulan-stimulan tadi. Sehingga

¹⁰¹Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 55.

¹⁰²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 167.

ketika manusia itu lahir, sudah mempunyai potensi untuk meneruskan belajarnya yang membawa manusia mempunyai potensi mendidik dan dididik.

5. Potensi Melindungi dan ingin dilindungi.

Selama proses tersebut, manusia sudah pasti mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Ibu yang mengandung bayi (bakal manusia baru) akan melindungi bayinya dengan penuh kasih sayang sampai bayi tersebut terlahir ke dunia. Jadi bayi yang dikandung tersebut yang telah mendapat perlindungan dari orang tuanya secara otomatis mempunyai potensi melindungi dan ingin dilindungi jika kelak sudah menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk yang masih dalam kandungan.¹⁰³

Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah memperluas pengertian anak, meliputi anak yang masih dalam kandungan. Dalam ketentuan pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁰⁴ Pasal 2 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 disebutkan bahwa penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila

¹⁰³Mardi Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia: Analisis Perkawinan Dibawah Umur* (Cet. 1; Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), h. 47.

¹⁰⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak* (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014), h. 5-7.

dan berlandaskan Undang-undang Dasar 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konveksi Hak-hak Anak. Secara keseluruhan materi pokok yang diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 memuat ketentuan dan prinsi-prinsip Konvensi Hak-hak Anak.¹⁰⁵

Bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, dan eksploitasi yang tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali. Dalam beberapa ayat al-Quran ditegaskan bahwa anak adalah:¹⁰⁶

- a) Merupakan karunia serta nikmat sebagaimana dalam firman Allah QS.

Al-Isra/17: 6;

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok lebih besar.¹⁰⁷

- b) Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia sebagaimana dalam

firman Allah QS. Al-Kahfi/18: 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹⁰⁸

¹⁰⁵Mardi candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia: Analisis Perkawinan Dibawah Umur, ...*, h. 88.

¹⁰⁶Heti Kurniani, *Pemenuhan Hak Nafkah Sebagai Salah Satu Pola Terhadap Perlindungan Anak: Analisis Pemikiran A. Hamid Sarong* (Jurnal Petita, Vol. 2, No. 1, April 2017), h. 8-9.

¹⁰⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya, ...*, h. 182.

c) Pelengkap kebahagiaan hidup dalam keluarga.

Perhatian Islam terhadap hak-hak anak ini mensyaratkan bahwa anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, sehingga pendidikan, bimbingan dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar. Namun demikian dalam realitasnya dimasyarakat muslim sendiri penelantaran anak masih menjadi fenomena yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus.¹⁰⁹ Adapun Hak-hak Anak yaitu:¹¹⁰

1. Hak-hak Anak dalam Perspektif Islam.

Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak. Sejumlah ayat al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw, secara garis besar mengemukakan hak-hak anak sebagai berikut:

(a) Hak anak untuk hidup.

Islam menghapus tradisi arab jahiliyah dalam hal pembunuhan terhadap anak karena kekhawatiran tidak mampu menanggung biaya hidup sebagaimana QS. Al-Isra/17: 31;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 399.

¹⁰⁹Itah Miftahul Ulum, *Tafsir Ayat Hak Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini* (Program Studi Akuntansi, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon), *Golden Age: (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume I, Nomor 2 (Desember 2017)*, h. 79.

¹¹⁰Muhammad Maksum, *Hak Anak Dalam Islam Dan Hak Asasi Manusia* (Jurnal Misykat, Vol. III No. 1 Pebruari 2010), h. 2-3.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.¹¹¹

Dari landasan teologis di atas menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan dan perlindungan yang sangat tinggi kepada hak hidup anak baik ketika dia masih dalam kandungan maupun ketika telah lahir.

(b) Hak anak dalam kejelasan nazabnya.

Salah satu hak dasar oleh Allah swt, sejak anak dilahirkan adalah untuk mengetahui asal usul keturunannya. Kejelasan nasab berfungsi sebagai dasar bagaimana orang lain memperlakukan anak dan bagaimana anak seharusnya mendapatkan hak-hak dari lingkungan keluarganya. Namun jika ada anak yang tidak mengetahui nasabnya bukan berarti dia kehilangan hak-haknya dalam hal pengasuhan, perawatan, pendidikan dan pendampingan hingga dewasa, karena setiap anak harus mendapatkan hak-haknya tanpa melihat apakah jelas nasabnya atau tidak ada kejelasan nasabnya.

2. Hak anak pemberian nama yang baik.

Pemberian nama yang baik kepada anak adalah dengan menyebutkan nama bapak dibelakang nama anak agar mempermudah mengetahui nasabnya.

3. Hak anak dalam memperoleh asih.

Bayi mendapatkan ASI selama dua tahun merupakan hak dasar bayi dan kewajiban seorang ibu. Pemberian ASI merupakan tahap awal pembentukan pribadi anak, kasih sayang ibu akan terukir dalam kepribadian anak dan akan menciptakan hubungan harmonis antara ibu dan anak.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 191.

4. Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan.

Lingkungan utama orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak. Pengasuhan, dan pemeliharaan secara idealnya dilakukan oleh orang tua sendiri, kecuali ada halangan syara harus membuat hak asuh dari orang tua kepada orang lain lebih menjamin tumbuh kembang anak lebih baik.

5. Hak anak dalam kepemilikan harta benda.

6. Hak anak memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Karena jika terjadi kesalahan dalam mendidik anak dimasa kecil maka akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang.¹¹²

7. Hak Anak dalam Konveksi Hak Anak.

Hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak dapat dikelompokkan seperti yang disebutkan dalam dalam Konversi PBB, antara lain sebagai berikut:

- a) Memeroleh perlindungan dari bentuk diskriminasi dan hukum.
- b) Memeroleh perlindungan dan penawaran seperti untuk kesejahteraan dan kesehatan.
- c) Tugas negara untuk menghormati tanggung jawab, hak dan kewajiban negara menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup anak.
- d) Negara menjamin hak hidup anak, serta kewajiban negara menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup anak.
- e) Hak memperoleh kebangsaan, nama serta hak untuk mengetahui dan diasuh oleh orang tuanya.
- f) Hak memelihara jati diri termasuk kebangsaan, nama, dan hubungan keluarga.
- g) Hak anak untuk tinggal bersama orang tua.
- h) Kebebasan menyetujui pendapat.
- i) Kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama.
- j) Kebebasan untuk berhimpunan, berkumpul dan berserikat.

¹¹²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berawawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2018), h. 273-280.

- k) Memeroleh perlindungan akibat kekerasan fisik, moral, penyalahgunaan, penelantaran atau perlakuan salah serta penyalahgunaan seksual.
- l) Memeroleh informasi dan aneka ragam sumber yang diperlukan.
- m) Memeroleh perlindungan hukum terhadap gangguan (kehidupan, pribadi, keluarga, surat menyurat atas serangan yang tidak sah.
- n) Perlindungan anak yang tidak punya orang tua menjadi kewajiban warga negara.
- o) Perlindungan anak yang berstatus pengungsi.
- p) Hak perawatan khusus bagi anak cacat.
- q) Memeroleh pelayanan kesehatan.
- r) Hak memperoleh jaminan manfaat jaminan sosial.
- s) Hak anak atas taraf hidup yang layak bagi pengembangan fisik mental dan sosial.
- t) Hak anak atas pendidikan.
- u) Hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang untuk terlibat dalam kegiatan bermain, berkreasi dan seni budaya.
- v) Hak atas perlindungan dari eksploitasi.
- w) Perlindungan dari obat terlarang.¹¹³

Secara garis besar KHA menggaris bawahi empat kelompok hak dasar anak yaitu:¹¹⁴

a. Hak Hidup.

Hak terhadap kelangsungan hidup (*survival rights*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup (*the rights of life*) dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya (*the rights to highest standar of healt and medical care attainable*).

b. Hak Tumbuh Kembang.

Hak untuk tumbuh kembang (*development rights*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan

¹¹³Abdul Rahman, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak: Perspektif Hukum Inrenasional, Hukum Positif dan Hukum Islam* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 103-104.

¹¹⁴Tim Kontras, *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Jurnal HAM Komnas HAM, Vol. 1, 2014), h. 210.

non formal), pengasuhan dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental spiritual, moral dan sosial anak.

c. Hak Perlindungan.

Hak terhadap perlindungan (*protection rights*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang hak perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan, tempat tinggal, dan ketelantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga.

d. Hak Partisipasi.

Hak untuk berpartisipasi (*participation rights*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yaitu meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak (*the rights of a child to express her/his views in all matters affecting that child*).¹¹⁵ Contohnya, jika seorang anak memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan orang tuanya, maka harus dicarikan titik temu.

6. Tanggung Jawab.

Nilai ini sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia dengan tahapan-tahapan selama proses penciptaan manusia hingga manusia terlahir di dunia sudah mengemban tugas (amanah) dari Sang Pencipta, yaitu sebagai khalifah di bumi. Untuk itu memiliki tanggung jawab yang besar ketika manusia itu lahir.

a. Pengertian Tanggung jawab.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung,

¹¹⁵Mardi Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia: Analisis Perkawinan Dibawah Umur, ...*, h. 51-52.

memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.¹¹⁶

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan terbangun perilaku dan tanggung jawab yang lebih baik.

Berkaitan dengan tindakan moral yang berkorelasi dengan tanggung jawab sebagaimana Sjarkawi dalam Dinia Ulfa, dalam E Rochmah, yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.¹¹⁷

Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Bisa dikatakan juga bahwa bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, dan agama, dan tidak diluarnya.¹¹⁸ Segala tindakan, perbuatan atau sikap yang berada di luar bidang nilai atau norma kesusilaan dan agama tidak

¹¹⁶E Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), h. 36.

¹¹⁷E Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar, ...*, h. 37.

¹¹⁸Sadulloh Uyoh, Dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik) Bumi* (Siliwangi: Alfabeta, 2013), h. 175-176.

dapat di pertanggungjawabkan. Rasa bertanggung jawab merupakan ajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan namun juga perlu ditanamkan kepada siswa baik pada masa prasekolah maupun sekolah. Anak yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang akhirnya dapat menghantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkannya.

b. Ciri-ciri tanggung jawab.

Ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato dalam Astuti antara lain yaitu:¹¹⁹

(1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu.

Mengerjakan tugas rutin yang dilaksanakan oleh anak atas keinginan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku bertanggung jawab yang dimiliki oleh anak. Dengan melaksanakan tugas dari keinginan sendiri menggambarkan bahwa perilaku anak menunjukkan rasa tanggung jawab yang tulus.

(2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya

Pekerjaan yang dilaksanakan dengan mampu mencapai target merupakan bentuk pekerjaan yang tidak sia-sia, artinya bahwa anak memiliki tujuan dari apa yang dikerjakan berdasarkan konsep yang ada.

(3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan

Kegagalan ataupun hasil pekerjaan yang belum mencapai tujuan dengan maksimal mampu dipertanggung jawabkan oleh anak tanpa mencari celah ataupun kekurangan dari orang lain disekitar anak.

¹¹⁹Astuti, *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa* (Surabaya: Usaha, 2015), h. 27.

(4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative.

Bentuk perilaku tanggung jawab anak dapat ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan alternatif yang dirasa tepat.

(5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.

Pekerjaan yang dilaksanakan oleh anak dengan senang hati akan menunjukkan hasil yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Hal ini berarti bahwa hasil pekerjaan yang dapat dilihat berdasarkan dilihat berdasarkan fisik lebih baik dan psikis anak tampak lebih senang.

(6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.

Dalam kegiatan kelompok anak yang memiliki perilaku tanggung jawab akan lebih percaya diri dengan kreatifitas yang dimiliki dalam kegiatan kelompok.

(7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni.

Perilaku tanggung jawab siswa dapat dilihat melalui bentuk saran dan minat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Anak dengan perilaku tanggung jawab yang lebih besar akan mampu memiliki minat yang lebih dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas.

(8) Menghormati dan menghargai aturan.

Aturan yang dibuat bukan untuk dilanggar, merupakan salah satu bentuk ataupun prinsip yang dimiliki anak yang bertanggung jawab.

(9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit

Sesulit apapun tugas yang dimiliki oleh anak, dengan perilaku tanggung jawab maka pekerjaan itu akan tetap dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

(10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.

Ide ataupun kreatifitas yang telah diniatkan maka tentunya pasti akan tetap dilaksanakan oleh anak yang memiliki perilaku tanggung jawab sebab anak yang memiliki perilaku tanggung jawab lebih memiliki komitmen yang tinggi.

(11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Setiap kegagalan membutuhkan pengakuan dari orang yang berbuat. Namun, hal ini tentunya berbeda dengan orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar. Dimana anak dengan perilaku tanggung jawab akan berterus terang dengan resiko pekerjaan yang telah dilakukannya.

BAB III

ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA DALAM PERSEKTIIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Substansi Asal Usul Kejadian Manusia.

1. Pengertian Penciptaan Manusia.

Sebelum melangkah lebih jauh membahas masalah tentang proses penciptaan manusia, terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya pengertian manusia. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah swt., dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama.

Manusia adalah makhluk yang belum dikenal, namun manusia dalam mengenal dirinya sudah dikenal sejak dahulu kala. Dimanapun manusia berada dan di zaman apapun, selalu ada ilmu yang selalu menyelidiki manusia dan ilmu itu berbedabeda dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi yang dihadapi para filosof dalam memberikan nasehat selalu berpegang pada nasehat kenalilah dirimu nasehat yang demikian itu sama halnya dengan memberikan pertanyaan siapakah sesungguhnya engkau ini?

Manusia dalam bahasa Inggris disebut dengan man yang berarti ada yang berfikir. Manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi,¹ sedangkan manusia dalam pandangan kebendaan (materialis) hanyalah merupakan sekepal tanah di bumi. Manusia dalam pandangan kaum materialism, tidak lebih dari kumpulan daging, darah, urat, tulang, urat-urat darah dan alat pencernaan.² Akal dan pikiran dianggapnya barang benda, yang dihasilkan oleh otak. Pandangan ini

¹Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. I; Semarang: Widya Karya, 2005). h. 310.

²<http://dedenheryana.heck.in/proses-penciptaan-manusia.xhtml>. Akses 13/08/2021.

menimbulkan kesan seolah-olah manusia ini makhluk yang rendah dan hina, sama dengan hewan yang hidupnya hanya untuk memenuhi keperluan dan kepuasan semata. Pembahasan tentang manusia dalam beberapa hal masih merupakan misteri yang belum terungkap secara memuaskan.

Para filosof mempelajari manusia dari segi esensialnya, ahli kerohanian mempelajari dari segi kerohaniannya, ahli kedokteran mempelajari dari segi penyakitnya (jasmaninya) ahli arkeolog mempelajari dari segi peninggalan-peninggalannya dan lain-lain ilmu pengetahuan tentang manusia yang kesemuanya hanya mampu mengetahui dari beberapa segi dari diri manusia dan tidak mengetahui secara utuh. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi.
- b. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks, ini disebutkan karena sifat akal tidak mampu mengetahui hakikat hidup.

2. Multi kompleksnya masalah manusia.³

Namun demikian kita akan tetap berusaha sedapat mungkin mengetahui manusia sesungguhnya lewat berbagai macam kajian-kajian disiplin ilmu pengetahuan baik melalui sains maupun melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat di sisinya, yang diciptakan Allah swt., dalam bentuk yang amat baik. Manusia diberi

³Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 278.

akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa Al-Qur'an menurut sunah rasul. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya.

Al-Qur'an kata penciptaan disebut dengan *kholaqa-yakhluqu khalqan* yang memiliki arti secara bahasa membuat, menciptakan, mengukur dan memperhalus.⁴ Kemudian, makna ini berkembang dengan arti menciptakan tanpa contoh sebelumnya.

Kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah swt, dalam ciptaan-Nya. Seperti menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi/18:51;

مَا أَشْهَدُهُمْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلَقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.⁵

Sedangkan kata, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan an-Nas yang memiliki arti manusia, Manusia diciptakan Allah swt., dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah imateri tidak nampak yaitu ruh.

Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif), h. 364.

⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 299.

keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja.⁶

Pada penciptaan manusia, ada orientalitas yang bingung mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia didalam al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar.⁷

Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama'*), dan tembikar (*shalshal*). Benda cair berbentuk air mani.

3. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an.

Konsep tahapan proses kejadian manusia dalam Firman Allah swt, QS al-Mu'minun/23:12-14, terdapat dalam beberapa fase:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
 النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
 خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang

⁶Muhammad Nuaim Yasin, *Fikih Kedokteran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 202.

⁷Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 42.

belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁸

Penjelasan dari QS. Al-Mu'minun ada empat (4) tahapan diantaranya:

1. Fase Tanah.

Asal mula kejadian manusia yakni berasal dari saripati tanah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Mu'minun ayat 12, bahwa, sesungguhnya Allah swt., telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah pada peringkat ini Allah swt., melakukan beberapa penyaringan beberapa zat yang ada dalam tanah.

Proses ini bertujuan untuk mendapatkan saripati tanah (*sulalatin min tin*). Yang dimaksud dengan sulalah adalah saripati berasal dari tanah yang menjadi makanan manusia, baik dari tumbuhan maupun hewan yang semua bersumber dari tanah.⁹

Tubuh manusia terdiri dari zat-zat *carbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, sulfur, fosfor, calcium*, besi, dan lain sebagainya. Zat-zat tersebut membentuk zat dasar penyusun tubuh manusia, di antaranya protein atau asam amino. Ternyata seluruh zat-zat penyusun tubuh manusia itu memang terdapat di dalam tanah.¹⁰

Zat-zat yang terkandung dalam tanah diperlukan untuk penyusunan *sperma* dan *ovum* wanita, walaupun dengan beberapa mata rantai proses yang cukup panjang dan kompleks. Allah swt., menggunakan berbagai macam

⁸Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 499.

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume IX; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 236.

¹⁰Rafi Alifiya, www.mail-archive.com/Keluarga-Islam@yahoo.com/msg02444html/, Pengertian Sulalah, diakses pada tanggal 20 November 2021.

tanaman untuk memilih unsur-unsur yang diperlukan. Akar-akar tanaman tersebut menyerap, zat-zat dari dalam tanah untuk diubah menjadi berbagai jenis buah, bermacam-macam sayuran, biji-bijian, umbi-umbian, dan lain sebagainya.¹¹ Dan diperjelas dalam QS. Ali Imran/3:59;

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah swt, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah swt. Menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah Swt, berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia), Maka jadilah Dia.¹²

Pada ayat tersebut, Allah swt., menyatakan kepada Rasulullah Muhammad saw, bahwa penciptaan Nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan Nabi Adam a.s yaitu sama-sama dari tanah. Penciptaan Nabi Isa a.s memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya.

Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, Nabi Isa a.s juga berasal dari tanah. Dan diperjelas kemabali dalam QS.al-Kahfi/18:37;

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا

Terjemahnya:

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang Dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?¹³

¹¹Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 2.

¹²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 57.

¹³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 304.

Allah swt., memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, untuk menceritakan kepada kaum muslimin tentang kisah seorang yang sombong, pemilik pertanian yang hasilnya melimpah ruah. Orang tersebut telah ditegur oleh kawannya dan diingatkan bahwa dia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali kepadanya.

Tetapi ia terus saja membangkang. Dia baru sadar setelah seluruh kekayaannya sirna.¹⁴ Sesuai dalam QS.al-Hajj/22:5;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁵

¹⁴Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 44.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 322.

Ayat ini Allah swt, menyapa manusia dan menerangkan bahwa mereka diciptakan dari tanah, kemudian berproses dari *zigot* sampai janin. Lalu Manusia lahir menjadi kanak-kanak dan dewasa. Ada yang kemudian meninggal dan ada pula yang diberi usia lanjut.¹⁶

Al-Asfahani, berpendapat kata *thin* bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. Allah swt, dalam QS.al-An'am/6:2;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Terjemhanya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).¹⁷

2. Fase *Nut'fah*.

Melalui proses metabolisme, saripati tadi berubah menjadi *nut'fah*. Kata *nut'fah* diterjemahkan sejumlah amat kecil bagian dari total volume suatu zat. Kata ini terdapat sebelas kali dalam Al-Qur'an.

Kata tersebut berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti jatuh bertitik atau menetes yang berasal dari akar kata yang berarti mengalir.¹⁸ *Nut'fah* dalam bahasa Arab berarti sejumlah kecil (sperma). Dengan kata lain sejumlah sangat kecil cairan yang merupakan arti kedua kata tersebut yaitu setetes air.¹⁹

¹⁶Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018). h. 46.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 128.

¹⁸Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Cet ke-25 Surabaya: Pustaka, 2020), h. 1432.

¹⁹Louis Ma'luf, *al Munjid fi al Lughah wa al A'lam* (Lebanon: Darul Masyriq Beirut, t.t), h. 812.

Nut'fah dalam arti yang lain berarti setetes yang dapat membasahi.²⁰ Dari sini dapat dipahami bahwasanya *nut'fah* adalah bagian terkecil sel reproduksi laki-laki dan perempuan, bukan seluruhnya.²¹ Kemudian dalam QS. al-Thariq/86:5-7; telah dijelaskan, bahwa;

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah Dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.²²

Manusia disuruh berfikir dari apakah dia diciptakan? Bukankah berasal dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi (tulang punggung) laki-laki dan *tara'ib* (tulang dada) perempuan.

Kata *sulb* berarti tulang belakang atau tulang punggung. Sedangkan kata *tara'ib* berarti tulang dada. Dari berbagai studi genetika yang dilakukan belakangan didapat penjelasan bahwa cikal bakal organ reproduksi dan organ pembuangan dalam tubuh janin terdapat di antara sel-sel tulang muda, yang akan membentuk tulang punggung, dan sel-sel pembentuk tulang dada. Sedangkan bakal ginjal terletak pada tempatnya yang normal, demikian pula testis yang telah terbungkus di dalam kantung.

Demikian pula urat saraf yang menyalurkan rasa kepada cikal bakal itu, dan membantu memproduksi sperma dengan cairan-cairan lain yang menyertainya

²⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 166.

²¹Abu Ali Fadl Bin Hasan Attibri, *Majmu Bayan Fi Tafsiril Qur'an* (Jus 8; Lebanon: Darul-Ma'rifah, 1987), h. 403.

²²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 591.

juga berasal dari tulang dada kesepuluh yang mengarah ke tulang sumsum antara tulang rusuk kesepuluh dan kesebelas. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa orang-organ reproduksi, urat saraf perasa dan pembuluh darah di sekitarnya muncul di tempat antara tulang punggung dan tulang dada.²³

Pada dasarnya *nut'fah* dibagi menjadi 3 macam, diantaranya:

a. Nutfah Laki-Laki.

Konsep dalam QS.al-Qiyamah/75:37-39 telah dijelaskan bahwa;

وَأَلْأُنثَىٰ ۚ
 أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِي يُمْنَىٰ ۚ ۝٣٧ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝٣٨ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ

Terjemahnya:

Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah Swt, menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah Swt menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.²⁴

Manusia dahulu berasal dari mani yang ditumpahkan (kedalam rahim) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah swt, menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah swt, menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan.²⁵ Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah swt, menciptakan manusia berjenis lelaki dan perempuan dari setitik air.

Kemudian ilmu Sains menjelaskan Sperma terdiri dari 23 kromosom, dimana 1 kromosom menentukan jenis kelamin embrio atau dalam bahasa yang

²³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, h. 181-182.

²⁴Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 577.

²⁵Maurice Bucaille, *Terj. Rahmani Astuti, Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 34.

lain disebut *hemikromosom*. 12 Kromosom di ovum selalu X. Bila kromosom Y bercampur dengan kromosom X dari ovum akan menjadi lakilaki (XY), bila sperma X bercampur dengan X ovum akan menjadi jenis kelamin perempuan (XX).²⁶

Setelah terjadi pembuahan, *zygote* yang terbentuk akan membelah diri menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel. Dalam waktu kira-kira 30 jam akan tercapai tingkat dua sel, tingkat empat sel akan tercapai dalam 40-50 jam. Seterusnya pembelahan berjalan terus menjadi 8 sel, 12 sel seterusnya sampai pada tingkat yang disebut morula.

Zygote yang sementara mengalami pembelahan sel berjalan menuju ke dalam uterus, dan pada waktu tiba di uterus sudah dalam tingkat morula. Perkembangan selanjutnya pada tingkat morula, akan terbentuk ruanganruangan kecil yang berisi cairan.

Sampai pada tingkat *blastokista* dan blastula ini masih dinamakan *nut'fah*, karena dalam artian bahasa *nut'fah* adalah setetes yang dapat membasahi. Secara logika *nut'fah* adalah sebuah sel yang terus berdiferensiasi.²⁷

b. *Nutfah* Wanita.

Di dalam al-Qur'an *nut'fah* wanita sendiri tidak disebutkan secara jelas. Namun *nut'fah* tersebut dapat disimpulkan dari *nut'fah amsaj* yang merupakan campuran antara *nutfah* laki-laki dan wanita. Akan tetapi *nut'fah* tersebut secara jelas disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut: Hai orang-orang Yahudi, manusia diciptakan dari mani laki-laki dan perempuan, mani laki-

²⁶Maurice Bucaille, *Terj. Rahmani Astuti, Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an ...*, h. 38.

²⁷T.W Sadler, *Embriologi Kedokteran Langman* (Edisi 7; Jakarta: EGC, 2000), h. 33.

laki kental dan dari situlah terbentuk tulang dan otot, sedangkan mani perempuan encer dan akan membentuk daging dan darah. (HR Ahmad).²⁸

Nut'fah laki-laki dan perempuan sama-sama dipancarkan. Dan dari nutfah inilah Allah swt, menciptakan anggota-anggota yang berbeda, perilaku yang berbeda serta menentukan pria dan perempuan. Dari *nut'fah* pria akan terbentuk syaraf, tulang dan otot, sedangkan dari *nut'fah* perempuan akan terbentuk darah dan daging.

c. *Nut'fah Amsaj*.

QS. al-Insan/76:2 telah dijelaskan bahwa;

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.²⁹

Sesungguhnya manusia diciptakan dari setetes mani yang dicampur (*nut'fah amsaj*). Ayat tersebut sejalan dengan embriologi manusia, yaitu proses *ovulasi* dan penetrasi *sperma*. Ovulasi adalah proses terlepasnya *sel ovum* dari *ovarium* sebagai akibat pecahnya *folikel* yang telah masak. Sedangkan sperma setelah dipancarkan dari penis ke vagina akan bergerak sendiri menuju *osit* yang keluar dari tuba *faloppi*.³⁰ *Sperma* dan *ovum* memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih sedangkan kromosom dalam pembentukan janin. Ada yang

²⁸Imam Ahmad Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* (Juz 2; Kairo: Baitul-Afkar Ad-Dauliyyah, 1419 H), h. 33.

²⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 564.

³⁰Muhammadd Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi, (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia)* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2006), h. 60-62.

menarik untuk diketahui bahwa kata *amsyaj* berbentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *masyaj*.

Sementara itu kata *nut}fah* adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah *nut'afun*.³¹ Sepantasnya terlihat bahwa redaksi *nut'fah amsyaj* tidak lurus karena ia berkedudukan sebagai adjektif (sifat) dari *nut'fah*. Sedangkan dalam bahasa Arab, antara sifat dan yang disifati harus sesuai.

Jika *feminine* maka sifatnya pun demikian juga, jika tunggal, maka sifatnya pun tunggal juga, serta jamak, juga jamak (*plural*). Di dalam ayat terlihat bahwa *nutfah* berbentuk tunggal, sedangkan *amsyaj* berbentuk jamak.

Bahasa Arab, jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal, mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifatinya.³²

Al-Qur'an menyatakan manusia tidak terbuat dari mani selengkapya, tetapi hanya bagian kecil darinya.³³ Dalam surat al-Mu'minun ayat 13 telah dijelaskan bahwa saripati yang menjadi mani kemudian akan disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim).

Ayat tersebut menjelaskan, setelah terjadi peleburan antara sperma dan ovum. Berdasarkan ayat di atas Allah swt, telah menyiapkan rahim, sebagai tempat yang kokoh untuk perkembangan janin.

Kemudian dalam QS.az-Zumar/39/9 juga diterangkan bahwa;

³¹Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 974.

³²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, h. 168.

³³Ismail Haqqi al Barusawy, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Jus VII; Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), h. 262.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³⁴

Seorang manusia diletakkan dalam perut sang ibu dengan kejadian demi kejadian dalam 3 kegelapan. 21 Ayat tersebut dijelaskan bahwa terjadi 3 kegelapan di dalam rahim, hal ini memang benar berhubungan dengan penjelasan ilmu *embriologi*, bahwa rahim dibagi menjadi 3 lapisan, yaitu: a. *endometrium*, yang berada pada lapisan paling dalam b. *myometrium*, merupakan lapisan otot yang terletak di bagian tengah. c. *perimetrium*, merupakan lapisan peritoneum yang melapisi dinding sebelah luar.³⁵

3. 'Alaqoh.

Firman Allah swt., dalam QS al-Mu'minun/23:14 dijelaskan bahwa;

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah swt, Pencipta yang paling baik.³⁶

³⁴Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 432.

³⁵T.W Sadler, *Embriologi Kedokteran* (Jakarta: EGC. Manshande JP, 2010), h. 33.

³⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 342.

Sesuai firman Allah swt., tersebut manusia air mani mejadi '*alaqoh* (segumpal darah). Kata '*alaqoh* dari sisi bahasa Arab bermakna 3, yaitu: lintah, sesuatu yang tergantung, segumpal darah.³⁷ Ternyata tiga makna yang terkandung di dalam kata '*Alaqoh* ini tidak ada yang menyelisihi fakta ilmiah sedikitpun.

'*Alaqoh* bermakna sebagai lintah, ini adalah deskripsi yang tepat bagi embrio manusia sejak berusia 8 sampai 23 hari ketika menempel di *endometrium* pada *uterus*, serupa sebagaimana lintah menempel di kulit. Serupa pula dengan lintah yang memperoleh darah dari inangnya, embrio manusia juga memperoleh darah dari *endometrium deciduas* saat hamil. Hal ini sangat luar biasa bagaimana embrio yang berumur 23-24 hari bisa menyerupai seekor lintah.³⁸

Ketika membandingkan lintah air tawar dengan embrio pada tahap '*alaqoh*, Moore, seorang Emeritus ahli anatomi dan embriologi dari Universitas Toronto Kanada, menemukan kesamaan yang banyak pada keduanya. Beliau berkesimpulan bahwa embrio selama tahap '*alaqoh* memiliki penampakan yang sangat mirip dengan *lintah*.³⁹

Arti kedua, '*alaqoh* adalah 'sesuatu yang tergantung', dan hal ini adalah apa yang dapat kita lihat pada penempelan embrio di uterus/rahim selama tahap '*alaqoh*. Dan ini adalah suatu fakta ilmiah. Arti ketiga adalah 'segumpal darah'.

Moore, berpendapat bahwa *embrio* selama tahap '*alaqoh* mengalami peristiwa internal yang sudah dikenal, seperti pembentukan darah pada pembuluh

³⁷Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia Terlengkap...*, h. 964.

³⁸Muhammad Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi, (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia ...)*, h. 65-66.

³⁹Abu Amman, http://www.geocities.com/abu_amman/Mukjizat_Penciptaan.htm Mukjizat Penciptaan (01 Mei 2017), diakses pada tanggal 8-8-2021.

tertutup, sampai siklus metabolisme selesai di plasenta. Selama tahap *'alaqoh*, darah ditangkap di dalam pembuluh tertutup dan inilah alasan mengapa embrio memiliki penampakan seperti gumpalan darah. Ketiga deskripsi tersebut secara mengagumkan disodorkan oleh satu kata *'alaqoh* dalam al-Qur'an.⁴⁰

4. *Mudghah*.

Dalam potongan surat al-Mu'minin ayat 14 juga dijelaskan tentang *mudghah*. Yakni, *'alaqoh* (segumpal darah) itu berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging). Kata *mudghah* bisa bermakna, segumpal daging dan bisa juga bermakna, sesuatu yang dikunyah.⁴¹ Ini terjadi pada hari 24 dan 25 Akhir minggu ke empat, *embrio* manusia tampak seperti gumpalan daging atau sesuatu yang dikunyah.⁴² Penampakan seperti bekas kunyahan menunjukkan somit yang menyerupai tanda gigi. *Somit* merepresentasikan permulaan *primordial* dari *vertebrae* (bakal tulang belakang).

5. Tulang dan daging.

Sebahagian dalam potongan selanjutnya dari surat al-Mu'minin ayat 14 dijelaskan bahwa, Segumpal daging itu menjadi tulang belulang yang kemudian dibungkus dengan daging, kemudian hal itu menjadi makhluk yang berbentuk lain.⁴³ Ayat tersebut mengindikasikan bahwa setelah tahap *mudghah*, tulang belulang dan otot terbentuk. Hal ini sesuai dengan perkembangan *embrio*. Pertama

⁴⁰Muhammad Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi, (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia ...*, h. 66.

⁴¹Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia Terlengkap...*, h. 1342.

⁴²T.W Sadler, *Embriologi Kedokteran ...*, *op.cit.*, h. 76.

⁴³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 23.

tulang terbentuk sebagai model *kartilago* (tulang rawan) dan *otot* (daging) berkembang menyelimutinya dari *mesodermal somatik*.⁴⁴

Ayat tersebut juga mengimplikasikan bahwa tulang dan otot menghasilkan bentukan/formasi makhluk dengan bentuk yang lain. Hal ini bisa mengacu pada manusia yang masih berupa *embrio* yang terbentuk di akhir minggu ke delapan. Pada tahap ini, *embrio* memiliki karakteristik khusus dan memiliki primordial (bakal) seluruh *organ* dan bagian-bagiannya baik internal maupun eksternal. Setelah minggu ke delapan, *embrio* ini disebut *fetus*. Hal ini menjadikannya sebagai makhluk yang baru yang berbentuk lain.⁴⁵

3. Kedudukan Manusia.

Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni al-insan, an-nas, al-basyar, dan bani Adam. Manusia disebut al-insan karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan.

Sedangkan kata an-nas (terambil dari kata an-naws yang berarti gerak, dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata unaas yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia. Manusia disebut al-basyar, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan.

Manusia disebut sebagai bani Adam karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari Nabi Adam as, sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati

⁴⁴Maurice Bucaille, *Bibel dan Sains Modrn, Terj. Dari La Bible La Qur'an* (Cet. Ke 3; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), h. 339.

⁴⁵Muhammadd Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi, (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia ...)*, h. 78.

dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali. Penggunaan istilah bani Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk anthropus (sejenis kera).

Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah swt., dengan huruf nida (Ya Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (anta) dan bukan jamak (antum) sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:35;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.⁴⁶

Manusia dalam pandangan al-Qur'an bukanlah makhluk *anthropomorfisme* yaitu makhluk penjasadan Allah swt, atau mengubah Allah swt, menjadi manusia. al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk *theomorfis* yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya. Disamping itu manusia dianugerahi akal yang memungkinkan dia dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia takwa.⁴⁷

Al-Qur'an memandang manusia sebagaimana fitrahnya yang suci dan mulia, bukan sebagai manusia yang kotor dan penuh dosa. Peristiwa yang

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, op.cit., h. 6.

⁴⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 107.

menimpa Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia, yang melakukan dosa dengan melanggar larangan Tuhan, mengakibatkan Adam dan istrinya diturunkan dari sorga, tidak bisa dijadikan argumen bahwa manusia pada hakikatnya adalah pembawa dosa turunan.

Al-Quran justru memuliakan manusia sebagai makhluk surgawi yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kehidupan spiritual yang suci dan abadi di negeri akhirat, meski dia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa saat melakukan kesalahan di dalam hidupnya di dunia ini. Bahkan manusia diisyaratkan sebagai makhluk spiritual yang sifat aslinya adalah berpembawaan baik (positif, *hanif*).

Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatian manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatian semulia itu. Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakikat baik benar dan indah itu selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya, hal tersebut mengisyaratkan sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat seagung itu.

Sebab didalam hidup manusia selalu dihadapkan pada dua tantangan moral yang saling mengalahkan satu sama lain. Karena itu, kualitas sebaliknya yaitu buruk, salah, dan jelek selalu menjadi batu sandungan bagi manusia untuk meraih prestasi sebagai manusia berkualitas *mutaqqin* di atas.⁴⁸

Gambaran al-Qur'an tentang kualitas dan hakikat manusia di atas mengingatkan kita pada teori super ego yang dikemukakan oleh sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisa kenamaan yang pendapatnya banyak dijadikan rujukan

⁴⁸Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an ...*, h. 108.

tatkala orang berbicara tentang kualitas jiwa manusia. Freud, berpendapat *super ego* selalu mendampingi *ego*. Jika *ego* yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido bitalis*), sehingga penyaluran dorongan *ego* atau *nafsu lawwamah* (nafsu buruk) tidak mudah menempuh jalan melalui *superego* atau *nafsu mutmainnah* (nafsu baik). Karena *superego* (nafsu *mutmainnah*) berfungsi sebagai badan sensor atau pengendali *ego* manusia.

Sebaliknya, *superego* pun sewaktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap *ego* manakala instink, intuisi, dan intelegensi ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang beragam secara matang dan integral. Artinya *superego* bisa memberikan pembenaran pada *ego* manakala *ego* bekerja ke arah yang positif.

Ego yang liar dan tak terkendali adalah *ego* yang negatif, *ego* yang merusak kualitas dan hakikat manusia itu sendiri. Didalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia memperoleh kedudukan tertinggi dibanding dengan semua makhluk di alam wujud, baik dilihat dari segi akidah, akal pikiran, maupun bentuk ciptaannya. Manusia adalah makhluk yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Ia adalah bagian dari alam wujud yang menurut defenisi ahli pikir lebih tepat disebut dengan nama makhluk yang berbicara (*al-ka'inun-nathiq*) dan makhluk yang mempunyai nilai termulia.⁴⁹

Hanya manusia sajalah, sebagai makhluk yang memikul beban kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditentukan batas cirinya tersendiri diantara makhluk di alam semesta, yaitu berupa akidah, pengetahuan atau hikmah. Kedudukannya sebagai "kunci" di alam semesta dalam tempatnya tersendiri yang

⁴⁹Abbas Muhammad Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 20.

kokoh dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.⁵⁰ Jika kita menghendaki bukti-bukti yang lebih banyak lagi tentang persesuaian antara keistimewaan manusia sebagai makhluk yang memikul beban kewajiban dan dialog oleh al-Qur'an ditujukan kepada akal pikiran. Manusia dituntut untuk senantiasa ingat dan berpikir dewasa dan berpandangan jauh sehingga dapat memahami semua keistimewaan yang diberikan kepadanya.⁵¹

Hal yang sangat mendasar yang perlu diketahui oleh manusia adalah mengetahui apa sebenarnya tujuan hidupnya, karena hal tersebut akan menentukan masa depannya. Dalam mengarungi kehidupan di dunia, manusia tidak lepas dari ikatan tanggung jawab. Ia akan tetap membawa hak dan kewajiban yang selalu melekat dalam dirinya sampai dia mati.

Tanggung jawab akan selalu diikuti dengan adanya perhitungan pahala dan hukuman yang menjadi konsekuensinya. Ini adalah kaidah dalam kehidupan manusia dalam hidup di dunia, baik hukuman itu dari kelompok yang melakukan gerakan amar makruf nahi munkar maupun dari pemerintah dan aparaturnya. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah perhitungan di akhirat kelak.⁵² Allah swt, menilai manusia sejauh mana bisa mengimplementasikannya dalam bentuk tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia untuk memanfaatkan nikmatnya secara baik, dan tidak menyalahgunakan amanat yang diberikan oleh-Nya juga merupakan kedudukan manusia, yang tidak

⁵⁰Abbas Muhammad Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an ...*, h. 21.

⁵¹ Abbas Muhammad Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an ...*, h. 23.

⁵²Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islami* (cet, I; Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 87.

lain adalah tujuan hidupnya. Secara garis besar, kedudukan manusia diungkap dalam al-Qur'an:

1. *Khalifatullah fi al-ardi* (Menjadi Khalifah Allah di Bumi).

Selain tujuan menjadi hamba Allah swt., atau beribadah kepada Allah swt, hakikat diciptakannya manusia menurut islam adalah untuk menjadi *khalifatullah fi al-ardi*, yakni sebagai makhluk yang diperintahkan untuk menjaga dan mengelola bumi.

Kata khalifah dalam bahasa arab terbentuk dari kata *فخلف* yang bermakna 'menggantikan.' Sehingga kata *خليفة* diartikan dengan *غيبيره بخلييف من* yang berarti 'seorang yang menggantikan yang lainnya.'⁵³ Dari pemaknaan yang demikian dapat dipahami bahwa khalifah adalah seorang yang memegang kekuasaan tertinggi yang sebelumnya dipegang oleh seseorang.

Kata khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memeberi wewenag.⁵⁴

Sesungguhnya kekhilafahan merupakan proses alamiah yang disebabkan tidak adanya keabadian dalam kehidupan didunia. Didalam al-Qur'an kata khilafah dapat dijumpai dalam dua bentuk atau sifah, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak.

⁵³Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Bahasa Arab Indonesia, ditelaah oleh Ali Ma'Shum dan Zainal Abidin Muawir* (cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁵⁴Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. II, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 22.

Kata khalifah dalam bentuk tunggal berulang 2 kali, disebutkan dalam Q.S.al-Baqarah/2:30 dan QS. Shad/38:26 sementara kata *خليفة* yang merupakan jamak dari kata khalifah yang terulang sebanyak 4 kali yaitu dalam Q.S. al-An'am/6:165, Q.S. Yunus/10:14 dan 73 dan Q.S. Fatir/35:39. Selain kata *خليفة*, kata *الرفيعة* juga merupakan bentuk jamak dari khalifah yang terulang sebanyak 3 kali yang disebutkan dalam Q.S.al-A'raf/7:69, Q.S.al-A'raf/7:74, dan Q.S.an-Naml/27:62.⁵⁵

Kata khalifah berasal dari kata *khalifa-yakhlifukhilafatan-wa khalifatan* yang berarti meneruskan, sehingga kata khalifah dapat diartikan sebagai penerus ajaran Allah di bumi atau pemimpin. Tujuan ini terkait dengan konsekuensi manusia manusia terhadap apa yang telah diberikan kepadanya, berupa suatu kesempurnaan dalam penciptaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup selainnya, yaitu kekuatan akal dan fikiran.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang telah diberikan kesempurnaan tersebut harus mampu menempatkan dirinya sesuai dengan hakikat diciptakannya.⁵⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang khalifah dan kepemimpinan serta menjelaskan kedudukan spiritual manusia yang berhak mendapat semua kenikmatan. Pada QS. al-Baqarah/2:30 ini menceritakan tentang Adam, itu dapat kita lihat dalam masalah ketika Allah swt., memberitakan kepada para malaikat tentang ke khalifahan manusia di bumi, dan bagaimana dialog Allah swt., dengan malikat. Ayat diatas juga berbicara tentang tahapan pertama, yaitu ketika hendak

⁵⁵Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an ...*, h. 24.

⁵⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz alQur'an*. (t.t. Dar al-Fikr,1992), h. 240.

menciptakan makhluk dimuka bumi yang akan menjadi khalifah dan yang akan membawa cahaya dan sifat-sifat-Nya.⁵⁷

Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah pengganti Allah swt, dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Karena istilah yang mengatakan manusia adalah khalifah di bumi sudah sangat populer.⁵⁸

Bentuk kata tunggal kata khalifah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 30 di atas berkenaan dengan Nabi Adam as, sebagai manusia pertama, sejak awal penciptaan nya ia telah dipersiapkan dan dipilih sebagai khalifah di bumi. Ia berfungsi sebagai pengganti Allah swt, dan sebagai pengelola bumi. Kekhalifahan dalam arti ini mewajibkan manusia bertindak melakukan aktifitas sesuai dengan kehendak-Nya.

Menjadi seorang pemimpin bukan cuma sekedar jabatan atau kedudukan yang dicari melainkan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang dapat dicontoh dan diteladani oleh rakyat dan dapat pula mengelola alam sesuai dengan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Seorang pemimpin juga harus menjalin hubungan yang harmonis dengan rakyatnya agar melahirkan kemajuan dan perkembangan dalam masyarakat.

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah swt., khalifah sebagai pengganti yang memegang kekuasaan setelah wafatnya Rasulullah Muhamammad

⁵⁷Syaikh Nasir Makarim asy-Syirazi, *Al-Amtsal Fi Tafsir kitab Allah alMunzal*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, dkk., dengan Judul *Tafsir al-Amtsal Jilid I* (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992). h. 133.

⁵⁸Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk dengan judul *Terjemah Tafsir al-Maragi. Juz I, II, dan III* (cet. II; Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992). h. 135.

saw. Allah swt., mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran dengan segala penciptaan-Nya melalui pemahaman terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan-Nya.⁵⁹

Manusia adalah makhluk sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lain. Manusia diberikan akal agar dapat memakmurkan bumi, dan manusia juga disebut dengan makhluk yang serba dimensi.

2. *'Ibadullah* (Hamba Allah swt).

Manusia dengan segala nikmat yang diberikan Allah swt., memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan makhluk yang lain. Tentu hal ini menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk satu tujuan yang mulia.

Tujuan inilah yang disebutkan Allah swt., dalam al-Qur'an yaitu untuk beribadah. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. adz-Dzariat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁰

Allah swt., telah menciptakan bermacam-macam makhluk yang tak terbilang banyaknya. Namun dari sekian banyak makhluk Allah swt., itu, manusialah diantara mereka yang paling mulia. Meskipun manusia tercipta dari tanah bukan dari api atau cahaya akan tetapi pada manusia dilengkapi

⁵⁹http://www.kompasiana.com/unmah.najma.com/manusia-sebagaihamba-dan-khalifah-Allah_547bfcba33311191c8b4fb. Diakses tanggal 13/08/2022.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, op.cit., h. 523.

keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk lain yaitu akal. Firman Allah swt., dalam QS. al-A'la/87:1-3;

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.⁶¹

Belum lagi Allah swt., telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Tidak ada makhluk yang sebaik dan sesempurna manusia. Anugerah yang begitu besar dari Allah swt., merupakan suatu bukti bahwa manusia adalah hamba Allah swt., yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Allah swt., lainnya. Demikianlah Allah swt., telah memberi kemuliaan kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain.⁶²

3. Makhluk Sosial.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan, karena manusia memiliki akal. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang memiliki potensi-potensi kejiwaan yang harus dikembangkan. Sejarah mengakui bahwa perubahan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw, memiliki dampak yang sangat dahsyat dalam merombak tatanan sosial masyarakat Arabia. Bahkan seringkali dianggap, penentangan pembesar Quraisy kepada dakwah beliau.

Perubahan mendasar yang beliau lakukan adalah merombak persepsi akan nilai manusia dari penilaian lahiriyah, seperti warna kulit, status ekonomi,

⁶¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 591.

⁶²Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi* (cet.I; Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 21.

keluarga dan lain-lain., kepada penilaian yang didasarkan nilai-nilai kebajikan. Bahwa manusia dengan segala perbedaan lahiriyahnya adalah sama sederajat. Latar belakang suku, bangsa, warna kulit, ataupun bahasa bukanlah ukuran perioritas atau inferioritas seseorang.⁶³

Manusia dari status sosial manapun adalah sama, tidak ada perbedaan antar kelas maupun antar golongan, semua manusia itu sama dan seluruh kaum mukmin itu adalah sama.⁶⁴ Dalam rangka perkembangan individu ini diperlukan suatu keterpaduan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Firman Allah swt., dalam QS.al-Hujarat/49:13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶⁵

Perkembangan itu, sudah tentu individu tidak mampu berdiri sendiri, melainkan hidup dalam suatu hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian dalam hidup dan kehidupannya harus selalu mengadakan kontak dengan manusia lain. Jadilah kemudian manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang

⁶³Syamsi Ali, *Dai Muda di New York City* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 284.

⁶⁴Yusuf al-Qordawi, *al-Khashoois al-Ammah Li al-Islam diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin dengan judul: Karakteristik Islam; Kajian Analitik* (Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h.105.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin....,op.cit.*, h. 517.

hidup dalam masyarakat manusia.⁶⁶ Manusia yang pada mulanya lahir sebagai individu, hidup dalam kelompok yang merupakan saat ini merupakan awal kehidupan yaitu hidup dalam keluarga. Adanya saling ketergantungan antara sesama manusia dan hakikat dari pada manusia, maka timbullah kemudian suatu kehidupan individu dalam masyarakat. Ini berarti manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri, tetapi diperlukan keberadaan dalam suatu kelompok sehingga individu tadi merupakan makhluk sosial.⁶⁷

Hadis yang besar ini berisi berita Nabi saw tentang kaum mukmin bahwa mereka itu bersifat sosial (saling membutuhkan). Disamping itu juga, berisi anjuran untuk menjaga sifat-sifat tersebut, menjadi saudara yang saling kasih mengasihi, bersikap lemah lembut dan saling tolong menolong, mencintai muslim lainnya sebagaimana mencintai dirinya dan bahwa mereka berkewajiban memelihara kemaslahatan umum yang merupakan kemaslahatan mereka, karena bangunan yang tersusun dari pondasi-pondasi, dinding yang melengkapinya dan hal-hal yang lain seperti atap, pintu dan sebagainya.

Masing-masing dari peralatan tersebut tidak berdiri dengan sendirinya sehingga digabungkan satu dengan yang lainnya. Begitu pula halnya dengan orang-orang muslim, maka mereka hendaknya memelihara tegaknya agama, syariat dan hal-hal yang meluruskan dan menguatkannya, serta rintangan dan penghalangnya.⁶⁸

⁶⁶Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 60.

⁶⁷Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* ..., h. 61.

⁶⁸Syekh Abdurraman bin Nasyir as-Sa'diy, *Bahjatu Qulubi al-Abrar Waquratu 'Ujuni al-Akhyar Fi Sarhi Jawani' al-Akhbar.*, Diterjemahkan oleh Dedi Junaidi dengan judul: *99 Hadis Utama Bukhari, Muslim, Mutafaq alaihi* (cet.I; Jakarta: CV. Akademia Persindo, 1995). h. 47.

Tinjauan sosiologis berarti sorotan yang didasarkan kepada hubungan antar sesama manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok didalam proses kehidupan bermasyarakat.⁶⁹

Istilah makhluk individu dapat juga disebut makhluk pribadi, karena memiliki kepribadian yang secara sederhana dapat diartikan sebagai cara yang khusus (*a typical way*) seseorang dapat berbuat, berpikir, merasa, bereaksi, berjalan, menghayati, serta mengalami kehidupan di dunia ini.

Manusia dalam tinjauan sosiologis menurut ajaran Islam paling kurang dapat merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam firman Allah swt., dalam QS. al-Imran/3:112;

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
 ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.⁷⁰

Menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan dengan menyinggung Hadis Nabi Muhamamd saw., Inilah salah satu wujud dari *uswah hasanah* (suritauladan) Nabi Muhammad saw., terhadap ummatnya dalam mengambil keputusan dibidang sosial kemasyarakatan yang didasarkan atas pendekatan

⁶⁹Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia* (cet.I; Bandung: Nuansa, 2010), h. 86.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin....,op.cit.*, h. 64.

spiritual.⁷¹ Selain dua ayat al-Qur'an di atas, Allah swt., mengulangi firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49:13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷²

Ajaran Islam tentang kehidupan sosial cukup luas mencakup seluruh aspek bentuk-bentuk kontak sosial tanpa didasari oleh rasa sentimen pribadi atau karena perbedaan agama. Dalam kehidupan sosial Islam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai spiritual dan ritual, sehingga nilai-nilai sosial itu idealnya berdimensi vertikal dan *horizontal*. Tidak diragukan lagi, bahwa manusia sejak dahulu dan seterusnya, selalu hidup berkelompok atau bermasyarakat.

Bersama manusia lainnya, ia bekerja bantu membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun apakah sifat bantu membantu dan ikatan sosial ini merupakan tuntutan fitrahnya yang mendorong supaya tidak hidup sendiri, melainkan saling membantu antara sesama jenisnya.

Kita telah mengetahui bahwa sesuai dengan watak kemanusiaannya, manusia itu mempunyai banyak kebutuhan. Dan ia memiliki perasaa dan

⁷¹Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih* (cet I, Jilid II; Kairo: Penerbit al-Salafiyah, 1403 H), h. 287.

⁷²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, op.cit., h. 517.

pemahaman yang khusus yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan sarana-sarana yang ada padanya.⁷³ Manusia menggunakan segala sesuatu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Manusia merasakan tuntutan hidup berupa kebutuhan yang sangat banyak, dan tahu bahwa dirinya sendiri tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dan ia tahu bahwa ia memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya itu. Disinilah kita mengetahui kenyataan ini manusia lalu mengadakan kerja sama dengan sesamanya.⁷⁴

Sebenarnya ia masuk kedalam pasar timbal balik sosial yang ada disetiap negeri dan daerah guna mengambil apaapa yang dibutuhkan dalam perjalanan hidupnya. Jika seseorang mempunyai kekuasaan melebihi kekuasaan orang lain dalam masyarakatnya, ia tidak akan melakukan kerja sama sosial yang dituntut darinya. Firman Allah swt., dalam QS. Az-Zukhruf/43:32;

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁷⁵

⁷³Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Qur'an fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Idrus Alksaf dengan judul: *Memahami Esensi al-Qur'an* (cet. I; Jakarta: Lentera 2000), h. 104.

⁷⁴Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Qur'an fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Idrus Alksaf dengan judul: *Memahami Esensi al-Qur'an* ..., h. 105.

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*..., *op.cit.*, h. 491.

Ayat ini menunjukkan hakikat kerja sama sosial, bahwa setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing didalam kerja sama tersebut. Masing-masing mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda, yang dengannya ia mendominasi orang lain. Bagaimanapun, mereka adalah kesatuan masyarakat yang paling berjalin laksana benang lungsin dan benang pakan bagi sepotong baju.

Semakin banyak pengenalan satu pihak kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk memberi manfaat. Karena itu ayat-ayat diatas menekankan perlunya saling kenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin kepada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Saling kenal mengenal yang digaris bawahi oleh ayat diatas adalah pancing untuk meraih manfaat bukan ikannya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang memberi pancing jauh lebih baik dari pada memberi ikan.⁷⁶

B. Hakikat Manusia Menurut Al-Qur'an.

Banyak manusia yang dari lahir hingga meninggal tidak mengerti tentang hakikatnya sebagai manusia. Hampir semua manusia yang ada di dunia ini hanya mengenal sebagian dari sisi lahiriah atau fisiknya saja. Hal ini dikarenakan memang kebanyakan dari manusia lebih berfokus pada sisi lahiriahnya saja atau tingkat materialisme manusia sangat tinggi ketimbang imaterialismenya. Selain itu, hal ini juga bisa dikarenakan karena akal manusia yang terbatas sehingga pengetahuan tentang hakikat manusia itu menjadi sangat minim.

⁷⁶Muhammad Quraish Sihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 155.

Minimnya pengetahuan manusia tentang hakikatnya akan berdampak sangat buruk sekali. Bahkan manusia bisa menjadi lebih hina daripada binatang ketika dia tidak mengetahui hakikatnya. Emha Ainun Nadjib, menyatakan terkadang binatang lebih beruntung dibanding manusia.⁷⁷

Dunia dan nilai mereka sudah niscaya dari awal sampai akhir. Sedang dunia manusia, suka menjebak diri dengan kebebasan yang dimilikinya atau yang ia peroleh dari Tuhannya. Dengan kitab suci al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw, agama Islam hadir memberi pengetahuan yang utuh perihal hakikat manusia.

Muhammad Quraish Shihab, berpendapat al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-qur'anulkarim berarti bacaan yang Maha Sempurna dan Maha Mulia.⁷⁸ Kemahamuliaan dan Kemaha Sempurnaan 'bacaan' ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya.

Kemudian Murtadha Murthahhari, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun.⁷⁹ Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menakhlukkan alam, namun bisa juga

⁷⁷Emha Ainun Nadjib, *Tahajjuud Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 120.

⁷⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), h. 21.

⁷⁹Murtadha Murthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan, ter. Mustamin Al-Mandary* (cet. Ke-4; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), h. 117.

mereka menjadi merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah. Dengan berpedoman al-Qur'an yang Maha Mulia dan Maha Sempurna, pada dasarnya setiap manusia dapat memahami hakikatnya sebagai manusia hanya dengan menggunakan sedikit pikirannya.

Walaupun tidak dipungkiri manusia tetap harus dengan sungguh-sungguh dalam memahami maksud yang terkandung di setiap ayat Al-Qur'an. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia, dalam QS. Shaad/38:71-72;

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ رَسٰٓجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya.⁸⁰

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian sempurna kejadiannya, Tuhan menghembuskan kepadanya Ruh ciptaan-Nya. Dengan 'tanah' manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam seperti makhluk-makhluk lain, sehingga ia butuh makan, minum, hubungan seks, dan sebagainya, dan dengan 'Ruh' ia diantar ke arah tujuan nonmateri yang tak berbobot dan tak bersubstansi dan yang tak dapat diukur di *laboratorium* atau bahkan dikenal oleh alam material.

Ayat yang lain di dalam QS. Al-Insaan/76:2-3 menjelaskan;

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 457.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٦﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.⁸¹

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab, menyatakan bahwa percampuran sperma dengan indung telur yang menjadi cikal bakal manusia adalah percampuran yang mencakup seluruh bagian-bagian nuthfah dan indung telur yang menurut ilmuwan, mempunyai empat puluh enam kromosom.⁸²

Kemudian, manusia mempunyai potensi mendengar dan melihat melebihi rata-rata yang digunakan secara riil dalam kehidupan ini. Dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁸³

Tafsir Al-Lubab, Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa manusia hendaknya berlari menuju Allah swt, untuk berlindung, memperoleh rahmat, bahkan untuk mewujudkan tujuan penciptaannya. Kemudian, ibadah

⁸¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 321.

⁸²Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 482.

⁸³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 520.

kepada Allah swt., harus tertuju kepada Allah swt, semata-mata, tidak kepada selain-Nya, karena itu surah Adz-Dzariyat ayat 56 menggunakan kata Aku, bukan Kami.⁸⁴

Menjadikan tujuan hidup sebagai ibadah, bukan berarti menjadikan fokus kegiatan adalah ibadah murni, seperti shalat dan puasa atau mengucapkan/membaca aneka zikir sehingga menyita semua waktu, tetapi ibadah yang dimaksud adalah menjadikan semua aktivitas, apa pun bentuknya, sejalan dengan tuntunan Allah swt., tidak bertentangan dengan tuntunan agama-Nya dan dilakukan demi karena-Nya. Selanjutnya QS. Al-Baqarah/2:30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.⁸⁵

Tafsir Al-Lubab, Muhammad Quraish Shihab, menyatakan bahwa surah Al-Baqarah ayat 30 berbicara tentang penyampaian Allah swt., kepada malaikat menyangkut penciptaan manusia dan tujuan penciptaannya. Tujuan Allah swt, menciptakan manusia adalah menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, yakni mngelola bumi sesuai dengan tuntunan-Nya.⁸⁶

⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab ...*, *op.cit.*, h. 60-61.

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 8.

⁸⁶Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab ...*, *op.cit.*, h. 16-17.

Pengelolaan dimaksud, antara lain adalah memelihara dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan penciptaan masing-masing. Al-Quran menegaskan tentang manusia memelihara dan mengembangkan QS.Al-Araf/7:172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah Swt, mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).⁸⁷

Berkaitan dengan ayat diatas, Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa Allah swt, telah mengeluarkan putra-putra Adam (manusia) masing-masing dari *sulbi* orang tua mereka kemudian meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya manusia sempurna.⁸⁸

Setelah itu, Allah swt, mengambil persaksian dari manusia tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan. Ayat diatas juga menjelaskan tujuan mengapa persaksian tersebut diambil Allah swt. Tujuannya adalah agar manusia di hari kiamat kelak tidak beralibi tentang kelalainnya sesuai dalam firman Allah swt, QS. Asy Syams/91:7-8;

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 172.

⁸⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Volume 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 293-295.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah swt, mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁸⁹

Tafsir Al-Lubab, Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah yang baik atau negatif ke arah yang buruk.⁹⁰

Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Selanjutnya Murtadha Muthahhari menyatakan, Manusia memiliki kesadaran moral.⁹¹

Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka sesuai QS. Al-Israa'/17:70;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁹²

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 595.

⁹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab ...*, h. 651.

⁹¹ Murtadha Murthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan, ter. Mustamin Al-Mandary ...*, *op.cit.*, h. 120.

⁹²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 328.

Muhammad Quraish Shihab, menyatakan, manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan dan diberi kesempurnaan dibandingkan makhluk lainnya.⁹³ Kemudian di dalam tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang hak-hak asasi manusia. Manusia siapapun harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan.⁹⁴ Semua memiliki hak hidup, hak berbicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lain-lain yang dicakup oleh deklarasi Hak Asasi Manusia.

Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah swt, sebagaimana dipahami dari kata *kurramna*/Kami muliakan, dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh berlawanan dengan hak-hak Allah Swt, dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama-Nya. QS. At-Tiin/95:4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁹⁵

Muhammad Quraish Shihab, menafsirkan ayat ini, menyatakan bahwa kata *khalaqna* yang berarti “telah kami ciptakan”, mengindikasikan adanya keterlibatan selain-Nya dalam penciptaan manusia yaitu ayah dan ibu, kemudian tidaklah tepat memahami ungkapan “sebaik-baik bentuk” hanya terbatas dalam

⁹³Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab* ..., h 69.

⁹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,h. 515.

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*..., h. 597.

pengertian fisik saja, ayat ini menggambarkan anugerah Allah swt., kepada manusia secara keseluruhan termasuk akal.⁹⁶

Beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah direncanakannya untuk mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.⁹⁷

Haidar Baqir dalam Murtadha Muthahhari, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpecaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi.⁹⁸

Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan keridakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya.

Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Jadi kesimpulannya hakikat manusia adalah makhluk pilihan Allah

⁹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Qur'am'nul Karim: Tafsir Atar Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turun Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 741.

⁹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), h. 69-70.

⁹⁸Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Maujtahid* (Bandung: Yayasan Muhahhari, 1998), h. 121-122.

swt., yang diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi yang dibekali potensi atau fitrah, mempunyai tabiat dan memiliki kecenderungan ganda, yakni positif ke arah yang baik atau negatif ke arah yang buruk.

C. Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Manusia sebagai ciptaan Allah swt. yang tertinggi memiliki dua unsur yang saling melengkapi.⁹⁹ Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan ruhani sebagaimana awal penciptaannya, dijelaskan dalam QS.al-Sajadah/32:7-9;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁰⁰

Konsep kedua unsur ini juga manusia mampu merespon gejala dan rangsangan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Respon yang timbul dengan adanya rangsangan tersebut berimplikasi pada perilaku dan sikap yang ditampilkan manusia. Dengan demikian, manusia berpotensi untuk menampilkan sikap dan perilaku yang “bebas nilai.”

Artinya sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya terlepas dari kontrol nilai dan etika. Oleh karena hubungan yang sinergi antara manusia dengan

⁹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 12.

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 178.

lingkungannya, dan adanya kontak sosial yang tinggi, maka manusia akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan etika dan moral sosial yang berkembang di sekitarnya.

Hubungan manusia yang relatif lama dan permanen dengan suatu lingkungannya akan menciptakan kebiasaan dan kecenderungan tertentu pada diri manusia. Di luar kedua unsur tersebut Allah swt., membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia akan mampu menganalisis segala sesuatu yang ditangkap inderanya. Hasil analisis tersebut akan berpengaruh pula pada pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupannya.

Manusia yang akalnya berfungsi dengan baik akan melakukan pekerjaan yang paling benar dan paling baik menurut dirinya dan lingkungannya. Di samping itu, manusia juga memiliki hati yang berfungsi untuk merasakan keindahan, ketenangan, dan keamanan.

Manusia berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan kenikmatan beretika, dan menikmati indahnya keimanan, serta merasakan kebutuhan terhadap kehadiran ilahi secara spiritual.¹⁰¹ Di sinilah Allah swt., mengistimewakan manusia dengan karunia akal dan hati sehingga berbeda dari hewan, sebagaimana firman-Nya dalam QS.al-Hajj/22:46;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang

¹⁰¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan ...,op.cit.*, h. 14.

dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.¹⁰²

Ayat di atas memberikan pengajaran bahwa Allah swt, telah melengkapi manusia dengan anggota tubuh lainnya yang dijadikan tunduk dan patuh kepada akal dan hati. Apa yang sudah dipertimbangkan akal dan hati, anggota tubuh tinggal melaksanakan keputusan akal dan hati itu, jika akal dan hatinnya baik maka perbuatannya baik, jika akal dan hatinnya jahat, perbuatannya juga jahat.

Pada dimensi yang lain, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Sehingga manusia menjadi persoalan inti dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi. Pertama, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang *holistik* tentang manusia. Kedua, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*) dengan berdasar pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.¹⁰³

Melihat keberadaan manusia di muka bumi yang tidak seluruhnya memenuhi tugas kekhalifahannya, maka peranan manusia menurut Jalaluddin dapat diklasifikasi pada hal-hal berikut:

1. Manusia dalam Konteks Biologis (*Basyariyah*).

Konteks ini manusia dilihat melalui perspektif biologis.strukturanatomi tubuh manusia, dan kebutuhannya pada makanan, minuman kelestarian keturunan serta ciri makhluk hidup lainnya membuat manusia tidak jauh berbeda dengan

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 331.

¹⁰³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan ...*, h. 19-32.

hewan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung.¹⁰⁴ Hanya saja ia membedakan manusia dengan hewan dalam perspektif ini dengan kemampuan manusia untuk berbicara secara *verbal*. Oleh karena itu, ia menyebut manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawân nathiq*).

Pendapat Langgulung tidak jauh berbeda dengan pemahaman al-Syaibani yang mengatakan bahwa dengan potensinya dalam berkomunikasi verbal, manusia dapat memerankan dirinya lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang akan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.¹⁰⁵

Ayat ini menggambarkan perkembangan manusia secara biologis yang dimulai dari benda tidak bernyawa (tanah) sampai pada usia tua dan menemui ajalnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka proses pendidikan harus dimulai sejak fase pranatal dengan cara pembiasaan orang tua untuk berperilaku baik.

2. Manusia dalam Konteks al-Insan, al-Ins dan al-Naas.

Berangkat dari pendapat Muhammad Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa kata "*alinsan*" berasal dari kata "*nasiya*" yang berarti lupa, Jalaluddin¹⁰⁶ berpendapat bahwa manusia di samping memiliki potensi berkembang secara fisik, ia juga berpotensi untuk berkembang secara mental spiritual.

Menurutnya, perkembangan dalam hal ini meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan, dan mengenal Alalh swt., atas dasar

¹⁰⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 290.

¹⁰⁵Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 116.

¹⁰⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan ...*, h. 97.

perjanjian keimanan sejak zaman ruh. Pendapat Jalaluddin sangat bersifat teologis. Meskipun demikian pendapat ini dapat ditelusuri kebenarannya melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an. Allah swt., berfirman QS.ar-Rahman/55:4;

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

Mengajarnya pandai berbicara.¹⁰⁷

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa satu-satunya makhluk yang dibekali dengan kemampuan berkomunikasi secara verbal adalah manusia.

Kata al-insân juga mengandung makna kesempurnaan sesuai dengan tujuan penciptaannya dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah swt, yang ditinggikan derajatnya. Meskipun demikian, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, gelisah, dan lain sebagainya.

Pemaknaan *al-insan*, terlihat bahwa manusia merupakan makhluk Allah swt., yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, serta menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.¹⁰⁸ Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Muhammad Quraish Shihab, berpendapat bahwa kata *al-ins* adalah berakar dari kata *al-nisyan* yang memiliki arti lupa dan dari akar kata *naus* yang berarti pergerakan atau dinamis. Dalam konteks ini, kata "*al-ins*" dilawankan dengan kata *al-jin* dan *al-nufar* yang berarti menetap.

¹⁰⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 533.

¹⁰⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

Pendapat Muhammad Quraish Shihab ini bisa dikatakan rasional bila melihat kenyataan bahwa manusia sangat labil dalam segala perbuatannya. Mereka tidak pernah menetap dalam satu kondisi, akan tetapi mereka akan berubah (bergerak) dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

Hakikat penciptaannya, manusia memiliki kewajiban yang sama dengan jin, yakni sama-sama diperintah untuk beribadah, QS. al-Dzariyat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁰⁹

Pada kenyataannya manusia akan mengalami pergolakan batin dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kadang kala ia akan merasa semangat, dan pada kondisi lain ia akan merasa malas.

Kondisi internal dan eksternal mereka akan sangat berpengaruh pada aktivitas ibadah mereka. Hal ini digambarkan dengan QS.al-Hajj/22:11;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِن أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِن أَصَابَتْهُ فَتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah swt, dengan berada di tepi, Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

¹⁰⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 523.

Beberapa ayat Al-Qur'an, kata *al-nas* lebih cenderung memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Peranan ini mewajibkan manusia untuk berperilaku harmonis dalam semua lingkungannya.¹¹⁰

Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki lingkungan sosial yang skalanya dimulai dari skala rumah tangga, masyarakat sekitarnya dan masyarakat secara luas yaitu sebagai warga negara. Dalam setiap lingkungan tersebut hubungan manusia lebih ditekankan pada hubungan antar sesamanya. Sesuai dengan fitrahnya manusia dijadikan dengan perbedaan yang menyertainya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.

Pada dasarnya kemajemukan yang terdapat pada manusia memiliki kesamaan dalam pandangan Allah swt., Satu-satunya yang menyebabkan perbedaan di antara mereka adalah nilai ketakwaan kepada Allah swt., Dalam konteks sosial, meskipun manusia pada hakikatnya sama, namun di antara mereka pasti ada yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Indikasi kebaikan tersebut terletak pada sejauh mana seseorang dapat memberikan manfaat bagi manusia yang lain.

Indikasi ini juga merupakan implementasi dari kata "takwa" yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas. Ali Shariati, mengatakan bahwa interaksi sosial yang diciptakan manusia akan mewujudkan sikap *ta'assub* yang berarti pula terciptanya akar yang menghubungkan individu-individu dengan kelompoknya yang manusiawi dan akan segera bangkit untuk menjaga dan menolong kelompok tersebut.

¹¹⁰Jamaluddin, *Teologi Pendidikan ..., op.cit.*, h.24.

Sikap ini yang membedakan interaksi sosial manusia dengan interaksi sosial hewan. Ia mengatakan mengatakan meskipun hewan hidup secara berkelompok, akan tetapi sikap fanatisme tidak terdapat dalam kelompok tersebut, sehingga masing-masing dari hewan tersebut tidak memiliki sifat membela kelompoknya.

Sebaliknya dalam kelompok manusia, sikap *ta'asub* akan melahirkan rasa manusia yang bukan individual, tidak pula merasakan diri sebagai saya yang terpisah, akan tetapi akan merasakan esensi, masa depan, perasaan, akidah saya dan anda yang sama yang menyatu dalam derita, nasib, dan pikiran.¹¹¹

¹¹¹Ali Shariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), h. 64-65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Substansi Asal Usul Kejadian Manusia.

Manusia selain menjadi makhluk paling utama, manusia juga menjadi makhluk paling sempurna melebihi makhluk-makhluk lain, bahkan berpeluang melebihi malaikat. Buktinya, Allah swt., tidak mengangkat malaikat menjadi khalifah, akan tetapi tugas diamanatkan kepada manusia.

Kelebihan manusia dari makhluk lain karena manusia memiliki empat daya. (1) Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan pengembangan dan keterampilan; (2) Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup serta berkembang sesuai dengan tantangan alamnya; (3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi sehingga ia mampu mengolah alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup. Melalui daya akal manusia juga mampu merenungkan dan memahami sunnatullah; dan (4) Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika untuk membedakan baik dan buruk atau tata nilai, menilai spiritualitas dan menerima kebesaran Sang Pencipta.¹

Pada penciptaan manusia, ada orientalitas yang bingung mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani

¹Sofyan Anwar Mufid, *Manusia Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2015), h. 94.

yang terpancar.² Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini, manusia ditampilkan dalam al-Qur'an sebagai suatu wujud yang amat erat berkaitan dengan tanah, QS. Nuh/71:17-18;

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۗ

Terjemahnya:

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.³

Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama'*), dan tembikar (*shalshal*). Benda cair berbentuk air mani, dalam QS. Al-Nahl/16:4;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ۝

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.⁴

1) Penciptaan manusia dari tanah surat Ali Imran/3:59.

Pada ayat tersebut, Allah swt., menyatakan kepada nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan Nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan Nabi Adam as, yaitu sama-sama dari tanah.⁵ Penciptaan Nabi Isa as, memang dari unsur sel telur yang

²Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 330.

³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 301.

⁴Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 210.

⁵Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 162.

berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, Nabi Isa as, juga berasal dari tanah.⁶ dalam QS. al-Kahfi/18: 37;

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا

Terjemahnya:

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang Dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna.⁷

Allah swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menceritakan kepada kaum muslimin tentang kisah seorang yang sombong, pemilik pertanian yang hasilnya melimpah ruah. Orang tersebut telah ditegur oleh kawannya dan diingatkan bahwa dia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali kepadanya.

Tetapi ia terus saja membangkang. Dia baru sadar setelah seluruh kekayaannya sirna. sesuai yang diterangkan dalam QS. al-Hajj/22:5;

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَّبِيِّنَ لَكُمْ^٦ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَّيٍّ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^٧ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^٨ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah,

⁶Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media, 2016), h. 89.

⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 295.

kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.⁸

Ayat ini Allah swt., menyapa Manusia dan menerangkan bahwa mereka diciptakan dari tanah, kemudian berproses dari *zigot* sampai janin. Lalu Manusia lahir menjadi kanak-kanak dan dewasa. Ada yang kemudian meninggal dan ada pula yang diberi usia lanjut.

2) Penciptaan manusia dari *thin* Menurut Al-Asfahani, kata *thin* bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. Dalam QS al-An'am/6:2;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمَّرُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).⁹

Ayat selanjutnya di dalam QS. Al-A'raf/7:12;

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis, saya lebih baik dari

⁸Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 332.

⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 347.

padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah.¹⁰

3) Penciptaan manusia dari *shalshal* adalah tembikar kering yang berongga yang dibuat dari tanah. Sehingga mengeluarkan bunyi bila ditiup atau diayunkan. Benda itu menurut al-Qur'an dibuat dari *hama'* yaitu tanah liat yang sedikit berbau. Tanah itu dibentuk (Masnun) menjadi *shalshal* tersebut. Kata tersebut diulang tiga kali di dalam al-Qur'an. Dalam QS. al-Hijr/15: 26-33;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَهْمُوعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali iblis, ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? berkata Iblis: Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."¹¹

¹⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 152.

¹¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 264.

Ayat di atas jelas terlihat bagaimana proses penciptaan manusia dimulai dari tahap *sulalah* (saripati makanan) kemudian nutfah (*sperma*) lalu terjadi konsepsi (pembuahan) dan masuk kedalam rahim (menjadi *embrio*) kemudian berkembang membentuk *'alaqah* kemudian berproses menjadi *mudhghah*, *'izaman* (tumbuh tulang belulanganya) kemudian tulang-tulang itu dibungkus dengan daging. Setelah terbentuk manusia yang utuh, kemudian Allah swt., meniupkan (*nafakha*) kepadanya ruh nya kemudian jadilah ia makhluk yang unik (*khalqan Akhar*).¹²

Disebut demikian karena manusia memiliki substansi psikis yang berasal dari substansi tuhan sama sekali tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam penyebutan manusia yaitu meliputi *al-basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *an-Nas*, *al-Unas*, *Bani Adam*, *an-Nafs*, *al-Anfus* dan *an-Nufus*.¹³

a) *Al-basyar*.

Secara bahasa, berarti fisik manusia. Makna ini disimpulkan dari berbagai uraian tentang *al-basyar*. Menurut Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Ia menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari *ba*, *syin* dan *ra'* berarti sesuatu yang tampak jelas dan biasanya cantik dan indah.¹⁴ Demikian, bahwa manusia yang dijelaskan oleh *al-basyar* menekankan pada gejala umum yang melekat pada fisik manusia yang

¹²Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 46.

¹³Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Lembaga Studi. *Filsafat Islam* (Jakart: LESFI, 2022), h. 93.

¹⁴Aisyah Binti Syati, *Manusia dalam perspektif Al-Quran* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2010), h. 1.

secara umum relatif sama antara semua manusia.¹⁵ Allah swt, memakai konsep *al-basyar* dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali. Salah satunya dalam QS. al-Kahfi/18:110;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.¹⁶

b) *Al-Insan, al-Ins, an-Nas* dan *al-Unas*.

Kata *al-Insan* menurut Ibnu Mansur, mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang berarti abara yaitu melihat, '*alima* yaitu mengetahui dan istilah "*an*" yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Ketiga berasal dari kata *an-nus* yang berarti jinak lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.¹⁷

Ibnu Zakariya, dalam Santoso Irfaan berpendapat semua kata yang asalnya dari huruf Alif, nun dan sin mempunyai makna asli jinak, harmonis dan tampak dengan jelas. Dari kedua uraian tersebut memiliki inti yang sama bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-Insan* tampak pada ciri-ciri khasnya yaitu jinak, tampak jelas kulitnya juga potensial untuk memelihara atau melanggar aturan

¹⁵Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 151-158.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 334.

¹⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011), h. 4.

sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis atau kacau.¹⁸ Kata *al-Insan* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, diantaranya QS. al-Alaq/96:5;

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁹

Kata *al-Ins* selalu bergandengan dengan kata *al-jinn* karena kata tersebut selalu jadi perbandingan. *Al-Ins* dengan *al-jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah swt, agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah swt., sepanjang hidupnya. *Al-Ins* dan *al-jinn* juga makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah swt, agar mereka bekerjasama untuk membuat semacam al-Qur'an dan menjelajahi lapisan-lapisan langit.²⁰

Kata *an-Nas* didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali, sebagaimana dalam QS. az-Zumar/39:27;

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.²¹

¹⁸Santoso Irfaan, *Konsepsi Al-Quran Tentang Manusia* (Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3. 2018), h. 292.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 597.

²⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 27.

²¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 461.

Konsep *an-Nas* merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkelompok dan ia akan selalu membentuk kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dan persamaannya.

Persamaan biologis, kebutuhan, kepentingan, suku, bangsa dan lainnya. Memang dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan Kelompok. Mulai dari kelompok, suku, etnis, wilayah, sosial politik, agama dan sebagainya.

c) Bani Adam as.

Secara bahasa, Bani adalah bentuk jamak dari kata *ibnun* yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah *banun* atau *banin*.²² Tetapi karena berada pada posisi *muaf* (diterangkan), huruf *wawu* dan *nun* pada kata banun tersebut harus dihilangkan. Sehingga menjadi kata bani. Penggunaan kata Bani Adam as, dalam konteks ini sangat tepat bahwa semua manusia tanpa kecuali telah diberi bekal potensial fitrah keagamaan yaitu mengesakan tuhan.²³

Manusia juga adalah makhluk yang diberikan kelebihan yang dapat menguasai daratan dan lautan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Israa'/17:70;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

²²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 278.

²³Rahmat Hidayat, *Konsep Manusia Dalam Al-Quran* (Jurnal: Almufida Vol. II No. 02 Juli-Desember 2017, ISSN 2549 1954), h. 129.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²⁴

Dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata bani Adam dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi (*habl*), dengan Tuhan (*habl min Allah*), relasi dengan sesama manusia (*habl min An-Nas*) dan relasi dengan alam (*habl min alam*).

2. Dalam Perspektif Sains.

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki dan dipelajari.²⁵ Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. Kata sains berasal dari kata berbahasa latin *scientia* yang berarti sama dengan kata ilmu yaitu pengetahuan.²⁶

Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan (*knowledge*) tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu

²⁴Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 289.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 58.

²⁶Abdul Mujib, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam* (Jurnal: Ri'ayah, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019), h. 45.

tertentu.²⁷ Menurut perspektif sains modern, dijelaskan bahwa proses kejadian manusia juga terjadi dalam tiga fase yaitu fase zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2.²⁸

Fase *embrio* yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Sains modern mendapatkan informasi perkembangan manusia dalam rahim setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern.²⁹

Berdasarkan perspektif sains modern, pada usia 120 hari (sekitar Minggu ke 18), janin sudah bisa mendengar. Ia pun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi pun berkembang, ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala diperut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu.

Sedangkan menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin, ia mengemukakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu *sel organisme*) pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melalui proses penurunan dengan modifikasi yang akhirnya berkembang menjadi berbagai spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk kejadian manusia.³⁰

²⁷Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi* (Denpasar: STMIK Stikom Indonesia, 2016). h. 7.

²⁸Hisny Fajrussalam, *Hakikat Manusia Dalam Konsep Al Qur'an dan Sain* (Jies (*Journal of Islamic Education Studies*, Vol 1 No 2. e-ISSN 2962 – 0295, 2023), h. 137.

²⁹Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), h. 14.

³⁰Charles Robert Darwin, *The Origion Of Spesies* (terjemah): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Darwin, 2011), h. 90.

Prinsip yang mendasar pada teori Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan adalah suatu spesies berevolusi menjadi spesies baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusi terjadi karena adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi karena adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dan adanya keragaman tersebut terjadi masih dalam satu keturunan.

Proses perubahan bentuk fisik organ dibuktikan oleh Darwin, adalah penemuan fosil-fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai lokasi permukaan bumi. Hipotesis praktisnya adalah manusia dan hewan masih satu keturunan karena seleksi alam terjadi perubahan bentuk fisik organ tubuh.

Evolusi suatu spesies menjadi spesies lain berlangsung secara bertahap selama jutaan tahun, dan tentu diantara perubahan bertahap itu terjadi bentuk-bentuk transisi. Menurut evolusi Darwin, manusia adalah hewan atau binatang yang sudah lebih maju. Pokok pemikiran Darwin dan para pengikutnya (Darwinian) mengemukakan bahwa ada sejumlah ras manusia yang berevolusi lebih cepat dan ada ras yang lambat berevolusi.³¹

Ras yang cepat berevolusi akan maju, sedangkan ras yang lambat berevolusi akan tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitif setingkat kera. Harun Yahya, berpendapat dalam Runtuhnya Teori Evolusi Darwin dalam 20 Pertanyaan menjelaskan berbagai penemuan atau pendapat ilmiah yang akurat merobohkan bangunan teori Darwinisme sampai ke akarnya dengan berlandaskan sains yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama.

³¹Robert Darwin, *The Origin Of Species* (terjemah): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional ..., h. 100.

Menurutnya tidak mungkin semua bagian penyusun sel itu berkembang secara kebetulan dalam membentuk struktur yang kompleks dan rumit secara kebetulan dalam jutaan tahun. Oleh sebab itu, rancangan yang begitu kompleks dan sistem rumit dari sebuah sel saja, sudah jelas menunjukkan suatu proses penciptaan yang cerdas, yaitu Tuhan yang menciptakan makhluk.³²

Allah swt., menciptakan manusia dari unsur tanah. Dalam salah satu hadist disebutkan Sesungguhnya Allah swt., menciptakan Adam dari gumpalan tanah yang diambil dari seluruh tempat yang ada di bumi. Jika Allah swt., menghendaki bisa saja manusia diciptakan dari unsur yang lain. Tentu sangatlah mudah bagi Allah swt.

Bisa saja diciptakan manusia dari unsur cahaya seperti malaikat atau dari api seperti bangsa iblis atau dari unsur lain seperti emas, perak, tembaga atau dari bahan plastik biar sangat lentur dan panjang umur seribu tahun atau bisa saja dari unsur yang belum pernah kita tahu manusia, tentu Allah swt., yang maha kuasa sangat mampu. Tetapi justru manusia diciptakan dari tanah yang kita pijak setiap saat. Menurut pemahaman ke-Islaman kita tidaklah mungkin Allah swt., ciptakan manusia berasal dari unsur tanah maksud dan rahasia tertentu, luar biasanya Allah swt, menyebut penciptaan adalah sebaik-baik ciptaan (Al Quran surat at-Tin :4).

Tubuh manusia secara jasmaniah oleh Quran sendiri dikatakan lemah (Quran surat an-Nisa ayat 28) terbukti bahwa tubuh yang terbungkus oleh daging sangat rentan kepada alam sekitarnya, mudah sakit, kotor, sesudah mati mudah sekali membusuk. Patut direnungkan bahwa selama 34 kali di dalam sholat wajib

³²Rosman Yunus, dkk, *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam* (Jakarta: Prestasi, 2006), h. 20-21.

sehari semalam kepala bagian tubuh paling mulia di tubuh manusia harus “menyungkurkan diri” dengan bersujud ke atas tanah tempat asal muasal kejadiannya, belum termasuk shalat-shalat sunnah.

Semua ini pasti mengandung pelajaran untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Pasti ada rahasia tertentu mengapa ibadah yang diberikan kepada manusia lebih banyak gerakan meletakkan kepala yang dimuliakan kepada tanah yang menjadi asal usul kejadiannya tempatnya berpijak kemanapun.

Jawaban yang sering kita dengan adalah sebagai perwujudan kehambaan kita kepada sang Khalik. Tetapi secara hakiki semua ibadah apapun Allah swt., tidak memerlukannya karena Allah Maha Sempurna, dan tidak bergantung kepada apapun termasuk sujudnya manusia. Jadi sebenarnya pelajaran yang terbaik dari sujud itu sendiri adalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Rahasia sesungguhnya penciptaan manusia dari tanah, tempat kematian ke tanah, sujudpun ke tanah, sesungguhnya memang Allah swt., yang maha tahu Tetapi dari ayat-nya dapat diketahui bahwa manusia punya watak untuk menyombongkan diri yang luar biasa, semua menjadi bahan kesombongan, sombong karena harta, keturunan, pangkat jabatan dan sering berlaku dholim atau melampaui batas. Jika kebaikan yang diperolehnya manusia sangat bakhil dan jika keburukan yang didapat manusia selalu berkeluh kesah.

B. Nilai Pendidikan Terhadap Asal Usul Kejadian Manusia

Pendidikan secara sederhana dikatakan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia, Abdurrahman Shalih mengatakan “*man is the core of the educational process*”, bahwa manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku

pendidikan. Sebab itu sejauh mana pendidikan itu diformulasikan dan diimplementasikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia.³³

Merumuskan dan mengembangkan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikonsultasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri. Pembahasan ini berusaha memahami hakekat manusia sebagai sebuah kajian ontologi pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang dikaji dalam tulisan ini yaitu; pemahaman tentang hakekat manusia; poses kejadian manusia; potensi-potensi dasar manusia; tugas dan fungsi penciptaan manusia; serta implikasinya dalam pendidikan.

Para ahli mempunyai pemahaman yang beragam dalam memahami hakekat tentang manusia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai pendapat berikut;³⁴

1. Charles Robert Darwin (1809-1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat teori *descendensi* (ilmu turunan) dan teori *natural selection* (teori pilihan alam).
2. Ernest Haeckel (1834-1919) menyatakan manusia dalam segala hal menyerupai binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui
3. Aristoteles (384-322) memeberikan devinisi manusia sebagai binatang yang berakal sehat yang mampu mengeluarkan pendapatnya, dan

³³Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Alih bahasa Muzayin Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 47.

³⁴Endang Saifudin, dalam Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 2013), h. 31.

berbicara berdasarkan pikirannya (*the animal than reasons*). Disamping itu manusia juga binatang yang berpolitik (*zoon politicon*) dan binatang yang bersosial (*social animal*)

4. Harold H. Titus menempatkan manusia sebagai organisme hewani yang mampu mempelajari dirinya sendiri dan mampu menginterpretasi terhadap bentuk-bentuk hidup serta dapat menyelidiki makna eksistensi insane.
5. Ahli mantiq mendefinisikan manusia sebagai “*al-insan hayawanun nathiq*” (manusia adalah hewan yang berbahasa)

Islam manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat. Berikut pemahaman para pemikir Islam tentang manusia;³⁵

1. Komponen jasad. Menurut Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Al-Ghazali memberikan sifat jasad manusia yang ada dalam bumi ini yaitu, dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan ini tidak berbeda dengan benda-benda lain, sedangkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.
2. Komponen jiwa. Menurut farabi, komponen jiwa berasal dari alam perintah (*alam kholiq*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan

³⁵Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 58-59.

walaupun tidak menyamai Dzat-Nya. Menurut al-Ghazali, jiwa ini dapat berfikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya, sedangkan unsur jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya yang termasuk alam ghaib. Bagi Ibnu Rusyd jiwa adalah sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik.³⁶

3. Ibnu Miskawih, menambahkan satu unsur lagi disamping unsur jasad dan jiwa, yaitu unsur *hayah* (unsur hidup). Hal ini karena pada diri manusia ketika dalam bentuk embrio (perpaduan antara ovum dan sperma) sudah terdapat kehidupan walaupun roh belum ditiupkan, sedangkan *hayah* sendiri terdapat pada sperma dan ovum yang membuat embrio hidup dan berkembang. Jadi *hayah* bukan komponen jasmanai yang berasal dari tanah dan bukan pula komponen jiwa atau rohani yang ditiupkan oleh Allah.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan dalam tiga kategori, yaitu;

- 1) Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) pada hakekatnya tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda, karena struktur organ manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.
- 2) Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, *qolb*, *'aqal*. Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya, yang berbeda dengan

³⁶Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 59.

³⁷Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah* (Surabaya: Al- Ikhlas, 2016), h. 23.

makhluk lainnya, artinya apabila potensi psikis tersebut tidak digunakan, manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina.

- 3) Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta, ini disebabkan karena manusia tidak hanya sebagai Abdullah tetapi juga sebagai khalifatullah untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akherat.

Selanjutnya terdapat beberapa aspek hakikat manusia yang berimplikasi dengan pendidikan secara universal, yaitu:³⁸

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Kitab suci menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti *Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah*.³⁹

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan kesadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek).⁴⁰ Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya.

³⁸Afrahul Fadhila Daulai, *Hakikat Manusia Dan Pendidikan* (Tazkiya, Vol. X No. 2, P-ISSN: 2086-4191; E-ISSN:2807-3959, Juli-Desember 2021), h. 73.

³⁹Rafiudin, *Psikologi Kehidupan* (Jakarta: Athoillah Press, 2007), h. 56.

⁴⁰Daniel Solomon, *Kalaiyaranan, Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper* (IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 21, Issue 1, Ver. II, Januari 2016), h. 20.

Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian dari padanya.

Terdapat dua pandangan filsafat yang berbeda tentang asal-usul alam semesta, yaitu (1) Evolucionisme dan (2) Kreasionisme. Menurut Evolucionisme, alam semesta menjadi ada bukan karena diciptakan oleh sang pencipta atau *prima causa*, melainkan ada dengan sendirinya, alam semesta berkembang dari alam itu sendiri sebagai hasil evolusi.⁴¹

Kita memang tak dapat memungkiri tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, namun atas dasar keyakinan agama tentu saja kita tak dapat menerima pandangan yang menyatakan beradanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri tanpa Pencipta. Di dalam metafisika khususnya dalam kosmologi, paham evolucionisme juga ditentang melalui apa yang dikenal sebagai argumen kosmologi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada harus mempunyai suatu sebab.

Adanya alam semesta termasuk di dalamnya manusia adalah sebagai akibat. Dalam pengalaman hidup kita menemukan adanya rangkaian sebab-akibat. Sebab pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lain, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai pribadi atau Khalik.

Manusia berkedudukan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa maka dalam pengalaman hidupnya terlihat bahkan dapat kita alami sendiri adanya fenomena kemakhlukan, antara lain berupa pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada Tuhannya. Manusia merasakan

⁴¹Muhammad S. Sumantri, *Hakikat Manusia dan Pendidikan* (Edisi 2, Bandung: Ponegoro, 2011), h. 6.

dirinya begitu kecil dan rendah di hadapan Tuhannya Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Manusia memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaannya, manusia serba tidak tahu, sedangkan Tuhan serba Maha Tahu.

Manusia bersifat fana, sedangkan Tuhan bersifat abadi, manusia merasakan kasih sayang Tuhannya, namun ia pun tahu begitu pedih siksa-Nya. Semua itu melahirkan rasa cemas dan takut pada diri manusia terhadap Tuhannya, tetapi di balik itu diiringi pula dengan rasa kagum, rasa hormat, dan rasa segan karena Tuhannya begitu luhur dan suci. Semua itu menggugah kesediaan manusia untuk bersujud dan berserah diri kepada penciptanya. Selain itu, menyadari akan maha kasih sayangnya Sang Pencipta maka kepada-Nya manusia berharap dan berdoa. Adapun hal tersebut dapat menimbulkan kejelasan akan tujuan hidupnya, menimbulkan sikap positif dan familiaritas akan masa depannya, menimbulkan rasa dekat dengan penciptanya.

2. Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh.

Para filsuf berpendapat yang berkenaan dengan struktur metafisik manusia. Terdapat empat paham mengenai jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan paham yang mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan badan-roh.⁴²

Materialisme. Gagasan para penganut Materialisme, seperti Julien de La Mettrie dan Ludwig Feuerbach bertolak dari realita sebagaimana dapat diketahui melalui pengalaman diri atau observasi. Oleh karena itu, alam semesta atau realitas ini tiada lain adalah serba materi, serba zat, atau benda. Manusia

⁴²Rini Valentina Halawa dan Hendi Wijaya, *Kebajikan Jiwa dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan* (Jurnal: Teologi, Sosial dan Budaya, Volume 6, No 1, Pebruari 2023), h. 13-14.

merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak berbeda dari alam itu sendiri. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, hukum sebab-akibat atau stimulus-respon.

Manusia dipandang sebagai hasil puncak mata rantai evolusi alam semesta sehingga mekanisme tingkah lakunya (*stimulus-respon*) semakin efektif. Yang esensial dari manusia adalah badannya, bukan jiwa atau rohnya. Manusia adalah apa yang nampak dalam wujudnya, terdiri atas zat (daging, tulang, dan urat syaraf). Segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah pada manusia dipandang hanya sebagai resonansi saja dari berfungsinya badan atau organ tubuh.

3. Manusia sebagai Makhluk Individu.

Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia.⁴³ Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya, sehingga bersifat unik dan merupakan subjek yang otonom.

Sebagai individu, manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya. Setiap manusia mempunyai perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan ini baik berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya, serta cita-citanya.⁴⁴

Setiap manusia mampu menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, memikirkan, bebas mengambil sikap, dan bebas mengambil tindakan

⁴³Yusdi Achmad, *Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial* (Batam: Makalah, Lokakarya Dosen ISBD, Dikti Depdiknas, 2006), h. 3.

⁴⁴Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 76.

atas tanggung jawabnya sendiri (otonom). Oleh karena itu, manusia adalah subjek dan tidak boleh dipandang sebagai objek.

4. Manusia sebagai Makhluk Sosial.

Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia.⁴⁵ Melalui hidup dengan sesamanya lah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya.

Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun *Theo Huijbers* mengemukakan bahwa dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu. Sebaliknya, terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membanggunya.

Manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek. Berdasarkan hal itu dan karena terdapat hubungan timbal-balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka

⁴⁵Baron, R.A., & Byrne D, *Psikologi Sosial* (Alih bahasa: Djuwita. Edisi Kesepuluh, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2005), h. 71.

mengukuhkan eksistensinya masing-masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia.

5. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya.

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya.⁴⁶ Sejalan dengan ini, manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia.

Sebagaimana dinyatakan di atas, kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkannya, kebudayaanpun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Contoh: dalam perkembangan kebudayaan yang begitu cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan krisis antropologis.

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

⁴⁶Achmad, *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21.

Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang-ambing di antara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (tradisi), sedangkan yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovasi). Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya.

6. Manusia sebagai Makhluk Susila.

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Contoh: jika kita meminjam barang milik orang lain maka ada perintah yang mewajibkan untuk mengembalikan barang pinjaman tersebut.

7. Manusia sebagai Makhluk Beragama.

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama.

Adapun yang dimaksud dengan agama ialah "satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

Seperti telah kita maklumi dari uraian terdahulu, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masingmasing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, sistem peribadatan maupun pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam. Dalam keberagamaan ini manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya sebagai berikut.

- a. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat yang mulia.
- b. Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatannya yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan: kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk ke dalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas kepadanya dunia alam world of nature, sejarah, dan masyarakat sepenuhnya bergantung serta terus menerus.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap

rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa.

- d. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satusatunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri, ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui, dan menilai dirinya.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu quasi-miraculous yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya.
- f. Manusia adalah makhluk idealis, pemuja yang ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya. Idealisme adalah faktor utama dalam pergerakan dan evolusi manusia. Idealisme tidak memberikan kesempatan untuk puas di dalam pagar-pagar kokoh realita yang ada. Kekuatan inilah yang selalu memaksa manusia untuk merenung, menemukan, menyelidiki, mewujudkan, membuat, dan mencipta dalam alam jasmaniah dan rohaniah.
- g. Manusia adalah makhluk moral. Di sinilah timbul pertanyaan penting mengenai nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku, perbuatan atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul. Ikatan ini mungkin dapat disebut ikatan suci karena ia dihormati dan dipuja begitu rupa sehingga orang

merasa rela untuk membaktikan atau mengorbankan kehidupan mereka demi ikatan ini.

- h. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia, ada yang menerangkan secara global, seperti pada ayat; Qs.al-Insan ayat 2, Qs. As-Sajdah ayat 8-9, Qs. An-Najm ayat 32, dan seterusnya. Kemudian ada yang menerangkan secara rinci seperti Qs. Al-Mu'minun ayat 12-14, dan Qs. Al-Hajj ayat ;5. Diantara ayat-ayat tersebut banyak yang memakai redaksi "*khalaqa*" dari pada "*ja'ala*", hal ini mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan penciptaan manusia. Kata "*khalaqa*" mengandung pengertian "*ibda' al-syai' min ghairi ahl, wa la ihtida*" (penciptaan sesuatu tanpa asal/pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu), sedangkan kata "*ja'ala*" yang biasa diartikan menjadikan, merupakan lafadz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan.

M.Quraish Syihab, mengatakan lafadz "*khalaqa*" memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran atau keagungan Allah swt, dalam ciptaan-Nya, sedangkan "*ja'ala*" mengandung aksentuasi terhadap manfaat yang harus atau

dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.⁴⁷ Seperti pada QS. Ar-Rum: 21 dan Ali Imran; 190-191. Secara umum manusia berasal dari tanah (*thin, turab* atau *al-ardl*), ini dapat dipahami bahwa ternyata dalam tubuh manusia itu terdapat unsur kimiawi yang ada dalam tanah.

Dari sini dapat dipahami bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung dalam tanah, yaitu komponen atom yang membentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasat manusia. Kata *thin* dan *turab*, memiliki makna yaitu tanah yang mengandung air, dari sinilah tumbuh segala tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut sebagiannya akan membentuk *spermatozoa*, yakni sel mani (*ma'in mahin/* air yang hina) yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan, inilah barangkali yang ditunjukkan oleh ayat “*min sulalah min thin*”.⁴⁸

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, maka dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut;⁴⁹

1. Bahwa salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah swt ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga

⁴⁷Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 1-5.

⁴⁸Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 21-22.

⁴⁹Ulyati, M, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Proses Penciptaan Alam Semesta* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 21.

ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*).

2. Bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/jasad dan proses non-fisik/immateri. Secara fisik manusia berproses dari *nuthfah*, kemudian *'alaqah*, *mudlghah*, *'idham* dan *lahm* yang membungkus *'idham* atau mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara non-fisik, yaitu merupakan tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat ini manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.
3. Bahwa proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Pendidikan dalam Islam antara lain juga diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

Manusia terdapat alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan, Abdul Fatah Jalal, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan Allah swt, kepada manusia sebagai berikut;

1. *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat pembau), seperti dalam Qs. Al-An'am;7, dan Qs. Yusuf; 94.
2. *Al-Sam'u* (alat pendengaran), seperti; Qs. Al-Isra';36, al-Mu'minun; 78.
3. *Al-Abshar* (penglihatan) seperti; Qs.al-A'raf; 185, Yunus; 101 dan As-Sajdah; 27).
4. *Al-Aql* (akal atau daya fikir), seperti; Ali Imran; 191, al-An'am; 50, Ar-Ra'd; 19, dan Thaha; 53-54.
5. *Al-Qalb* (kalbu), seperti Qs. Al-Hajj; 46, Qs.Muhammad; 24, Asy-Syu'ara; 192-194.⁵⁰

Diskursus para filosof Islam, manusia mempunyai bermacam-macam alat potensial yang mempunyai kemampuan yang sangat unik, menurut mereka terdapat tiga macam jiwa dalam diri manusia yang di dalamnya terdapat beberapa potensi/daya yaitu,⁵¹

- a) Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), mempunyai tiga daya yaitu; daya makan, daya tumbuh, dan daya membiak.
- b) Jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), mempunyai dua daya, yaitu; daya penggerak (*al-muharikah*) berbentuk nafsu (*al-syahwah*), amarah (*al-ghadlab*) dan berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*), dan daya mencerap (*al-mudrikah*), berbentuk indera indera lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, dst.) dan indera bathin (indera penggambar, indera pengreka, indera pengingat, dst).

⁵⁰Abdul Fatah Jalal, *Komunikasi Dalam Teori Qjm. Praktek* (Jakarta: Bina Cipta, 2014), h. 103.

⁵¹Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 317.

- c) Jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*), yang hanya mempunyai daya pikir yang disebut dengan akal. Akal terbagi menjadi dua; akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi yang sifatnya particulars, dan akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, malaikat, dst. Akal ini bersifat metafisis yang mencurahkan perhatian pada dunia immateri dan menangkap keumuman.

Selanjutnya, dalam diri manusia juga terdapat potensi-potensi dasar antara lain berupa fitrah. Fitrah mempunyai beberapa pengertian, dan para ahli di kalangan Islam pun telah memberikan berbagai macam formulasinya tentang fitrah, sehingga dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

Disamping fitrah, terdapat juga potensi lainnya, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan (qs. 12:53), untuk itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang apabila disuplay oleh wahyu, sebab itu diperlukan pemahaman al-Islam secara *kaffah* (universal). Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Dengan demikian komponen-komponen fitrah yang merupakan potensi-potensi dasar manusia adalah meliputi hal-hal sebagai berikut;

- a) Bakat dan kecerdasan, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan
- b) *Instink* atau *ghorizah*, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar, misalnya instink melarikan diri karena perasaan takut, ingin tahu (*curiosity*), merendahkan diri karena perasaan mengabdikan, dst.

- c) Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), misalnya nafsu lawwamah yang mendorong pada perbuatan tercela, nafsu amarah yang mendorong pada perbuatan merusak, membunuh, nafsu birahi (*eros*) mendorong pada pemuasan seksual, dan nafsu muthmainnah (*religios*) yang mendorong ke arah ketaatan pada Yang Maha Kuasa.
- d) Karakter atau tabiat, merupakan kemampuan psikologis manusia yang terbawa sejak lahir, yang berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang berhubungan dengan personalitas seseorang.
- e) Heriditas atau keturunan, merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang diwariskan oleh orang tua
- f) Intuisi, kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham Tuhan, biasanya hanya dirasakan oleh orang yang bersih atau ahli sufi.⁵²

Perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik saling mempengaruhi, dan masing-masing komponen tersebut bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pendidikan. Sebab itulah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi tersebut perlu dilakukan melalui proses pendidikan.

Semua potensi-potensi manusia baik potensi fisik, psikis maupun potensi rohani, pada akhirnya harus difungsikan untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai “*abdullah*”.⁵³ (Qs.Adz-Dzariyat; 56, al-A’raf; 172) dan “*khalifatullah fi al-ard*” (Qs. Al-Fathir; 39, al-An’am; 165, al-Fathir; 39,).

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial untuk berikhtiar mengembangkan

⁵²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran*, (Cet. 2, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), h. 93.

⁵³Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Edisi Revisi, Bandung: Penerbit Mizan, 2015) h. 11.

alat-alat potensial dan potensi dasar tersebut. Namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, atau hukum-hukum yang biasa disebut dengan taqdir (keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).⁵⁴

Sebab itu pendidikan yang dilakukan harus juga melihat faktor millieu (lingkungan) disamping faktor-faktor yang lain; faktor tujuan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan. Semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abdullah (Qs.Adz-Dzariyat; 56), dan juga sebagai khalifatullah (al-fathir; 39, al-An’am; 165), maka pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah swt, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah swt, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) dan juga sebagai *khalifatullah*. (Berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhilafahan terhadap alam dengan mengkulturkan natur dan menaturkan kultur).⁵⁵

C. Asal Usul Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Manusia, pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah swt, menurut kisah yang diterangkan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran,

⁵⁴Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, ..., h. 13.

⁵⁵Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 1.

bahwa Allah swt., menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang diembanya. Islam menjelaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah swt, yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah swt, sudah menciptakan manusia ahsanu taqwim, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.

1. Manusia.

a) Pengertian Manusia.

Al-Quran tidak memaparkan secara rinci asal-usul manusia tercipta. Al-Quran hanya menerangkan tentang prinsipnya saja.⁵⁶ Terdapat Ayat-ayat al-Quran mengenai penciptaan Manusia terdapat pada beberapa surat surat Nuh: 17, surat Ash-Shaffat ayat 11, surat Al-Mukminuun 12-13, surat Ar-Rum ayat: 20, Ali Imran ayat: 59, surat As-Sajdah: 7-9, surat Al-Hijr ayat: 28, dan Al-Hajj ayat: 5.

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bermacam-macam istilah, seperti: *Turaab*, *Thieen*, *Shal-shal*, dan *Sulalah*. Dapat diartikan sesungguhnya Allah swt, menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada pada tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses berikutnya tidak terdapat dalam al-Quran secara rinci.

Ayat-ayat Quran yang menyebutkan manusia diciptakan dari tanah, pada umumnya hanya dipahami secara lahiriah saja. Menimbulkan pendapat

⁵⁶Wildan Taufiq, *Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenetis terhadap Kitab Suci)*, (Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam (2016),10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838.

sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt, berasal dari tanah, karena Allah Maha Kuasa, segala sesuatu pasti dapat terjadi.⁵⁷

Disisi lain sebagian dari umat Islam memiliki asumsi bahwa Nabi Adam as. Bukan manusia yang pertama diciptakan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa: Ayat-ayat Qur'an yang menerangkan tentang manusia diciptakan berasal dari tanah bukan berarti bahwa seluruh unsur kimia yang ada pada tanah turut mengalami reaksi kimia. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan merupakan bahan makanannya berasal dari tanah, sebab semua unsur kimia yang ada pada tanah tidak semua ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan.⁵⁸

Manusia disebutkan dalam al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia disebutkan dalam al-Quran, sebenarnya bahan-bahan yang membentuk manusia yaitu menthe, air, dan *ammonia* terdapat pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi. Jika dinyatakan istilah lumpur hitam yang diberi bentuk (mungkin yang dimaksud adalah bahan-bahan yang ada pada lumpur hitam, kemudian diolah dalam bentuk reaksi kimia).⁵⁹

b) Manusia dalam pandangan Islam.

Pandangan al-Qur'an, Allah swt. menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah.⁶⁰

⁵⁷Fitriani, *Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi* (Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021), h. 30-44.

⁵⁸Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 115.

⁵⁹Ibrahim, *Rencana dan Estimate Real of Cost* (Cet. ke-2; Jakarta: PT. Bumi aksara, 1993), h. 120.

⁶⁰Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016), h. 131.

2. Analisis Konsep al-Insan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya *al-insan* dalam al-Qur'an disebutkan 65 kali di berbagai ayat dalam berbagai surat.⁶¹ Semuanya dikaitkan dengan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya kalau kita kaitkan akan bermuara pada satu hal yaitu manusia pada umumnya. Bahasa Indonesia, *al-insan* diartikan sebagai manusia. Akan tetapi yang berarti manusia bukan hanya *al-insan*, ada juga *al-basyar*, *an-nas*, bani adam, dan *kholifah*.⁶²

Khalifah dalam arti bahasa semuanya mengarah kepada manusia tanpa perbedaan. Akan tetapi kalau kita tinjau lebih dalam maka akan terlihat perbedaan antara kata satu dengan kata yang lain.

Kemudian, *al-insan* diidentifikasi mengarah pada tiga konsep manusia, yaitu 1) manusia berdasarkan asal kejadiannya; 2) manusia berdasarkan keistimewaan atau kelebihan dalam dirinya; 3) manusia berdasarkan kekurangan atau predisposisi negatif dalam dirinya. Berdasarkan penjelasan tentang *al-insan* pada bab III, maka penulis merumuskan bahwa konsep *al-insan* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani.

Manusia pertama (Adam as) sebagaimana diterangkan dalam surat al-Hijr 26, ar-Rahman 14, as-Sajdah 7, berasal dari tanah.⁶³ Kemudian manusia

⁶¹Maurice Baucaille, *What is The Origin of Man, The Answer of Science and The Holy Scriptures*, diterjemahkan Rahmani Astuti, Asal Usul Manusia Menurut Bible, *Al Quran dan Sains*, (Bandung: Mizan, 1998), h.16.

⁶²Solehah Arif, *Manusia dan Agama, Islamuna* (Jurnal Studi Islam (2015), 10.19105/islamuna.v2i2.659.

⁶³Muhlasin, *Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Idarotuna (2019), 10.24014/idarotuna.v1i2.7025.

setelahnya (anak cucu Adam as) berasal dari saripati tanah yang berupa saripati makanan yang telah berubah menjadi sperma sebagaimana diterangkan surat al-Mu'minun 12-14, at-Thariq 5-7, as-Sajdah 8-9 dan al-Alaq 2 yang selanjutnya Allah menjelaskan bahwasannya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk yang lain, ia diberi bekal pendengaran, penglihatan, dan hati serta ruh. Firman Allah swt., menjelaskan dalam QS. al-Mulk/67:23;

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.⁶⁴

Sebagaimana Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwasannya Allah swt., memulai menciptakan manusia dari tanah, yakni menciptakan Adam sebagai bapak dari semua manusia.⁶⁵

Kemudian Allah swt., menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina, yakni dari nutfah yang keluar dari sulbi laki-laki dan tulang iga perempuan. Yang kemudian setelah sempurna dan kokoh penciptaan-Nya, Allah swt., meniupkan ke dalamnya ruh-Nya serta diberikan pendengaran, penglihatan dan juga hati yakni beberapa akal.⁶⁶ Yang semuanya berpotensi untuk mendapatkan pengetahuan.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 563.

⁶⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghoffar, & A. I. al-Atsari, Penerj) (Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014), h. 211.

⁶⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin* (Cet. III, jilid III; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 812.

Melihat bagaimana proses kejadian manusia sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat di atas dapat kita ketahui bahwasannya manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan jiwa yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani.⁶⁷

Kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik, dan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat menjalankan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya, agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan.⁶⁸

2) Manusia adalah makhluk yang berilmu.

Manusia adalah makhluk yang paling baik dan paling sempurna diantara makhluk Allah swt, yang lain, bahkan melebihi malaikat sekalipun. Dalam hal ini, al-Mawardi memberikan penjelasan bahwasannya kekuatan predikat sebagai makhluk yang terbaik tidak hanya pada tataran fisik saja.

Akan tetapi lebih dari itu, manusia diciptakan oleh Allah swt., dengan kemampuan akal yang lebih sempurna dari pada makhluk yang lainnya.⁶⁹ Dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan. Ia dapat membedakan antara yang hak dan batil, antara kebenaran dan kesalahan

⁶⁷Made Saihu, *Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, (Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (2022), h. 17.

⁶⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), h. 35.

⁶⁹Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, an-Nukat wa al-Uyun: *Tafsir al-Mawardi*, (Juz. 6, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 301-302.

dan antara kebaikan dan kejahatan. Selain mempunyai akal yang lebih sempurna dari makhluk lainnya, manusia juga diberi kemampuan dalam berbahasa. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat mengenal dan memberikan definisi terhadap sesuatu. Dalam surat ar-Rahman, dijelaskan bahwasannya Allah swt., memberikan pengajaran al-bayan kepada manusia. Thaba' Thaba'i memberikan penjelasan bahwasannya al-bayan adalah kemampuan atau potensi untuk mengungkap. Karena dengan bahasa atau al-bayan ini, segala sesuatu akan dapat didefinisikan atau dapat disebutkan.

Selanjutnya, dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan, secara eksplisit Allah memberikan gambaran bahwasannya salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan menggunakan perantara yang pada surat al-'Alaq disebut dengan kalam (pena). Dengan adanya pena alat untuk menulis manusia bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta ia akan dapat melestarikan ilmu itu.

3) Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab.

Kelebihan manusia daripada makhluk yang lainnya adalah bahwasannya dia berani menerima amanat (al-Ahzab: 72) dan akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya kelak di hari akhir (an-Najm: 39-41; al-Qiyamah: 13-14, 36 dan Yasin: 65). Amanat yang dimaksudkan pada ayat ini adalah amanat atau sesuatu yang harus ditunaikan yang berada dalam agama dan juga kehidupan sehari-hari manusia.

Al-Asfahani mengartikannya sebagai tauhid atau pengesaan kepada Allah swt.,⁷⁰ Sedangkan Abdurrahman Soleh menjelaskan bahwasannya amanat yang

⁷⁰al-Asfahani Al-Ragib, *Mu'jam Mufrod al-Fadhil al-Qur'an*, (Lebanon: Dar AlKotob Al-ilmiyah, 2013), h. 72.

tersimpul pada ayat ini adalah agama dan pengabdian atau perintah Allah swt., Karena kemampuannya menerima amanat yang diberikan kepadanya, manusia layak disebut sebagai kholifah Allah swt.⁷¹

Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas maka amanat dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dititipkan kepada seseorang. Atau sesuatu yang menjadi tanggungan yang pada akhirnya akan menimbulkan pertanggungjawaban atasnya. Dari ayat-ayat di atas, Allah swt., mengajarkan kepada manusia bahwasannya segala apa yang dikerjakakan senantiasa dimintakan pertanggungjawaban. Hal ini tidak terhenti pada persoalan keagamaan, akan tetapi persoalan yang menyangkut hubungan dengan sesama juga harus dipertanggungjawabkan.

4) Manusia adalah makhluk yang terkait dengan moral atau akhlak.

Potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia, tidak akan dapat dianggap sebagai kebaikan apabila potensi itu tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan Islam hendaknya senantiasa memberikan bimbingan, pengertian pengetahuan kepada manusia agar senantiasa terarah kepada kebaikan yang semuanya bermuara pada kesadaran akan dirinya.⁷²

Kemudian disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 8, Luqman ayat 14 dan al-Ahqaf ayata 15 di atas, bahwasannya kita diperintahkan Allah swt., untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Bahkan Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah swt., dalam hal ini memberikan pesan kepada manusia

⁷¹Abdul Rahman Soleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 129.

⁷²Muhammad Jauhar Kholish, *Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw* (Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021), h. 83-96.

dengan wasiat yang baik yakni agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua siapapun dan apapun agamanya, kepercayaannya dan bagaimanapun sikap atau kelakuan orang tuanya tersebut.⁷³

Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada kedua orang tua saja, akan tetapi bersifat umum. Artinya, kita hendaknya berbuat baik kepada semua orang siapa dan bagaimanapun keadaannya, sebagaimana Nabi Muhammad saw, di utus tidak lain tidak bukan hanya untuk menyempurnakan akhlak.⁷⁴

Pendidikan Islam dalam tujuannya juga sangat mengedepankan tercapainya akhlak yang terpuji pada peserta didik. Hal ini disebabkan dengan akhlak yang baik, akan dapat menciptakan adanya kondisi yang baik. Dunia akan senantiasa damai dan tentram apabila banyak orang yang berpendidikan dan berakhlak baik. Sebaliknya, dunia ini akan rusak oleh orang-orang yang berpendidikan akan tetapi akhlaknya jelek, yang tidak dapat menjaga hubungan antara manusia dengan alam.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah menyiapkan manusia yang berilmu, berwawasan luas dan juga berakhlak mulia. Diharapkan dengan pendidikan, manusia akan dapat berfikir terhadap segala yang ada yang selanjutnya akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Allah swt.

⁷³Muhammad Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. II, vol. XIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87.

⁷⁴Muhammad Jauhar Kholish, *Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw, ...*, h. 85.

5) Manusia adalah makhluk yang penuh dengan Kekurangan/kelamahan.

Manusia selain mempunyai potensi kebaikan dalam dirinya, juga mempunyai potensi negatif atau kejelekan. Sebagaimana dijelaskan pada bab III, bahwasannya manusia senantiasa menjadi pembantah (al-Kahfi: 54), mudah putus asa (Hud: 9, al-Isra': 83), lemah (an-Nisa': 28) tapi sombong (surat an-Nahl: 4, Yasin : 77), terburu nafsu (al-Anbiya': 37, al-Isra': 11) dan sering kali manusia melupakan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah swt., kepadanya (az-Zumar: 8).

Adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan manusia tersebut, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Allah swt., yang serba tidak terbatas. Karena itu, pendidikan Islam bertugas membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah swt.

Di samping itu, pendidikan Islam juga bertugas membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat tersebut hendaknya diubah atau dimanage menjadi suatu kekuatan positif.⁷⁵

Sebagaimana dijelaskan oleh Machasin bahwasannya kemampuan manusia berbuat baik dan buruk tersebut menandakan ia mempunyai kemampuan berinisiatif, yang di dalamnya terkandung berbagai potensi serta kreatifitas. Kita

⁷⁵Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26-27.

harus berusaha memang sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia. Di sinilah pendidikan amat sangat dibutuhkan.⁷⁶ Karena dengan pendidikan manusia akan diarahkan, dibimbing, dan diberi pengetahuan dan pengertian bagaimana cara menjadikan potensi kejelekan pada diri sendiri dapat keluar menjadi sesuatu yang baik. Misalkan potensi terburu nafsu atau sifat pembantah yang terdapat pada diri manusia. Dengan adanya pendidikan sifat-sifat ini akan dapat menjadi kekuatan untuk menjadikan manusia berusaha menjalankan segala sesuatu dengan cepat sekaligus dia akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dengan berdiskusi. Ia akan senantiasa menimbang apa akibat yang akan ditanggung dengan mendebatkan dengan orang lain.

Proses pendidikan, ini akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak untuk didik karena mereka akan senantiasa belajar dan mengembangkan dirinya untuk dapat mempertahankan apa yang diyakini atau sesuatu yang dianggap benar olehnya.⁷⁷

Begitu juga sifat-sifat negatif manusia yang lain, dengan memanaganya, maka akan didapatkan potensi yang akan dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan yang dapat melebihi semua makhluk ciptaan Allah swt.

Maka jelaslah bahwasannya *al-insan* dalam al-Qur'an sangat berhubungan dengan pendidikan Islam. Sebagaimana Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwasannya pendidikan dalam upayanya menjadikan peserta didik seorang yang berguna, berwawasan luas dan berakhlak mulia, hendaklah mempertimbangkan

⁷⁶Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Cet. I, Yogyakarta : INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996), h. 8-10.

⁷⁷Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), h. 233.

faktor-faktor psikologis sesuai dengan perkembangannya.⁷⁸ Hal ini bisa kita lihat pada bagaimana al-Qur'an menceritakan siapa manusia sebagaimana telah dijelaskan di atas. Oleh karenanya, siapa kejadian manusia ini justru harus dijadikan pangkal tolak bukan hanya dalam pendidikan saja akan tetapi dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam.⁷⁹

Pemahaman yang komprehensif tentang manusia proses penciptaan manusia, potensi kebaikan dan kejelekan yang ada pada diri manusia akan dapat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan.⁸⁰

Berdasarkan kandungan kata *al-insan* ini, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah swt., dan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah swt., di akhirat kelak. Manusia hendaknya dididik menggunakan materi atau kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, melainkan juga pendidikan umum.⁸¹

Selanjutnya karena manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah swt., dan memiliki kecenderungan, maka metode pendidikan harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaannya dan menggunakan berbagai cara yang

⁷⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 98.

⁷⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 34.

⁸⁰Raharusun, A. S, *Kajian Psikofistik terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam* (Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 6. (1). 2021), h. 1-9.

⁸¹Jamila, *Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan* (Jurnal EduTech Vol. 2 No. 2. ISSN: 2442-6024 e-ISSN: 2442-7063, 2016), h. 73-74.

sesuai dengan kecenderungannya.⁸² Hal ini menurut penulis lebih dikarenakan pada dasarnya pendidikan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan manusia dan juga untuk manusia demi terwujudnya tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai hamba Allah swt., dan sekaligus sebagai bekal kekhalifahan manusia demi menegakan agamaNya di muka bumi ini.

a. Implikasi Konsep *al-Insan* menurut al-Qur'an terhadap Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang melibatkan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

Kemudian pendidikan Agama Islam sendiri merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan dan penanaman nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Proses kejadian manusia sebagaimana diterangkan dalam bab II dan dilanjutkan penjelasannya pada bab III merupakan awal perjalanan manusia di dunia ini. Dijelaskan bahwasannya manusia berasal dari sesuatu yang tidak berharga, sesuatu yang hina, sesuatu yang menjijikkan. Akan tetapi dalam perjalanannya, manusia menjadi makhluk Allah swt., yang paling berharga, paling mulia dan yang paling kreatif karena hanya manusia yang merupakan makhluk yang dapat mencipta.

⁸²Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat at-Tarbawi* (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 51.

Jadi, jika pada saat menetapkan pendidikan dan segala yang berhubungan dengannya senantiasa bertumpu pada proses kejadian manusia dan juga konsep manusia secara umum, maka akan melahirkan pendidikan yang bermutu, berorientasi pada kebutuhan manusia. Bukan menjadikan pendidikan yang “meng-awan” karena selain sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam pelaksanaannya akan senantiasa mengalami berbagai kendala.

Maka kita hendaknya memperhatikan manusia, siapa dari mana dan akan kemana ? Kemudian setelah kita dapat mengenal dengan benar, maka akan kita dapatkan sebuah konsep yang jelas tentang pendidikan yang cocok dengan manusia, demi mengemban tugas sebagai hamba Allah swt., dan juga peran kekhalifahan yang disandangnya.

Untuk mengemban tugas yang telah diberikan kepadanya, Allah swt., telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang luar biasa. Ia sempurna sebagaimana dalam surat at-Tin ayat 4 yang menurut al-Mawardi bahwasannya manusia mulia dari segi kesempurnaan kondisi fisik dan juga akalnya. Akan tetapi semuanya itu digantungkan oleh Allah pada pengajaran yang mana hal itu adalah merupakan bagian dari pendidikan.⁸³

Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah swt., dalam surat al-Alaq ayat 4-5, ar-Rahman ayat 1-4 bahwasannya manusia senantiasa diberi pengajaran oleh Allah swt., dengan perantaraan dan juga diberi kemampuan atau potensi mengungkap sesuatu yang ada dalam pikiran, sehingga ia akan senantiasa dapat mendefinisikan segala sesuatu. Jadi, pada dasarnya manusia telah dikaruniai

⁸³al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri, *Adab ad Dunya wa ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 120.

potensi sebagai pelajar dan juga pengajar. Hanya saja jika potensi tersebut tidak dilahirkan, maka ia akan tidak dapat keluar maksimal. Oleh karenanya, bantuan ataupun pengajaran dari orang lain dalam rangka melahirkan potensi tersebut sangatlah dibutuhkan.

Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan di atas, karena hanya dengan pendidikan, manusia akan dapat mengaktualisasikan dirinya di muka bumi ini sebagai hamba Allah swt., sekaligus sebagai kholifah yang senantiasa akan memakmurkan bumi ini.

2. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Al-Qur'an merupakan dasar dari ajaran Islam yang pertama. Dalam al-Qur'an, banyak sekali disebutkan tentang manusia. Karena pada dasarnya al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt., merupakan petunjuk, pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia dan sekaligus sebagai sumber nilai dan moral baginya.⁸⁴ Oleh karenanya, manusia merupakan tokoh sentral dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an hanya berbicara kepada manusia, disamping membicarakan berbagai hal.⁸⁵

Penjelasan al-Qur'an dan Hadis kita ketahui bahwasanya manusia adalah merupakan obyek dan juga subyek dari pokok isi keduanya. Pada suatu saat, ia senantiasa diarahkan dan pada saat yang lain ia hendaknya bisa mengarahkan kepada orang lain.

⁸⁴Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Cet. I, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004), h. 23.

⁸⁵Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, ...*, h. 24.

Penulis menyimpulkan bahwasannya manusia merupakan objek dan juga subjek dari pendidikan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab di atas, bahwasannya konsep tentang manusia secara keseluruhan meliputi proses penciptaan, sifat kebaikan atau keistimewaan dan kelemahan atau predisposisi negatif yang ada pada diri manusia hendaknya menjadi titik tolak dalam menentukan pendidikan baik materi, metode juga tujuan daripada pendidikan.

Jadi, tidak berlebihan jika kiranya penulis menyimpulkan bahwasannya konsep tentang manusia adalah dasar pendidikan Islam, dengan argumentasi bahwasanya pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan keduanya diturunkan atas dasar dan diperuntukkan kepada manusia.

Kemudian, dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan Islam, kita hendaknya juga merujuk pada manusia, karena pada dasarnya pendidikan diperuntukkan kepada manusia. Maka tujuan Pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadis.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt., yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.⁸⁶

Secara global tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah swt., di muka bumi ini dan sebagai Abdullah (hamba Allah swt). Sedangkan dengan melihat manusia sebagaimana dijelaskan dalam bab III,

⁸⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

maka dapat kita simpulkan bahwasannya tujuan manusia yang selanjutnya sebagai tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁸⁷

a. Menyiapkan manusia menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah swt., dalam surat adz-Dzariat ayat 56. Ini merupakan inti dari seluruh tanggung jawab manusia kepada Allah swt., yaitu dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.

Tujuan dari pendidikan Islam yang pertama dan yang paling utama adalah mengantarkan manusia atau peserta didik untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah swt, yang harus beriman dan bertaqwa serta beribadah hanya kepada Allah swt.

Ibadah dalam arti khusus ialah melakukan segala cara dan upacara pengabdian langsung kepada Allah swt., seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan melakukan ibadah shalat, puasa, zakat dan haji serta ibadah lain yang bertalian erat dengan penyelenggaraan ibadah khusus tersebut. Sedangkan ibadah dalam arti luas atau ibadah umum ialah segala sikap dan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat yang didasarkan pada rasa ikhlas dalam bentuk amal shaleh.⁸⁸

b. Menyiapkan manusia menjadi orang yang bertanggung jawab.

Manusia diciptakan oleh Allah swt., dalam bentuk yang sebaikbaiknya sebagaimana dalam surat at-Tin ayat 4. Selanjutnya dia diberi amanat yang mana

⁸⁷Hamdani, H. Ihsan Dan H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 77.

⁸⁸Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 140.

amanat ini berupa agama atau pengabdian kepada Allah swt., oleh karenanya, hanya manusia yang mampu menjalankan amanatlah yang layak disebut sebagai seorang hamba Allah swt., dan juga kholifah.⁸⁹ Sedangkan dalam surat an-Najm ayat 39-4, surat al-Qiyamat ayat 13-14 dan 36 diterangkan bahwasannya pada hari kiamat, manusia akan diperlihatkan semua amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia walaupun sebesar dzarrah atau biji sawi.

Manusia senantiasa akan dimintai pertanggung jawaban atas segala yang dilakukannya, maka pendidikan hendaklah dapat mengarahkan manusia untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak hanya nanti pada hari kiamat, akan tetapi di duniapun segala apa yang kita lakukan senantiasa akan kita pertanggung jawabkan. Sehingga, nantinya apabila ia menjadi seorang pejabat, orang kaya atau menjadi apapun, dapat menjadi memahami dan berani menanggung segala konsekuensi dari segala yang dilakukannya.

c. Menyiapkan manusia atau peserta didik yang berakhlak mulia.

Indikasi manusia layak sebagai seorang hamba Allah swt., dan kholifah Allah swt, di muka bumi ini adalah adanya akhlak mulia yang melekat pada dirinya. Allah swt., menjelaskan dalam surat al-Ankabut ayat 8, surat Luqman 14 dan al-Ahqaf ayat 15, bahwasannya manusai hendaknya menghormati kedua orang tuanya walalupun bagaimana dan siapapun mereka.

Akan tetapi, jika apa yang diperintah atau diminta oleh keduanya sesuatu yang melanggar perintah Allah swt, maka hendaknya hak Allah swt., lebih di dahulukan. Lebih jauh, penulis simpulkan bahwasannya kita diwajibkan

⁸⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an, Alih Bahas: M. Arifin dan Zainuddin* (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 55.

menghormati bukan hanya kepada kedua orang tua kita saja, akan tetapi kepada semua orang yang lebih tua dari kita. Penjelasan di atas, maka pendidikan Islam hendaknya dapat mengarahkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Karena dengan berakhlak mulia ini manusia akan senantiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ia akan berusaha meninggalkan atau menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela.

- d. Menyiapkan manusia menjadi orang yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Diantara tujuan pendidikan adalah menyiapkan manusia yang handal dan menjadi orang yang pantang menyerah dan siap menghadapi permasalahan yang akan datang. Allah swt., menjelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 28 bahwasannya manusia diciptakan bersifat lemah.

Pendidikan, hendaknya manusia dapat memang sifat lemah ini menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dengan adanya sifat lemah yang ada pada diri manusia, manusia hendaknya tidak bersifat sombong atau takabur ketika ia sedang mendapatkan kenikmatan. Ia hendaknya ingat pada sifat lemah pada dirinya.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya implikasi konsep al-insan terhadap tujuan pendidikan Islam adalah bahwasannya tujuan pendidikan Islam tercermin dalam tujuan diciptakannya manusia yaitu menyiapkan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., menciptakan manusia yang bertanggung jawab, manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Perlu ditegaskan kembali secara filosofis bahwa perspektif pendidikan berhubungan erat dengan upaya pembentukan dan perwujudan manusia dan

masyarakat, karena yang dikaji oleh pendidikan itu adalah juga manusia dan masyarakat. Bagaimana gambaran manusia dan masyarakat yang kita cita-citakan begitu pulalah bentuk pendidikan yang hendak direncanakan, karena manusia dan masyarakat itulah yang menjadi unsur yang amat pokok dan penting dari sistem dan kegiatan pendidikan Islam.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas maka bentuk pendidikan yang kita susun hendaklah pula mengacu kepada image manusia dan masyarakat yang dicita-citakan Islam yang bersifat hakiki, multidimensional dan multipotensial itu. Dalam dunia psikologi ada semboyan yang mengatakan bahwa *new psychology is new image of man*, semboyan ini tentu berlaku pula dalam dunia pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengkaji dan mewujudkan masa depan umat Islam yang cerah, maka filosofi kajian dan implementasinya hendaklah berbentuk usaha memotivasi manusia untuk mau berubah dan belajar, maju dan berkembang, serta mau menemukan hakikat diri, meluaskan dimensi kehidupan dan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin, sehingga dengan itu umat dapat mengatasi masalahnya dan menjawab tantangan zaman serta merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat plus terpelihara dari azab Neraka di dunia maupun akhirat.

Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wafil akhirati hasanah waqinaa 'adzaaban naar. Kebahagiaan dunia dalam arti keadaan yang baik dan optimal dalam kehidupan dunia berupa peroleh nikmat, afiat dan taufik dari Allah swt. Kebahagiaan akhirat dalam arti kondisi yang baik dan selamat di dalam kehidupan akhirat kelak berupa rahmat, ihsan dan keselamatan (alnajaah) yang diperoleh. Taqiyah (terpelihara) dari azab neraka dalam arti bebas dari siksaan, gangguan

dan azab yang ada di dunia dan akhirat.⁹⁰ Pendidikan Agama Islam jangan hanya dipahami sebagai upaya pembentukan pengetahuan, akan tetapi lebih daripada itu adalah usaha memotivasi manusia untuk mau berubah dan belajar, maju dan berkembang, serta usaha meluaskan dimensi kehidupan dan potensi diri seoptimal mungkin, baik persona maupun masyarakat, sehingga menemukan hakikat diri.

Hidup itu menuntut perubahan dan pembelajaran, kemajuan, perjuangan (jihad) dan pembangunan, serta perluasan dimensi dan pengembangan potensi diri seoptimal mungkin. Alquran dengan tegas-tegas mengingatkan bahwa Allah swt, tidak akan mengubah nasib (kehidupan) suatu kaum, kalau kaum itu tidak mau mengubah nasibnya. *Inna Allaaha laa yughaiyiru maa biqaumin hattaa yughaiyiru maa bi anfusihim*. Sesungguhnya kehidupan itu adalah akidah dan jihad perjuangan.

Kegiatan-kegiatan pendidikan Islam hendaklah ditujukan kepada perbaikan dan peningkatan kualitas hidup manusia sebagai makhluk multidimensional dan multipotensial, sehingga kegiatan pendidikan dapat mewujudkan manusia khalifah dan insan saleh (kamil) yang menjadi dambaan Islam.

Jadi jelasnya, mesti ada aktivitas pendidikan Islam yang memotivasi manusia dalam mengem-bangkan dimensi jasmani, rohani, akhlak, sosial, akidah, akal, dan estetika, serta mengem-bangkan potensi (fitrahnya) dalam segala aspeknya. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam hendaklah mampu memotivasi umat dalam mewujudkan manusia Islam, yaitu makhluk jasmani

⁹⁰Dinasril Amir, *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jurnal Al-Ta'lim, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Jilid 1, Nomor 3 November 2012), h. 188.

(*albasyar*), spiritual (*al-ins*), sosial (*annaas*), rohani atau kejiwaan (*al-insaan*), berakal (*alunaas*), beragama (*'ibaadullah*), dan berestetika (*jamiil*).

Pembenahan lembaga Pendidikan Agama Islam maka harus ada upaya dan persepsi pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan konsep pendidikan yang holistik atau dalam bentuk pendidikan yang multidimensional dan multipotensial tersebut. Dalam hubungan dengan pengertian ini maka isu-isu dan kegiatan yang menyangkut dengan ekonomi (penghapusan kemiskinan), kejiwaan (kesejukan hati), sosial, seni-budaya, pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta industrialisasi (mengejar keterbelakangan dan membasmi kebodohan) adalah penting diangkat menjadi tema-tema pendidikan Agama Islam.

Kalau dunia Islam mau menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan manusia dan masyarakat multidimensional dan multipotensial dalam Islam, maka mereka harus berani melakukan kebijakan Islamisasi dunia ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat Islam. Apakah itu dalam bentuk mengubah sistem dan pola pelayanan pendidikan dari apa yang berlaku sekarang, misalnya dengan mengubah kurikulum pendidikan Islam.

Pendeknya perluasan dan pengembangan persepsi, wawasan, orientasi, materi, fungsi, peranan, sifat, tema, sistem, metode, taktik dan strategi, serta pendekatan pendidikan Islam di zaman yang menjunjung tinggi HAM (hak asasi manusia) dan HMM (harkat dan martabat manusia) ini perlu diperbaharui kembali (semacam usaha tajdid) terhadap lembaga-lembaga pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan ipteks yang diasimilasikan dengan keimanan dan ketakwaan (*imtak*), sehingga dengan demikian dapat diatasi masalah, dihadapi tantangan, dan dipenuhi harapan umat Islam.

Bukankah pendidikan Islam itu dalam persepsi dan orientasinya bertujuan untuk mengantarkan manusia menjadi manusia Islam yang senantiasa mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat serta terpelihara dan terbebas dari azab neraka dengan menekankan keseimbangan antara kualitas ipteks dan imtak dalam kehidupan manusia sebagai makhluk multidimensional dan multipotensial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

1. Substansi asal-usul kejadian manusia adalah karna manusia merupakan makhluk paling utama, manusia juga menjadi makhluk paling sempurna melebihi makhluk-makhluk lain, bahkan berpeluang melebihi malaikat. Buktinya, Allah swt, tidak mengangkat malaikat menjadi khalifah, akan tetapi tugas diamanatkan kepada manusia. Kelebihan manusia dari makhluk lain karena manusia memiliki empat daya. (1) Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan pengembangan dan keterampilan; (2) Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup serta berkembang sesuai dengan tantangan alamnya; (3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi, sehingga ia mampu mengolah alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup. Melalui daya akal manusia juga mampu merenungkan dan memahami sunnatullah; dan (4) Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika untuk membedakan baik dan buruk atau tata nilai, menilai spiritualitas dan menerima kebesaran Sang Pencipta.
2. Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Asal Usul Kejadian Manusia adalah Manusia sebagai Makhluk Tuhan, Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk social,

manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia sebagai makhluk susila, dan manusia sebagai makhluk beragama.

3. Asal Usul Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam adalah Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, Manusia adalah makhluk yang berilmu, Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab, Manusia adalah makhluk yang terkait dengan moral atau akhlak, dan Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan/kelamahan.

B. Implikasi.

1. Bahwa salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*).
2. Bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik dan proses nonfisik. Sedangkan secara non fisik, yaitu merupakan tahap peniupan ruh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat ini manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.

3. Bahwa proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. Pendidikan dalam Islam antara lain juga diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

C. Rekomendasi.

Pendidikan adalah merupakan hak bagi semua manusia. Oleh karenanya pendidikan hendaknya berkiblat atau pada manusia itu sendiri. Adapun saran-saran yang diajukan penulis demi terciptanya pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan diciptakanya manusia adalah sebagai berikut :

1. Bagi praktisi pendidikan hendaknya menjadikan konsep manusia yang terdapat dalam *lafadz al-insan* menjadi rujukan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pendidikan.
2. Umat manusia hendaknya menjadi umat yang bertanggung jawab dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt, tidak bersikap pongah dan sombong, senantiasa ingat asal usul kejadian manusia yang berasal dari tanah, air mani dan segumpal darah. Manusia hendaknya senantiasa memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah swt, dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi.
3. Pembahasan di atas jangan dijadikan pedoman final, tetapi sebagai landasan awal dalam upaya proses rekonstruksi selanjutnya dan sebagai pengetahuan serta pemahaman tentang penciptaan manusia.